Sri Wahyuningsih

Metode Penelitian Studi Kasus

(Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)

UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA
2013

Sri Wahyuningsih

METODE PENELITIAN STUDI KASUS

Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya

Penerbit:

UTM Press
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulam dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasill pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

METODE PENELITIAN STUDI KASUS
Konsep, teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya

Oleh:
Sri Wahyuningsih

Cetakan Pertama, Desember 2013

Hak cipta dilindungi undang undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian
maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan oleh UTM PRESS
Jl. Raya Telang, PO Box 2 Kamal, Bangkalan - Madura
Telp. (031) 3011146, Fax. (031) 3011506

ISBN 978-602-7998-35-3

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil Allamin, puji syukur kepada Allah SWT, karena buku ajar Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya) ini selesai tepat pada waktunya. Dan tak lupa pada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi tuntunan hamba-hamba-Nya. Tauladan beliaulah yang menjadi inspirasi bagi semua umat manusia Muslim, khususnya penulis.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang men-*support* selesainya buku ajar ini, kedua orang tua, suami, anak-anak selalu mengganggu dalam editing dan proses penyelesaian. Semoga atas doa dan kebaikan mereka semua Allah lah yang membalasnya amin.

Buku ajar ini ada merupakan salah satu motivasi juga dari Ibu Etty selaku *interviewer* dari DIKTI dalam Penelitian penulis. Karena ini hasil dari penelitian penulis dimaksudkan untuk memberikan sumbangan tentang pengetahuan metode penelitian Studi Kasus beserta konsep, teori pendekatan psikologi komunikasi, serta aplikasinya dalam penelitian studi kasus dengan disajikan beberapa latihan soal, tugas yang telah disesuaikan dalam bahasan dari bab-bab yang ada. Perkembangan kasus saat ini banyak membutuhkan metode tersebut karena dilihat bahwa di Indonesia banyak tumbuh kasus-kasus aborsi yang perlu dikaji secara mendalam dengan menggunakan pendekatan psikologi komunikasi dan pendekatan studi kasus, demikian juga banyak kasus selain kasus yang penulis maksud.

Sekian prakata penulis, semoga bermanfaat sebagai pengetahuan para kalangan akademis dan peneliti dalam kajian yang sama maupun kajian yang berbeda. Serta dapat memberikan manfaat yang lebih tentang Aborsi karena minimnya literatur Studi Kasus dan aborsi di lingkungan akademisi maupun di luarnya. Penulis hanya bisa berusaha semaksimal tetapi kesempurnaan hanya milik Allah semata, apabila ada kritik dan saran membangun penulis selalu menerima dengan senang hati.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Tertanda

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

BAB I METODE PENELITIAN PENDEKATAN STUDI KASUS (John W. Creswell) 1

BAB II METODE PENELITIAN PENDEKATAN STUDI KASUS (Rhenald Kasali) 15

BAB III KARAKTERISTIK PENELITIAN STUDI KASUS 29

BAB IV MOTIVASI 39

BAB V ABORSI 61

BAB VI PENDEKATAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI 81

BAB VII METODE PENELITIAN STUDI KASUS PADA MOTIF PELAKU ABORSI DI KALANGAN REMAJA 87

DAFTAR PUSTAKA 109

BAB I
METODE PENELITIAN PENDEKATAN STUDI KASUS (John W. Creswell)

I.TIU:

Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi akan dapat menjelaskan metode penelitian dari Studi Kasus John Creswell beserta mengetahui apa manfaat mempelajari Studi Kasus John Creswell itu sendiri.

II.TIK:

Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi akan dapat memahami Studi Kasus John Creswell setelah diberikan materi tentang Studi Kasus John Creswell dengan tingkat keberhasilan 90%.

III. PENDAHULUAN

Creswell dalam bukunya yang berjudul "*Qualitative Inquiry And Research Design*" mengungkapkan lima tradisi penelitian, yaitu: biografi, fenomenologi, *grounded theory study*, studi kasus dan etnografi. Salah satu tradisi yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah studi kasus yang telah lama dipandang sebagai metode penelitian yang "amat lemah". Para peneliti yang menggunakan studi kasus dianggap melakukan "keanehan" dalam disiplin akademisnya karena tingkat ketepatannya (secara kuantitatif), objektivitas dan kekuatan penelitiannya dinilai tidak memadai.

Walaupun demikian, studi kasus tetap dipergunakan secara luas dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, baik dalam bidang psikologi, sosiologi, ilmu politik, antropologi, sejarah dan ekonomi maupun dalam bidang ilmu-ilmu praktis seperti pendidikan, perencanaan wilayah perkotaan, administrasi umum, ilmu-ilmu manajemen dan lain sebagainya. Bahkan sering juga diaplikasikan untuk penelitian evaluasi yang menurut sebagian pihak merupakan bidang metode yang sarat dengan kuantitatifnya. Semuanya ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dipertanyakan bahwa apabila studi kasus itu memiliki kelemahan, mengapa para peneliti menggunakannya? Oleh karena itu bab ini akan mengkaji: Apakah itu studi kasus? Bagaimana menggunakan teori dan pertanyaan penelitian dalam studi kasus? Bagaimana pengumpulan data studi kasus? Bagaimana analisis data studi kasus? Bagaimana penulisan laporan studi kasus? Bagaimana melakukan standar kualitas dan verifikasi dalam studi kasus? berdasarkan buku John W. Creswell.

IV. PENYAJIAN

IV.1. Apakah Studi Kasus itu ?

Creswell memulai pemaparan studi kasus dengan gambar tentang kedudukan studi kasus dalam lima tradisi penelitian kualitatif yang dikemukakan Foci (Cresswell, 1998: 34) berikut ini:

Gambar Kedudukan Studi Kasus (lima tradisi penelitian kualitatif)

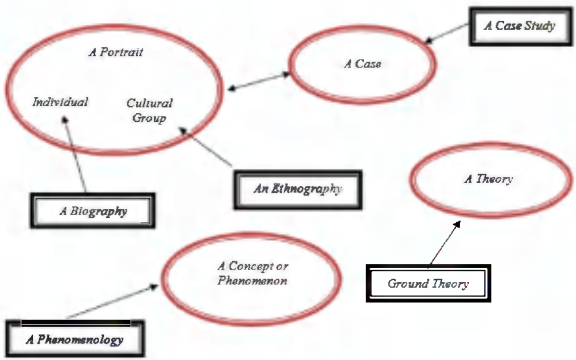

Gambar 1.1. Kedudukan Studi Kasus (lima tradisi penelitian kualitatif)

Dari gambar di atas dapat diungkapkan bahwa fokus sebuah biografi adalah kehidupan seorang individu, fokus fenomenologi adalah memahami sebuah konsep atau fenomena, fokus suatu teori dasar adalah seseorang yang mengembangkan sebuah teori, fokus etnografi adalah sebuah potret budaya dari suatu kelompok budaya atau suatu individu, dan fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.

Lebih lanjut Creswell mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus yaitu: (1) mengidentifikasi "kasus" untuk suatu studi; (2) Kasus tersebut merupakan sebuah "sistem yang terikat" oleh waktu dan tempat; (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa, dan (4) Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan "menghabiskan waktu" dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus. Hal ini mengisyaratkan bahwa suatu kasus dapat

dikaji menjadi sebuah objek studi (Stake, 1995) maupun mempertimbangkannya menjadi sebuah metodologi (Merriam, 1988).

Berdasarkan paparan di atas, dapat diungkapkan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari "suatu sistem yang terikat" atau "suatu kasus/beragam kasus" yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang "kaya" dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu.

Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Selanjutnya Creswell mengungkapkan bahwa apabila kita akan memilih studi untuk suatu kasus, dapat dipilih dari beberapa program studi atau sebuah program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi: observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan. Konteks kasus dapat "mensituasikan" kasus di dalam settingnya yang terdiri dari setting fisik maupun setting sosial, sejarah atau setting ekonomi. Sedangkan fokus di dalam suatu kasus dapat dilihat dari keunikannya, memerlukan suatu studi (studi kasus intrinsik) atau dapat pula menjadi suatu isu (isu-isu) dengan menggunakan kasus sebagai instrumen untuk menggambarkan isu tersebut (studi kasus instrumental). Ketika suatu kasus diteliti lebih dari satu kasus hendaknya mengacu pada studi kasus kolektif. Untuk itu Lincoln Guba mengungkapkan bahwa struktur studi kasus terdiri dari masalah, konteks, isu dan pelajaran yang dipelajari.

Menurut Creswell, pendekatan studi kasus lebih disukai untuk penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Patton bahwa kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus. Oleh karena itu penelitian studi kasus membutuhkan waktu lama yang berbeda dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya.

Tetapi pada saat ini, penulis studi kasus dapat memilih pendekatan kualitatif atau kuantitatif dalam mengembangkan studi kasusnya. Seperti yang dilakukan oleh Yin (1989) mengembangkan studi kasus kualitatif deskriptif dengan bukti kuantitatif. Merriam (1988) mendukung suatu pendekatan studi kasus kualitatif dalam bidang pendidikan. Hamel (1993) seorang sosiolog menunjukkan pendekatan studi kasus kualitatif untuk sejarah. Stakes (1995) menggunakan pendekatan ekstensif dan sistematis untuk penelitian studi kasus. Untuk itu Creswell menyarankan bahwa peneliti yang akan mengembangkan penelitian studi kasus hendaknya pertama-tama, mempertimbangkan tipe kasus yang paling tepat. Kasus tersebut

dapat merupakan suatu kasus tunggal atau kolektif, banyak tempat atau di dalam- tempat, berfokus pada suatu kasus atau suatu isu (instrinsik-instrumental). Kedua, dalam memilih kasus yang akan diteliti dapat dikaji dari berbagai aspek seperti beragam perspektif dalam permasalahannya, proses atau peristiwa. Ataupun dapat dipilih dari kasus biasa, kasus yang dapat diakses atau kasus yang tidak biasa.

Lebih lanjut Creswell mengemukakan beberapa "tantangan" dalam perkembangan studi kasus kualitatif sebagai berikut :

1. Peneliti hendaknya dapat mengidentifikasi kasusnya dengan baik.
2. Peneliti hendaknya mempertimbangkan apakah akan mempelajari sebuah kasus tunggal atau multikasus.
3. Dalam memilih suatu kasus diperlukan dasar pemikiran dari peneliti untuk melakukan strategi sampling yang baik sehingga dapat pula mengumpulkan informasi tentang kasus dengan baik pula.
4. Memiliki banyak informasi untuk menggambarkan secara mendalam suatu kasus tertentu.
5. Dalam merancang sebuah studi kasus, peneliti dapat mengembangkan sebuah matriks pengumpulan data dengan berbagai informasi yang dikumpulkan mengenai suatu kasus.
6. Memutuskan "batasan" sebuah kasus. Batasan-batasan tersebut dapat dilihat dari aspek waktu, peristiwa dan proses.

IV.2. Bagaimana penggunaan teori dan pertanyaan penelitian dalam studi kasus ?

Studi kasus kualitatif menerapkan teori dalam cara yang berbeda. Creswell mengungkapkannya dengan contoh studi kasus kualitatif dari Stake (1995) tentang reformasi di Sekolah Harper yang menggambarkan sebuah studi kasus deskriptif dan berorientasi pada isu. Studi ini dimulai dengan mengemukakan isu tentang "reformasi sekolah", kemudian dilanjutkan dengan deskripsi sekolah, komunitas dan lingkungan. Selama isu suatu kasus masih berkembang, teori belum dapat digunakan dalam studi kasus ini. Menurut Creswell sebuah teori membentuk arah studi (Mc Cormick, 1994). Studi dimulai dengan definisi "non pembaca", kemudian dilanjutkan pada dasar teori bagi studi yang "dibingkai" dalam sebuah teori interaktif. Studi berlanjut dengan melihat kemampuan dan ketidakmampuan membaca siswa akan memprediksi kegagalan dan keberhasilan siswa dalam membaca dan menulis. Hal ini berhubungan erat dengan faktor internal dan eksternal. Kemudian studi berlanjut dengan mengeksplorasi pengalaman seorang siswa yang berusia 8 1/2 tahun. Dalam kasus penembakan di kampus, kita tidak memposisikan studi di dalam dasar teori tertentu sebelum pengumpulan data, tetapi setelah pengumpulan data sehingga acapkali dikenal dengan teori-setelah.

Menurut Creswell dalam studi kasus kualitatif, seseorang dapat menyusun pertanyaan maupun sub pertanyaan melalui isu dalam tema yang dieksplorasi, juga sub pertanyaan tersebut dapat mencakup langkah-langkah dalam prosedur pengumpulan data, analisis dan konstruksi format naratif. Sub pertanyaan yang dapat memandu peneliti dalam melakukan penelitian studi kasus sebagai berikut :

- Apa yang terjadi?
- Siapa yang terlibat dalam respons terhadap suatu peristiwa tersebut?
- Tema respons apa yang muncul selama 8 bulan mengikuti peristiwa ini?
- Konstruksi teori apa yang dapat membantu kita memahami respons di kampus?
- Konstruksi apa yang unik dalam kasus ini?

Sedangkan pertanyaan-pertanyaan prosedural adalah sebagai berikut:

- Bagaimana suatu kasus dan peristiwa tersebut digambarkan? (deskripsi kasus)
- Tema apa yang muncul dari pengumpulan informasi tentang kasus? (analisis materi kasus)
- Bagaimana peneliti menginterpretasikan tema-tema dalam teori sosial dan psikologi yang lebih luas? (pelajaran yang dipelajari dari kasus berdasarkan literatur).

IV.3. Bagaimana pengumpulan data studi kasus ?

Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang "kaya" untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Yin mengungkapkan bahwa terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus yaitu: (1) dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel; (2) rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dsb; (3) wawancara biasanya bertipe *open-ended*; (4) observasi langsung; (5) observasi partisipan dan (6) perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni dll.

Lebih lanjut Yin mengemukakan bahwa keuntungan dari keenam sumber bukti tersebut dapat dimaksimalkan bila tiga prinsip berikut ini diikuti, yaitu: (1) menggunakan bukti multisumber; (2) menciptakan data dasar studi kasus, seperti: catatan-catatan studi kasus, dokumen studi kasus, bahan-bahan tabulasi, narasi; (3) memelihara rangkaian bukti.

Sedangkan Asmussen & Creswell menampilkan pengumpulan data melalui matriks sumber informasi untuk pembacanya. Matriks ini mengandung empat tipe data yaitu: wawancara, observasi, dokumen dan

materi audio-visual untuk kolom dan bentuk spesifik dari informasi seperti siswa, administrasi untuk baris. Penyampaian data melalui matriks ini ditujukan untuk melihat kedalaman dan banyaknya bentuk dari pengumpulan data, sehingga menunjukkan kekompleksan dari kasus tersebut. Penggunaan suatu matriks akan bermanfaat apabila diterapkan dalam suatu studi kasus yang kaya informasi. Lebih lanjut Creswell mengungkapkan bahwa wawancara dan observasi merupakan alat pengumpul data yang banyak digunakan oleh berbagai penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kedua alat itu merupakan pusat dari semua tradisi penelitian kualitatif sehingga memerlukan perhatian yang tambahan dari peneliti.

IV.4. Bagaimana analisis data studi kasus ?

Menganalisis data studi kasus adalah suatu hal yang sulit karena strategi dan tekniknya belum teridentifikasikan secara baik. Tetapi setiap penelitian hendaknya dimulai dengan strategi analisis yang umum yang mengandung prioritas tentang apa yang akan dianalisis dan mengapa. Demikianpun dengan studi kasus, oleh karena itu Creswell memulai pemaparannya dengan mengungkapkan tiga strategi analisis penelitian kualitatif, yaitu: strategi analisis menurut Bogdan & Biklen (1992), Huberman & Miles (1994) dan Wolcott (1994).

Menurut Creswell, untuk studi kasus seperti halnya etnografi analisisnya terdiri dari "deskripsi terinci" tentang kasus beserta settingnya. Apabila suatu kasus menampilkan kronologis suatu peristiwa maka menganalisisnya memerlukan banyak sumber data untuk menentukan bukti pada setiap fase dalam evolusi kasusnya. Terlebih lagi untuk setting kasus yang "unik", kita hendaknya menganalisa informasi untuk menentukan bagaimana peristiwa itu terjadi sesuai dengan settingnya.

Stake mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu: (1) pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul; (2) interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna; (3) peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui tabel 2x2 yang menunjukkan hubungan antara dua kategori; (4) pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data, generalisasi ini diambil melalui orang-orangyang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus. Lebih lanjut

Creswell menambahkan deskripsi kasus sebagai sebuah pandangan yang terinci tentang kasus. Dalam studi kasus "peristiwa penembakan", kita dapat menggambarkan peristiwa itu selama dua minggu, menyoroti pemain utamanya, tempat dan aktivitasnya. Kemudian mengumpilkan data ke dalam 20 kategori dan memisahkannya ke dalam lima pola. Dalam bagian akhir dari studi ini kita dapat mengembangkan generalisasi tentang kasus tersebut dipandang dari berbagai aspek, dibandingkan, dibedakan dengan literatur lainnya yang membahas tentang kekerasan di kampus. Dari paparan di atas dapat diuraikan bahwa "persiapan terbaik" untuk melakukan analisis studi kasus adalah memiliki suatu strategi analisis. Tanpa strategi yang baik, analisis studi kasus akan berlangsung sulit karena peneliti "bermain dengan data" yang banyak dan alat pengumpul data yang banyak pula.

Untuk Robert K. Yin merekomendasikan enam tipe sumber informasi seperti yang telah dikemukakan pada bagian pengumpulan data. Tipe analisis dari data ini dapat berupa analisis holistik, yaitu analisis keseluruhan kasus atau berupa analisis terjalin, yaitu suatu analisis untuk kasus yang spesifik, unik atau ekstrim.

Lebih lanjut Yin membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus, yaitu (1) penjodohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan; (2) pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan dan (3) analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen.

Creswell mengemukakan bahwa dalam studi kasus melibatkan pengumpulan data yang banyak karena peneliti mencoba untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Untuk diperlukan suatu analisis yang baik agar dapat menyusun suatu deskripsi yang terinci dari kasus yang muncul. Seperti misalnya analisis tema atau isu, yakni analisis suatu konteks kasus atau setting dimana kasus tersebut dapat menggambarkan dirinya sendiri.

Peneliti mencoba untuk menggambarkan studi ini melalui teknik seperti sebuah kronologi peristiwa-peristiwa utama yang kemudian diikuti oleh suatu perspektif yang terinci tentang beberapa peristiwa. Ketika banyak kasus yang akan dipilih, peneliti sebaiknya menggunakan analisis dalam-kasus yang kemudian diikuti oleh sebuah analisis tematis di sepanjang kasus tersebut yang acapkali disebut analisis silang kasus untuk menginterpretasi makna dalam kasus.

IV.5. Bagaimana penulisan laporan studi kasus ?

Merriam (1988) mengungkapkan bahwa tidak ada format standar untuk melaporkan penelitian studi kasus.

Lebih lanjut Yin menyatakan bahwa tahap pelaporan merupakan salah satu tahap yang sebenarnya paling sulit dalam menyelenggarakan studi kasus.

Creswell mengemukakan bahwa studi kasus membentuk struktur yang "lebih besar" dalam bentuk naratif tertulis. Hal ini disebabkan suatu studi kasus menggunakan teori dalam deskripsikan kasus atau beberapa analisis untuk menampilkan perbandingan kasus silang atau antar tempat. Untuk itu Yin menyarankan bahwa untuk menyusun laporan studi kasus seorang peneliti hendaknya menyusun rancangan beberapa bagian laporan (misalnya bagian metodologi) daripada menunggu sampai akhir proses analisis data. Dalam menyusun laporan studi kasus, Yin menyarankan enam bentuk alternatif yaitu: analisis-linear, komparatif, kronologis, pembangunan teori, "ketegangan" dan tak berurutan.

IV.6. Keseluruhan Struktur Retorika

Peneliti dapat membuka dan menutup dengan suatu gambaran untuk menarik pembaca ke dalam suatu kasus. Pendekatan ini disarankan oleh Stake (1995) yang memberikan gambaran umum bagi penyerapan ide-ide dalam suatu studi kasus sebagai berikut:

- Penulis hendaknya membuka dengan sebuah gambaran umum sehingga pembaca dapat mengembangkan sebuah pengalaman yang mewakilinya untuk mendapatkan suatu "feeling" dari waktu dan tempat yang diteliti.
- Kemudian, penulis mengidentifikasi isu-isu, tujuan dan metode studi sehingga pembaca dapat mempelajari mengenai bagaimana studi tersebut, latar belakang dan isu-isu seputar kasus.
- Hal ini kemudian diikuti oleh deskripsi ekstensif tentang kasus dan konteksnya.
- Agar pembaca dapat memahami kompleksitas dari suatu kasus, penulis agar menampilkan beberapa isu-isu kunci. Kekompleksan ini dibangun melalui referensi hasil penelitian maupun pemahaman pembaca terhadap suatu kasus.
- Kemudian beberapa isu diteliti "lebih jauh". Pada poin ini penulis hendaknya memilah dengan baik data yang terkumpul.
- Penulis menyusun suatu ringkasan tentang apakah penulis memahami kasus itu, apakah melakukan generalisasi naturalistik awal, kesimpulan yang diambil apakah merupakan pengalaman pribadi atau pengalaman yang mewakili bagi pembacanya yang kemudian membentuk persepsi pembaca.

- Pada akhirnya penulis mengakhiri pemaparannya dengan sebuah gambaran penutup, sebuah catatan pengalaman yang mengingatkan pembaca bahwa laporan ini adalah pengalaman seseorang yang mengalami suatu kasus kompleks.

Creswell mengungkapkan bahwa ia menyukai gambaran umum di atas, karena memberikan deskripsi kasus dengan menampilkan tema, pernyataan atau interpretasi pembaca serta memulai dan mengakhiri dengan skenario yang realistis. Sebuah model laporan kasus lain adalah laporan kasus substantive Lincoln dan Guba (1985) yang menggambarkan sebuah deskripsi dengan teliti mengenai konteks atau setting, sebuah deskripsi transaksi atau proses yang diamati dalam konteks, isu yang diteliti dan hasil penelitian (pelajaran yang dipelajari). Sedangkan pada tingkat yang lebih umum pelaporan studi kasus dapat ditemukan pada matriks 2x2 dari Yin (1989). Matriks tersebut didasarkan pada asumsi bahwa studi kasus tunggal dan multikasus mencerminkan pertimbangan desain yang berbeda yaitu: desain kasus tunggal holistik, desain kasus tunggal terjalin, desain multikasus holistik dan desain multikasus terjalin. Desain kasus tunggal dipergunakan apabila mengkaji suatu kasus unik atau beberapa sub-unit analisis seperti studi kasus yang berkenaan dengan program publik tunggal, sedangkan desain holistik digunakan untuk mengkaji sifat umum dari suatu program. Desain holistik mungkin bersifat lebih abstrak karena desain ini mencakup keseluruhan kasus yang lebih baik daripada desain terjalin.

IV.7. Struktur Retorika Terjalin

Desain terjalin merupakan suatu perangkat penting guna memfokuskan suatu inkuiri studi kasus. Asmussen dan Creswell mencontohkan "peristiwa penembakan di kampus". Pertama-tama dimulai dari kota dimana situasi dikembangkan, kemudian diikuti oleh kampus dan ruangan kelas. Pendekatan "menyempitkan" *setting* dari sebuah lingkungan kota yang tenang pada ruangan kelas di kampus akan memudahkan peneliti melihat kedalaman studi ini dengan sebuah kronologi peristiwa yang terjadi. Dalam membandingkan deskripsi vs analisis, Merriam (1998) menyarankan keseimbangan yang tepat seperti: 60% - 40% atau 70% - 30% antara sebuah deskripsi kongkrit mengenai *setting* dengan peristiwa sebenarnya. Studi tentang peristiwa insiden

penembakan di kampus juga menampilkan sebuah studi kasus tunggal dengan naratif tunggal tentang kasus tersebut, temanya maupun interpretasinya.

IV.8. Bagaimana melakukan standar kualitas dan verifikasi dalam studi kasus?

Stake (1995) menyatakan bahwa suatu studi kasus memerlukan verifikasi yang ekstensif melalui triangulasi dan member chek. Stake menyarankan triangulasi informasi yaitu mencari pemusatan informasi yang berhubungan secara langsung pada "kondisi data" dalam mengembangkan suatu studi kasus. Triangulasi membantu peneliti untuk memeriksa keabsahan data melalui pengecekan dan pembandingan terhadap data. Lebih lanjut Stake "menawarkan" triangulasi dari Denzin (1970) yang membedakan empat macam tringulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, peneliti, teori dan metodologi.

Untuk *member check,* Stake merekomendasikan peneliti untuk melakukan pengecekan kepada anggota yang terlibat dalam penelitian studi kasus ini dan mewakili rekan-rekan mereka untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti. Lebih lanjut Stake memberikan sebuah "daftar cek kritik" untuk laporan studi kasus dan membaginya ke dalam 20 kriteria untuk menilai sebuah laporan studi kasus yang baik sebagai berikut:

- Apakah laporan itu mudah di baca?
- Apakah laporan itu tepat secara umum, yaitu tiap kalimat berkontribusi pada keseluruhan laporan?
- Apakah laporan tersebut memiliki sebuah struktur konseptual (misalnya tema atau isu)?
- Apakah isu-isunya dikembangkan secara serius dan ilmiah?
- Apakh kasusnya didefinisikan secara baik?
- Apakah terdapat cerita pada presentasi?
- Apakah pembaca memberikan masukkan dari beberapa pengalaman yang mewakilinya?
- Apakah kutipan-kutipan digunakan secara efektif?
- Apakah heading, angka-angka, instrumen, lampiran, indeks digunakan secara efektif?
- Apakah laporan tersebut diedit dengan baik?
- Apakah pembaca disarankan untuk membuat pernyataan baik itu lewat atau di bawah interpretasi?
- Apakah perhatian yang memadai telah dibayar pada beragam konteks?
- Apakah data mentah yang baik akan ditampilkan?
- Apakah sumber data dipilih dengan baik dan jumlahnya memadai?
- Apakah observasi dan interpretasi yang muncul telah ditriangulasi?
- Apakah peranan dan sudut pandang peneliti muncul dengan baik?
- Apakah "sifat" audiens yang dimaksud akan nampak?
- Apakah empati ditujukan untuk semua aspek?

Sedangkan Robert K. Yin mengemukakan prosedur laporan studi kasus sebagai berikut: (1) kapan dan bagaimana memulai suatu tulisan; (2) identifikasi kasus: nyata atau tersamar? (3) tinjauan ulang naskah studi kasus: suatu prosedur validasi.

Untuk menyusun suatu cerita pada studi kasus, Asmussen & Creswell (1995) mencoba mengkaji studi kasus kualitatif tentang "respon kampus pada seorang siswa penembak" melalui laporan kasus substantive dari Lincoln & Guba. Format Lincoln & Guba ini dimulai dengan:

- Membuktikan penjelasan masalah, sebuah deskripsi yang terinci mengenai konteks atau setting serta proses yang diamati, sebuah diskusi tentang elemen penting dan pada akhirnya menyusun hasil penelitian melalui "pelajaran yang dipelajari".
- Setelah memperkenalkan studi kasus dengan masalah kekerasan di kampus, kemudian penulis memberikan deskripsi secara terinci mengenai setting dan kronologis peristiwa. Kemudian beralih kepada tema penting yang muncul dalam analisis. Tema ini terbagi ke dalam dua tema yakni: tema organisasional dan tema psikologis atau sosio-psikologi.
- Mengumpulkan data melalui wawancara dengan informan, observasi, dokumentasi dan materi audio-visual. Dengan menanyakan hal-hal sebagai berikut: Apa yang terjadi ? Apa yang dilibatkan dalam respon peristiwa tersebut? Tema respon apa yang muncul selama 8 bulan?; Konstruksi teoritis apa yang dikembangkan secara unik pada kasus ini?
- Naratif menggambarkan peristiwa dengan menghubungkan konteks pada bingkai kerja yang lebih luas.
- Melakukan verifikasi kasus dengan menggunakan beberapa sumber data untuk suatu tema melalui triangulasi dan pengecekkan anggota.

IV.9. Keunikan Studi Kasus

Studi kasus sebagai sebuah penelitian mempunyai keunikan atau keunggulan dalam kancah penelitian social, yaitu mampu memberikan akses atau peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti. Itulah kekuatan utama sebagai karakteristik dasar dari studi kasus. Secara lebih rinci, studi kasus mengisyaratkan keunggulan-keunggulan berikut (Mulyana, 2004: 201):

1. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variable serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.
2. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Melalui penyelidikan intensif, penelitian dapat menemukan karakteristik dan hubungan-

hubungan yang (mungkin) tidak diharapkan atau tidak diduga sebelumnya.

3. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Namun di samping kelebihan yang dimilikinya, studi kasus juga mempunyai kelemahan yang harus diantisipasi oleh seorang peneliti. Kelemahan itu diantaranya: pertama, kedalaman studi yang dilakukan tanpa banyak disadari ternyata justru mengorbankan tingkat keluasan yang seharusnya dilakukan, sehingga sulit digeneralisasikan pada keadaan yang berlaku umum. Kedua, ada kecenderungan studi kasus kurang mampu mengendalikan bias subjektifitas peneliti. Kasus yang dipilih untuk diteliti, misalnya cenderung lebih karena sifat dramatiknya, bukan karena sifat khas yang dimilikinya. Dengan demikian subjektifitas peneliti dikhawatirkan terlalu jauh mencampuri hasil penelitian.

V. PENUTUP

Studi kasus menjadi berguna apabila seseorang/peneliti ingin memahami suatu permasalahan atau situasi tertentu dengan amat mendalam dan dimana orang dapat mengidentifikasi kasus yang kaya dengan informasi, kaya dalam pengertian bahwa suatu persoalan besar dapat dipelajari dari beberapa contoh fenomena dan biasanya dalam bentuk pertanyaan. Studi kasus pada umumnya berupaya untuk menggambarkan perbedaan individual atau variasi "unik" dari suatu permasalahan. Suatu kasus dapat berupa orang, peristiwa, program, insiden kritis/unik atau suatu komunitas dengan berupaya menggambarkan unit dengan mendalam, detail, dalam konteks dan secara holistik. Untuk itu dapat dikatakan bahwa secara umum, studi kasus lebih tepat digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan *how* atau *why*.

Penekanan studi kasus adalah pada kedalaman dan kerincian: wawancara mendalam, penggambaran secara rinci dan pengungkapkan kasus dengan sungguh-sungguh melalui penerapan teori dalam cara yang berbeda, yakni tidak memposisikan studi di dalam dasar teori tertentu sebelum pengumpulan data, tetapi setelah pengumpulan data sehingga acapkali dikenal dengan teori-setelah. Demikian pun dalam pengumpulan datanya yang diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang "kaya" untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Analisis datanya memerlukan banyak sumber data untuk menentukan bukti pada setiap fase dalam evolusi kasusnya. Terlebih lagi untuk setting kasus yang "unik", kita hendaknya menganalisa informasi untuk menentukan bagaimana peristiwa itu terjadi

sesuai dengan settingnya. Sedangkan dalam penulisan laporannya, studi kasus membentuk struktur yang "lebih besar" dalam bentuk naratif tertulis. Hal ini disebabkan suatu studi kasus menggunakan teori dalam deskripsikan kasus atau beberapa analisis untuk menampilkan perbandingan kasus silang atau antar tempat. Untuk itu disarankan bahwa untuk menyusun laporan studi kasus menyusun laporan studi kasus seorang peneliti hendaknya menyusun rancangan beberapa bagian laporan (misalnya bagian metodologi) daripada menunggu sampai akhir proses analisis data. Studi kasus juga memerlukan verifikasi yang ekstensif melalui triangulasi dan *member chek* sehingga dapat membantu peneliti untuk memeriksa keabsahan data melalui pengecekan dan pembandingan terhadap data.

VI. LATIHAN SOAL

1. Apa yang dimaksud dengan penelitian studi kasus?
2. Gambarkan Kedudukan Studi Kasus (lima tradisi penelitian kualitatif)! Dan berikanlah penjelasannya!
3. Bagaimana pengumpulan data studi kasus?
4. Langkah-langkah seperti apakah yang ditempuh dalam penelitian studi kasus?

BAB II
METODE PENELITIAN PENDEKATAN STUDI KASUS (Rhenald Kasali)

I.TIU:

Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi akan dapat menjelaskan metode penelitian dari Studi Kasus Rhenald Kasali mencakup diantaranya adalah karakteristik studi kasus sebagai suatu pendekatan riset, jenis-jenis studi kasus, Bagaimana membuat pilihan teknik penarikan sampel berdasarkan lokasi dan fokus riset, Perdebatan mengenai generalisasi hasil-hasil studi kasus, dan kriteria untuk menginterpretasi dan mengevaluasi studi kasus.

II.TIK:

Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi akan dapat memahami Studi Kasus Rhenald Kasali setelah diberikan materi tentang Studi Kasus Rhenald Kasali dengan tingkat keberhasilan 90%.

III. PENDAHULUAN

Studi kasus lazimnya dihubungkan dengan penyelidikan intensif terhadap sebuah lokasi, organisasi atau kampanye. Desain studi kasus sering menyatukan kerangka teoritis dan pendekatan metodologis yang berbeda-beda. Bab ini menguraikan tentang:

- Karakteristik studi kasus sebagai suatu pendekatan riset.
- Jenis-jenis studi kasus.
- Bagaimana membuat pilihan teknik penarikan sampel berdasarkan lokasi dan fokus riset.
- Perdebatan mengenai generalisasi hasil-hasil studi kasus.
- Kriteria untuk mengeintrpretasi dan mengevaluasi studi kasus

Dengan perkecualian beberapa penelitian di sejumlah lokasi, banyak riset kualitatif dianggap sebagai bentuk studi kasus. Tentu saja, makna istilah tersebut berlebihan secara substansial ketika dihadapkan dengan metode riset lain, khususnya etnofgrafi. Kami berpendapat, studi kasus berbeda dengan pendapatan kualitatif lainnya lantaran fokusnya yang spesifik dan mendalam pada kasus sebagai objek yang diteliti, sesuai dengan *nature*-nya sendiri.

Poin Penting

Studi kasus adalah pengujian intensif, menggunakan berbagai sumber bukti (yang bisa jadi kualitatif, kuantitatif atau kedua-duanya), terhadap satu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya, studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi. "Kasusnya" mungkin perorangan, sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu maupun kampanye.

Penelitian kasus dan penelitian lapangan bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Contoh: Studi secara intensif tentang sosial kebudayaan suatu kota metropolitan; studi lapangan tentang kelompok masyarakat terpencil dan lain-lain. (Usman, Husaini. 200: 5)

Tujuan studi kasus adalah meningkatkan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata, dalam konteksnya. Pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa hal-hal tertentu terjadi dalam sebuah situasi tertentu, atau "apa yang terjadi disini?" menjadi kepentingan utama ketika anda memilih pendekatan riset ini. Pada hakikatnya, Anda sedang mencoba menghidupkan nuansa komunikasi dengan menguraikan segumpal "Kenyataan". Anda melakukannya dengan cara:

- Melakukan analisis mendetail mengenai kasus dan situasi tertentu.
- Berusaha memahaminya dari sudut pandang orang-orang yang bekerja disana.
- Mencatat bermacam-macam pengaruh dan aspek-aspek hubungan komunikasi dan pengalaman
- Membangkitkan perhatian pada cara faktor-faktor tersebut berhubungan satu sama lain.

Riset studi kasus memungkinkan Anda mengumpulkan informasi yang detail dan "kaya", mencakup dimensi-dimensi sebuah kasus tertentu atau beberapa kasus kecil, dalam rentang yang luas. Studi kasus yang baik, oleh karena itu, menyoroti berbagai faktor yang mengatur komunikasi dalam situasi tertentu, melukiskan keunikannya, sekaligus–namun tak selalu–mencoba menawarkan pemahaan-pemahaman mendalam yang mempunyai relevansi lebih luas.

Dalam riset sosiologi, antropologi dan riset organisasi, studi kasus seringkali dianggap memiliki peran sentral pada riset yang dibiarkan sebagaimana adanya untukk menghasilkan teori, menguji teori (misalnya, apakah teori dapat digunakan untuk semua konteks?), memungkinkan penegasan temuan-temuan riset lain, mencapai pemahaman ke dalam teori-

teori yang sebelumnya tak terpetakan, atau belum didokumentasikan dengan baik.

Ketika istilah tersebut diberlakukan untuk pendekatan riset, karakteristiknya adalah sebagai berikut:

- Eksplorasi mendalam dan menyempit.
- Berfokus pada peristiwa nyata dalam konteks kehidupan sesungguhnya.
- Dibatasi oleh ruang dan waktu.
- Bisa hanya merupakan kilasan, atau riset longitudinal tentang peristiwa yang sudah maupun yang sedang terjadi.
- Dari berbagai sumber informasi dan sudut pandang.
- Mendetail, deskriptif.
- Pandangan menyeluruh, menyelediki hubungan dan keterpautan.
- Fokus pada realitas yang diterima apa adanya, maupun realitas yang penting dan tidak biasa.
- Bermanfaat untuk membangun, sekaligus menguji teori.

IV. PENYAJIAN

IV.1. Mendesain Studi Kasus

Kekuatan riset studi kasus adalah kemampuannya menghasilkan berbagai sumber bukti. Ini disebabkan studi kasus mampu menyatukan kerangka teoritis dan metodologis yang bebeda-beda. Bergantung pada keadaan dan kebutuhan topik riset dalam situasi tertentu. Anda saja menggunakan keduanya: (metode) kuantitatif maupun kualitatif. Kendati demikian jika Anda lebih berkonsentrasi pada pendekatan kualitatif, Anda harus mendapatkan berbagai sumber informasi seperti observasi, wawancara, dokumen, dan materi *audio-visual*. Bukti ini harus mencerminkan pengetahuan mendalam tentang kasus Anda, sehingga memungkinkan Anda membangun berbagai prespektif dan sudut pandang dalam kasus yang diteliti.

Rancangan studi Anda, dengan demikian, melibatkan pengambilan keputusan mengenai pendekatan riset secara menyeluruh–apakah menggunakan orientasi riset lain atau tidak, metode mana yang akan dipakai–termasuk, pilihan menggunakan metodologi studi kasus tunggal (*single case study*) atau majemuk (*multiple case study*).

IV.2. Studi Kasus Tunggal

Desain studi kasus tunggal memberi Anda kemungkinan untuk melakukan eksplorasi mendalam (tapi spesifik) tentang kejadian tertentu (atau beberapa peristiwa) dari sebuah fenomena. Minat Anda, oleh karena itu, terfokus pada sejumlah kecil yang diselidiki secara mendalam dalam satu rentang waktu, atau dalam jangka waktu yang lebih panjang. Contohnya, jika fokus Anda mengharuskan riset tentang komunikasi dalam

sebuah organisasi, maka Anda bisa menganalisis semua komunikasi internal dan eksternal dalam seluruh departemen di semua lokasi yang diteliti, selama satu tahun (ini akan menjadi analisis *holistik,* atau analisis menyeluruh terhadap keseluruhan kasus). Atau, Anda bisa memilih untuk berkonsentrasi pada salah satu aspek kasus, seperti komunikasi dalam satu departemen saja, kemudian membandingkan temuan-temuan Anda dengan (temuan) riset yang menelkiti organisasi secara keseluruhan. Riset semacam ini akan menjadi *embedded analisys (*Yin, 1994).

IV.3. Studi Kasus Majemuk atau Studi Kasus Kolektif

Penggunaan dua studi kasus atau lebih memungkinkan penarikan generalisasi untuk lingkup yang lebih luas. Hal ini juga memungkinkan Anda mengidentifikasi perbedaan corak khusus, dengan menyelidiki persamaan dan perbedaan antar kasus. Tidaklah lazim untuk memilih lebih dari empat kasus. Semakin banyak jumlah kasusnya, maka akan semakin sedikit manfaat yang bisa diperoleh dari pendekatan studi kasus. Saat meneliti kasus-kasus majemuk, biasanya Anda memberikan uraian terperinci untuk setiap kasus, mengidentifikasi, tema dalam kasus tersebut, dilanjutkan dengan analissis tematik untuk seluruh kasus. Kemudian Anda harus menyediakan interpretasi sekaligus "hikmah (*Lesson Learned*)" dari kasus-kasus tersebut. Namun, semakin banyak kasus yang diteliti, pembahasannya akan semakin dangkal, sementara anlisisnya menjadi kian lemah.

IV.4. Penarikan Sampel (*Sampling)*

Proses penarikan sampel studi kasus terjadi pada dua level: pada kasus itu sendiri, dan pada partisipan. Pada bab ini secara khusus kami membahas cara-cara memilih kasus.

Poin kunci

Untuk studi kasus, sampelnya bersifat purposif. Artinya, sampai yang dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Dalam hal ini, Anda selaku peneliti harus memberikan dasar pemikiran untuk strategi penarikan sampel yang Anda pilih.

Bukan sesuatu yang tidak lazim untuk memilih sebuah kasus semata-mata berdasarkan pertimbangan praktis. Jika Anda yakin dengan apa yang diteliti, Anda boleh memilih sebuah kasus dikarenakan latar (kasus) tersebut nyaman bagi Anda, dan lokasinya mudah diakses untuk menggali topik riset Anda. fakta bahwa sebuah kasus dianggap bermutu–dan dengan sendirinya akan menarik–adalah logika untuk memilih kasus (Stake, 1995). Dasar

pemikiran ini sangat berguna jika Anda ingin membangun teori, khususnya jika Anda memilih metodologi *grounded theory.*

Di sisi lain, latar itu sendiri mungkin kurang menarik jika dibandingkan dengan fokus riset Anda. pelacakan terhadap kasus yang sesuai mungkin hanya sedikit disetir oleh akssibilitas maupun minat pada latar, dibandingkan oleh keinginan Anda untuk menemukan sebuah konteks yang mengilustrasikan corak-corak nan istimewa, atau proses yang menjadi minat Anda.

Oleh karena itu, pilihan akhir Anda–yang harus dijustifikasi–kemungkinan akan didasarkan pada begitu banyak kemungkinan. Menurut Silverman (2000), pilihan-pilihan peneliti kemungkinan berhubungan dengan:

- Latar yang akan diteliti.
- Unsur-unsur atau proses yang ingin Anda fokuskan.
- Bagaimana riset tersebut akan digeneralisasikan lebih lanjut (namun, alasan ini tidak bisa diterapkan untuk setiap riset).

Latar (setting)

Jika memungkinkan atau dapat diakses, maka latar tersebut akan menarik untuk diteliti. Kriteria "memungkinkan" merupakan faktor yang krusial jiak Anda seorang mahasiswa. Sebab, jika dihadapkan dengan beberapa alternatif yang sama-sama cocok, tidak beralasan bagi Anda untuk memilih alternatif kasus yang hanya membutuhkan sedikit perjalanan, mengeluarkan biaya paling sedikit, dengan akses yang paling mudah, jangan gunakan kriteria-kriteria tersebut untuk menilai pilihan Anda, pertimbangan semacam itu harus ditundukkan oleh kriteria-kriteria lain, seperti diuraikan pada paragraf sebelumnya.

Dasar lain untuk memilih kemungkinan juga karena lokasinya menarik secara intrinsik (pada dasarnya, memang sudah menarik–*Peny).* Walaupun Stake (1995) beranggapan bahwa cukuplah memadai untuk meneliti sebuah kasus "sebagaiman adanya", pendiriannya mengabaikan perdebatan ihwal generalisasi teoritis. Oleh karena itu, mungkin akan bijaksana untuk menggunakan pertimbangan ini sebagai kriteria untuk memilih, hanya jika Anda harus memutuskan keadaan-keadaan sejenis yang sama-sama cocok.

Logika untuk memilih *revelatory* case, atau kasus yang mengungkapkan sesuatu (Yin, 1994) memang dikarenakan fokus riset dalam kasus tersebut unik, atau baru diteliti untuk pertama kalinya. Kemungkinan masalah yang muncul, seiring dengan perkembangan waktu, adalah seperti ini: terkadang kasus tersebut tidak seperti yang Anda perkirakan di awal riset.

Fokus riset

Ketika membuat sebuah pilihan yang dipandu secara teoritis untuk meneliti individu, peristiwa, proses, atau kampanye tertentu dalam sebuah kerangka teoritis, maka yang tengan Anda jalani sesungguhnya adalah proses penarikan sampel secara purposif (*purposeful sampling)*. Logika pemilihan mungkin didasarkan pada salah satu atau lebih dari faktor-faktor berikut: situasi problematis, peristiwa yang signifikan atau tidak biasa, kejadian sehari-hari, dan sebuah lokasi percobaan untuk teori tertentu.

Anda boleh memilih sebuah kasus, lantaran kasus tersebut membuat Anda berfokus pada situasi problematis. Tujuan Anda adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan dalam pengelolaan komunikasi, guna memberi solusi praktis. Namun, walaupun ada imbalan berupa pelajaran-pelajaran yang diperoleh dari kesulitan yang dihadapi dalam strategi dan aktivitas pengelolaan komunikasi. Anda menghadapi risiko hanya mengetahui setengah permasalahannya saja, jika gagal menghadiri situasi-situasi ketika komunikasi diorganisir secara efektif dan dikelola dengan baik.

Beberapa studi kasus berfokus pada peristiwa penting atau tidak biasa yang menantang atau mendukung pemikiran yang ada mengenai komunikasi terkelola. Kasus yang ekstrem merupakan kasus yang bertentangan dengan norma.

Studi kasus juga bisa berfokus pada rutinitas, yang sedari dulu sudah berlangsung, kejadian *sehari-hari* dalam mengirim dan menerima (pesan) komunikasi. Menganalisis apa dan bagaimana sesuatu dianggap biasa atau diterima secara umum dapat memberi kontribusi penting, contohnya, bagi pemahaman Anda tentang mengapa konsumen dalam wilayah tertentu tetap loyal pada merek tertentu, atau mengapa fasilitas *e-mail* yang banyak digunakan pada satu konsultasi ternyata tidak bisa diterima dalam konsultasi lainnya.

Jika Anda berfokus untuk membangun teori, maka Anda harus mencari kasus yang bisa menjadi *lokasi percobaan teori (testsite for theory)*. Katrine Jaklin (Kasali, 2008: 170) misalnya, ketika membaca berbagai sumber untuk tesis master-nya, mendapati bahwa konsep-konsep manajemen identitas hanya diturunkan dari riset-riset yang dilakukan disektor swasta saja. Ia lantas memutuskan untuk menggunakan model manajemen identitas untuk mengkaji dua organisasi monopoli di Inggris dan Norwegia. Selanjutnya, ia mengubah model konseptual tentang identitas organisasi dan manajemennya. Saat menimbang lokasi percobaan teori, jangan memilih sebuah kasus berlandaskan pertimbangan bahwa kasus tersebut pasti mendukung argumentasi Anda. anda harus sengaja mencari sebuah kasus *menyimpang (deviant case)* yang dapat menawarkan Anda kesempatan untuk melakukan tes penting terhadap teori tertentu.

Sebuah fokus pada kebutuhan untuk mendapat generalisasi di mana saja adalah logikak dasar di belakang pemilihan *kasus yang khas (typical case)*. Karena serupa dengan aspek-aspek kunci dari kasus lain yang mungkion Anda pilih, maka temuan-temuannya dapat digemeralisasikan pada yang lain dalam kelas lingkup yang sama.

Contoh 1.1. Studi kasus tunggal

Studi kasus Maureen Taylor (2000) di Malaysia merealisasikan keinginannya guna menemukan apa yang dapat dilakukan pemerintah untuk membangun hubungan orang-orang dari kelompok etnis yang berbeda, dengan tujuan menghentikan kekerasan etnis sebelum hal itu terjadi.

Tujuan riset

Mengembangkan pemikiran teoritis tentang peran Hubungan Masyarakat dalam memberikan kontribusi untuk membangun kesatuan nasional. Taylor berpendapat bahwa Hubungan Masyarakat bisa sangat bermanfaat untuk membangun hubungan antar kelompok etnis yang berbeda, dan hubungan antara pemerintah dengan rakyatnya.

Desain riset

Pendekatan studi kasus tunggal dengan fokus pada kempanye komunikais pemerintah Malaysia yang telah dicobakan untuk membangun hubungan antaretnis.

Penarikan sampel: didasarkan pada asumsi "peristiwa penting" dan "sebuah lokasi percobaan untuk teori". Pemerintah Malaysia sengaja menggunakan kampanye komunikasi dengan tujuan meningkatkan hubungan etnis yaitu kampanye "*Neighboourliness Campaign*".

Metode: analisis arsip dan wawancara dengan sepuluh pejabat yang dilibatkan dalam kampanye, dijalankan bersama survei penduduk dengan tipe pertanyaan terbuka-tertutup guna mengukur sikap orang-orang Malaysia.

Tempat: untuk menjelaskan batasan-batasan kasus, penulis memberikan deskripsi kampanye dan lokasi tempat riset dilakukan, yaitu Malaysia. Peneliti juga menguraikan beragam hubungan etnis dan ketegangan endemik Malaysia.

Analisa: dari induktif ke deduktif.

Temuan

Taylor membandingkan temuan-temuannya dengan riset serupa yang telah dipublikasikan. Hal ini memungkinkannya untuk menggeneralisasikan temuan melampaui konteks Malaysia. Dia mendapati bahwa, sampai taraf tertentu, kampanye menyuburkan hubungan kooperatif antar kelompok etnis dan mendorong kesatuan

nasional. Bagaimanapun, faktor komunikasi semata tidak memadai jika tidak dilakukan dalam konteks sosial-politik yang mendukung pesan-pesan pembangunan hubungan. Oleh karena itu, untuk kepentingan *nation-building* , ia mengusulkan pejndekatan Hubungan Masyarakat yang mmanfaatkan komunikasi, bukan sebagai saluran, melainkan sebagai sarana untuk mendorong orang-orang agar menegoisasikan hubungan-hubungan mereka. Baik Komunikasi Antarpribadi maupun Komunikasi Organisasi Publik, dengan demikian menjadi sama-sama penting.

IV.5. Mencermati batas-batas ruang (tempat) dan waktu

Studi kasus dibatasi, atau terbatas dengan sendirinya. Oleh karena itu, ketika Anda sudah memilih kasus yang akan diteliti, Anda harus bisa mengidentifikasi dan menuangkan batasan-batasan ruang dan waktu tersebut ke dalam tulisan. Bayangkan kasus ini sebagai sebuah keranjang piknik. Semua yang ada dalam keranjang tersebut adalah subjek riset Anda, sementara semua yang berada di luar keranjang tidak termasuk yang akan Anda teliti. Adalah penting, karena itu, untuk menguraikan dengan cermat batasan-batasan kasus Anda (misalnya, dalam bentuk keranjang piknik) guna menunjukkan dimana awal dan akhir riset Anda. batasan-batasan ini berkenaan dengan ruang dan waktu.

Tempat

Jika kasusnya adalah sebuah perusahaan, maka Anda harus menjelaskan organisasi tersebut. Bergantung pada fokus riset Anda, Anda bisa memilih untuk mendefinisikan *batasan soaial*-nya (social boundaries). Ini meliputi keanggotaan staf atau struktur formal organisasi–keduanya mendefinisikan organisasi sebagai sebuah entitas tunggal. Anda juga bisa menjabarkan batasan *fisik* (*phisical boundaries)* seperti bangunan atau tempat tertentu. Ini memungkinkan Anda untuk mengonsentrasikan riset pada aktivitas, proses, dan hubungan yang berlangsung dalam batasan-batasan fisik tersebut. Di sisi lain, jika kasusnya adalah peristiwa tertentu seperti aktivitas promosi dalam sebuah pameran yang disponsori. Anda bisa mengidentifikasi klien dan konsultasi-konsultasi yang terlibat dalam *event,* sekaligus mencatat target *audience*-nya.

Tetapi, biarpun praktis, batasan-batasan ini sesungguhnya artifisial (buatan) saja. Keanggotaan organisasi berubah, pekerja kontrak atau berstatus tidak tetap hanya sementarar saja berhubungan dengan organisasi. Selain itu, banyak aktivitas komunikasi yang berlangsung di luar batasan-batasan fisik dan sosial yang Anda identifikasi (sebuah kampanye komunikasi mungkin disusun oleh seorang *publicist* lepas di rumah, ketika mandi!). Ada bahaya, dengan demikian, dalam memperlakukan kasus Anda

seperti unit yang tersegel, kebal, atau tidak peka dari pengaruh faktor luar. Hal ini mencakup:

- Peristiwa yang dialami para partisipan ketika berada di luar latar penelitian yang telah didefinisikan sebelumnya.
- Faktor luar yang kadang-kadang mengganggu wilayah riset Anda (sebagai contoh, riset tentang sikap karyawan terhadap aktivitas komunikasi manajemen perusahaan mengharuskan Anda untuk mempertimbangkan kemungkinan buruk apapun, jika perusahaan mengubah konsultasinya).

Petunjuk Penting
Waspadai faktor-faktor eksternal yang mungkin berdampak pada kasus Anda.

Waktu

Studi kasus harus mempunyai kejelasan awal dan akhir. Catatlah rentang waktu selama riset Anda berlangsung. Apakah penyelidikan Anda, sebagai contoh, merupakan kilasan peristiwa atau permasalahan sesaat? Atau, jangan-jangan merupakan riset longitudinal terhadap sebuah situasi yang terus berkembang dari waktu ke waktu, tempat Anda menguji rangkaian kejadian sebelumnya yang mengarah pada, atau diakibatkan oleh satu insiden khusus? Jika riset Anda berkenaan dengan rangkaian kejadian yang diakibatkan oleh insiden khusus, maka Anda harus memberi alasan mengapa kasus tersebut dimulai dan diakhiri. Pendekatan longitudinal lebih umum dalam studi kasus, karena sifat studi kasus memungkinkan Anda untuk lebih mencurahkan perhatian pada proses *"menjadi-nya"* kasus, ketimbang pada hal-hal yang muncul ketika itu. Fokus ini merupakan salah satu manfaat terbesar studi kasus.

Generalisasi

Lazimnya, keasyikan para ilmuwan sosial terhadap generalisasi yang diperlakukan sebagai aspek penting dalam riset mengundang berbagai kritik terhadap keterbatasan kemampuan generalisasi. Namun, upaya untuk mentransfer gagasan pada wilayah yang lebih luas tak selalu menjadi kepentingan para peneliti studi kasus. Bisa saja, mereka lebih tertarik untuk berfokus pada ranah kasus itu sendiri, guna menghadirkan uraian "padat" *(thick description)* mengenai proses-proses yang kompleks dan pengaruhnya dalam konteks tertentu. Kemampuan untuk memberikan konteks tertentu. Kemampuan untuk memberikan potret yang kaya dengan cara ini merupakan manfaat utama studi kasus. Pembaca riset Anda harusu

dibuat untuk merasakan seolah-olah mereka ada disana bersama Anda di dalam riset yang anda lakukan, melihat apa yang telah anda lihat, menyimpulkan apa yang Anda telah simpulkan (Geertz, 1988). Namun, bahayanya adalah sementara kasusnya mungkin memang menarik, sdikit sekali pengetahuan relevan yang agaknya bakal muncul, jika pembacanya tidak mampu mentransfernya pada latar (*setting)* yang lain. Secara keseluruhan yang dikehendaki adalah mencoba untuk menggeneralisasikan relevansi temuan-temuan studi kasus.

Namun, sudut pandang kuantitatif menyangkut penggeneralisasian pada sebuah semesta/lingkup konteks (atau kasus) yang serupa (*generalizing to a universe of a similiar contexts*) tidaklah tepat untuk studi kasus kualitatif, berhubung studi kasus kualitatif tidak dipilih secara statistik untuk mewakili populasi yang lebih besar. Contohnya, Anda memilih untuk meneliti kampanye bersponsor Formula 1, karena menarik dan memungkinkan Anda untuk menilai bagaimana model-model *sponsorship* dijalankan dalam konteks penyelenggaraan *event* balapan mobil internasional yang dinamis. Jelas Anda tidak akan memilih kasus ini dapat mewakili semua jenis kampanye bersponsor di semua sektor. Karena proses-proses Hubungan masyarakat dan komunikasi pemasaran merupakan aspek intrinsik situasi yang spesifik, sebagaimana organisasi yang mengadakannya, maka memperlakukan studi kasus sebagai sampel, kemudian menggeneralisasikannya pada situasi lain, akan mencerabut temuan-temuan kasus dari konteks sesungguhnya yang memberikan makna. Bagaimanapun, jika deskripsi kontekstual Anda kaya (atau "padat"), dan bahasa analisis Anda cukup komprehensif guna memungkinkan Anda dan pembaca memahami beragam proses dan interaksi yang terlibat dalam konteks *sponsorship* formula 1, maka dimungkinkan untuk menggeneralisasikan hingga taraf menyatakan bahwa kampanye Formula 1 lainnya mungkin "cenderung" dijalankan dengan cara-cara yang sama dalam situasi serupa.

Poin kunci

Kepentingan para ilmuwan sosial berkenaan dengan istilah generalisasi berimplikasi pada pemilihan kasus. Studi kasus tunggal merupakan desain riset yang tepat jika kasus tersebut memberi gambaran secukupnya untuk karya sejenis yang memungkinkan untuk dihubungkan dan dikontraskan. Bagaimanapun, jika Anda ingin melakukan generalisasi lebih lanjut dari sebuah kasus tunggal, maka Anda dapat memilih untuk:

- Memperluas metode riset yang digunakan (misalnya, melakukan survei yang lebih luas cakupannya)
- Menambah satu-dua kasus (atau lebih) untuk diteliti
- Mengerjakan (kajian terhadap) kasus-dalam-kasus

Seale (1999) menyatakan bahwa peneliti kualitatif tidak mungkin meneliti setiap konteks untuk menggeneralisasikan hasilnya seperti diharapkan oleh setiap pembacanya. Namun, jika Anda mampu menyediakan deskripsi yang cukup padat ketika menuliskan kasusu Anda, maka para pembaca, layaknya pengembara yang pulang kampung, akan menggunakan penilaian mereka untuk menentukan apakah kondisi yang telah mereka jumpai "di luar sana" (dalam studi kasus) punya relevansi dengan situsai-situasi saat ini. Tanggungjawabnya dengan demikian, berada di pundak pembaca dibanding Anda selaku peneliti, untuk menilai seberapa jauh temuan tersebut dapat di transfer ke dalam konteks mereka sendiri. Tanggungjawab Anda adalah menyediakan informasi secukupnya guna memungkinkan pembaca untuk mebuat suatu penilaian.

IV.6. Melakukan generalisasi terhadap sebuah teori

Generalisasi berlandaskan-teori (theory-based generalization) adalah landasan yang lebih bisa diterima untuk menggeneralisasikan studi kasus kualitatif. Gagasannya, studi kasus digunakan untuk membongkar pola dan hubungan teori untuk digeneralisasikan pada proposisi-proposisi atau konsep-konsep pemikiran teoritis. Konsep teoretis dari sebuah latar kemudian dapat di ferivikasi dalam situasi dan lokasi yang lain, baik menggunakan riset kualitatif maupun kuantitatif. Contoh, riset mengenai pengalaman para pemasar dalam studi kasus Formula One yang telah diungkapkan sebelumnya, dapat mengarahkan Anda pada kesimpulan bahwa model *sponsorship* yang digunakan saat ini. Dalam mengusulkan model revisi tentang bagaimana *sponsorshhip* dijalankan, Anda dapat mengujinya melalui riset lanjutan tentang kampanye *sponsorship* di sektor lain, seperti kesenian maupun media.

Generalisasi teoretis, bagaimanapun, tidak hanya berkenaan dengan "generalisasi pada sebuah teori", tetapi juga *menghasilkan teori.* Ketika Anda menggabungkan studi kasus dengan pendekatan *grounded theory,* kategori dan konsep teoretis yang baru akan ditemukan. Kendati demikian, Anda harus selalu mempertimbangkan teori-teori yang dihasilkan dari kasus tunggal sebagai proposisi-proposisi yang punya kemungkinan salah, tapi dapat dimodifikasi untuk mendapatkan pengalaman lebih lanjut (Seale. 1999). Oleh karena itu, Anda harus menetapkan relevansi proposisi-proposisi teoretis baru melalui riset berikutnya. Anda dituntut untuk mencantumkan rekomendasi bagi riset lebih lanjut dalam laporan studi kasus Anda.

IV.7. Kriteria-kriteria interpretasi dan evaluasi studi kasus

Sebagai tambahan kriteria untuk menilai kualitas riset ada beberapa pertimbangan lain yang berhubungan dengan studi kasus.

Studi kasus perlu menawarkan keterangan yang komprehensif. Tidak berarti bahwa Anda harus mengidentifikasi semua aspek dan pengaruh dari kasus tersebut, tetapi Anda harus memperhitungkan latar belakang sejarah kasus tersebut, mencurahkan perhatian pada nuansa-nuansa pada fenomena yang diamati, dan membangkitkan perhatian pada perspektif penafsiran Anda yang berbeda, seperti menyoroti "kasus negatif" dan penjelasan alternatifnya, atau dengan memungkinkan "suara-suara tersmbunyi" terungkap dalam laporan Anda. Lagipula, dengan memanfaatkan strategi triangulasi. Anda bisa memboboti bukti dari sumber lain untuk menjelaskan perspektif atau tema tertentu. Triangulasi gagasan sangat berguna dalam membantu Anda mencapai ukuran validitas, komprehensif, juga interkonektivitas (Chen dan Pearce, 1995). Ketika keterkaitan berbagai pengaruh dan aspek dalam studi kasus dicerna dan diungkapkan maka kompleksitas pengelolaan komunikasi akan dicerahkan.

Kasus harus bertujuan menyediakan penafsiran yang mungkin dan masuk akal dalam konteks penelitian kita, pembaca juga harus bisa menilai bahwa interpretasi yang diberikan adalah mungkin dan masuk akal dalam situasi dan periode riset.

Karena studi kasus bertujuan untuk menangkap sesuatu dari situasi dan peristiwa saat ini, tidak akan pernah ada "kata penutup" untuk kasus yang diteliti. Interpretasi Anda hanya bersifat sementara dan tidak sempurna, tersusun dari pemikiran Anda sendiri yang mempertimbangkan hal-hal tertentu saja, tidak yang lain. Studi kasus Anda, oleh karena itu, harus menekankan keterbukaannya untuk menghasilkan forum bagi dialog lebih lanjut (Chen dan Pearce, 1995).

Stake (1995) menyarankan Anda untuk bertanya "apakah peran sudut pandang peneliti muncul dengan baik?" Seperti pada semua riset kualitatif, penting bagi para pembaca untuk memahami posisi Anda, berikut memahami berbagai bias atau asumsi-asumsi yang dapat berdampak pada riset. Anda perlu, oleh karena itu, mengomentari pengalaman dan orientasi masa lalu yang tampaknya membentuk interpretasi dan pendekatan Anda terhadap riset. Sebagai contoh, studi kasus yang berfokus pada praktik Hubungan Masyarakat di sebuah perusahaan farmasi mungkin mencapai hasil yang berbeda ketika dikerjakan oleh seorang mahasiswa yang belum punya pengalaman kerja, jika dibandingkan dengan riset seorang peneliti yang sudah memiliki pengalaman manajerial dalam industri farmasi.

IV.8. Keterbatasan dan permasalahan dalam studi kasus

Dalam beberapa hal, batasan-batasan kasus sulit untuk didefinisikan, seperti siapakah yang menjadi anggota sebuah organisasi, siapa yang bukan anggotanya, atau kapankah studi kasus dimulai dan dinyatakan selesai. Hal ini menghadapkan peneliti pada kesulitan lain, yaitu

memutuskan aspek-aspek dan sumber-sumber data yang disertakan dalam penelitian.

Berhubung studi kasus mengharuskan Anda untuk melakukan pengujian intensif, acap dalam jangka waktu yang lama, menegosiasikan akses pada latar menjadi permasalahan tersendiri. Pihak perusahaan seringkali tidak memperbolehkan peneliti memasuki wilayah yang bisa mengakibatkan bocornya informasi rahasia ke ruang publik.

Studi kasus kadang-kadang dianggap terlalu deskriptif. Bagaimanapun, dalam beberapa hal, deskripsilan yang menjadi tujuan Anda. Katakanlah, jika Anda ingin mengembangkan pengertian tentang bagaiman sebuah teori berlaku dalam praktik, atau jika Anda coba menggambarkan sebuah kasus yang unik. Meskipun demikian, Anda harus peka terhadap tuduhan semacam ini karena berhubungan dengan kredibilitas generalisasi, sebuah wilayah tempat studi kasus, dalam sejarahnya, dikritik terus menerus. Dengan memastikan bahwa laporan Anda menyatakan seeksplisit mungkin keterkaitan-keterkaitan dan kontras-kontras dengan riset sejenis. Anda dapat menunjukkan bagaimana temuan Anda bisa diterapkan melampaui batasan fokus kasus Anda.

V. PENUTUP

Studi kasus mampu menggabungkan beberapa kerangka teoritis dan metodologi. Studi kasus memfasilitasi penggumpulan informasi mendetail meliputi rentang dimensi yang luas mengenai sebuah kasus tunggal, atau sejumlah kecil kasus. Penarikan sampel mengandung tujuan atau maksud tertentu didasarkan pada lokasi dan fokus riset. Studi kasus dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini harus dinyatakan secara eksplisit dalam laporan studi kasus. Tingkat generalisasi studi kasus menjadi sasaran banyak perdebatan. Studi kasus tidak bisa digeneralisasikan pada lingkup yang lebih luas. Generalisasi untuk konsep dan pemikiran teoritis, dalam hal ini, lebih bisa diterima.

VI. LATIHAN SOAL

1. Bedakan tentang studi kasus tunggal dan studi kasus kolektif!
2. Buatlah penelitian dengan metode kasus tunggal?
3. Buatlah penelitian dengan metode kasus kolektif?

BAB III
KARAKTERISTIK PENELITIAN STUDI KASUS

I.TIU:

Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi akan dapat menjelaskan karakteristik Studi Kasus mencakup diantaranya adalah menempatkan obyek penelitian sebagai kasus, memandang kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer, dilakukan pada kondisi kehidupan sebenarnya, menggunakan berbagai sumber data, dan menggunakan teori sebagai acuan penelitian.

II.TIK:

Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi akan dapat memahami karakteristik Studi Kasus itu secara umum, setelah diberikan materi tentang karakteristik Studi Kasus dengan tingkat keberhasilan 90%.

III. PENDAHULUAN

Dari pembahasan tentang pengertian penelitian studi kasus, dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai bentuk data kualitatif. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa, karakteristiuk penelitian studi kasus pada umumnya sama dengan karakteristik penelitian kualitatif pada umumnya. Seperti telah dijelaskan di depan, karakteristik penelitian kualitatif dilandasi oleh tujuan utamanya yaitu untuk menggali substansi mendasar di balik fakta yang terjadi di dunia. Secara khusus, penelitian studi kasus memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif yang lain. Kekhususan penelitian studi kasus adalah pada cara pandang penelitinya terhadap obyek yang diteliti. Dari cara pandang yang berbeda ini, menimbulkan kebutuhan metoda penelitian yang khusus, yang berbeda dengan jenis penelitian kualitatif yang lain.

IV. PENYAJIAN

Berdasarkan pendapat Yin (2003a, 2009); VanWynsberghe dan Khan (2007); dan Creswell (2003, 2007) dalam Samoke (2013) secara lebih terperinci, karakteristik penelitian studi kasus dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menempatkan obyek penelitian sebagai kasus.

Seperti telah dijelaskan di dalam pengertian penelitian studi kasus di depan, keunikan penelitian studi kasus adalah pada adanya cara pandang terhadap obyek penelitiannya sebagai 'kasus'. Bahkan, secara khusus,

Stake (2005) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bukanlah suatu pilihan metoda penelitian, tetapi bagaimana memilih kasus sebagai obyek atau target penelitian. Pernyataan ini menekankan bahwa peneliti studi kasus harus memahami bagaimana menempatkan obyek atau target penelitiannya sebagai kasus di dalam penelitiannya.

Kasus itu sendiri adalah sesuatu yang dipandang sebagai suatu sistem kesatuan yang menyeluruh, tetapi terbatasi oleh kerangka konteks tertentu (Creswell, 2007). Sebuah kasus adalah isu atau masalah yang harus dipelajari, yang akan mengungkapkan pemahaman mendalam tentang kasus tersebut, sebagai suatu kesatuan sistem yang dibatasi, yang melibatkan pemahaman sebuah peristiwa, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. Melalui penelitian studi kasus, kasus yang diteliti dapat dijelaskan secara terperinci dan komprehensif, menyangkut tidak hanya penjelasan tentang karakteristiknya, tetapi juga bagaimana dan mengapa karakteristik dari kasus tersebut dapat terbentuk. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut ini:

We have indicated that a case is effectively a bounded system, which implies that the case is potentially subject to the principles of systems theory. (Anaf dkk., 2007: 131).

A case is, essentially, a research study with a sample of one. The "one n" sample is the particular event, situation, organization, or selection of individuals that is presented in written or other forms. It provides readers with a vehicle to discuss, analyze, and develop criteria and potential solutions for the problems presented in the case. (Naumes dan Naumes, 2006: 7).

A case study is a problem to be studied, which will reveal an in-depth understanding of a "case" or bounded system, which involves understanding an event, activity, process, or one or more individuals. (Creswell, 2002: 61).

Seperti telah dijelaskan pada bagian kajian pengertian di depan, maksud penelitian studi kasus adalah untuk menjelaskan dan mengungkapkan kasus secara keseluruhan dan komprehensif. Dengan demikian, kasus dapat didefinisikan secara praktis sebagai suatu fenomena yang harus diteliti dan diinterpretasikan sebagai satu kesatuan yang utuh dan komprehensif pada setiap variabel informasi yang terdapat di dalamnya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut ini:

A case can be defined technically as a phenomenon for which we report and interpret only a single measure on any pertinent variable. (Eckstein, 2002, 124).

Karena penelitian studi kasus menempatkan kasus sebagai obyek penelitian yang harus diteliti secara menyeluruh, kasus tidak dapat disamakan dengan contoh atau sampel yang mewakili suatu populasi, seperti yang dilakukan pada penelitian kuantitatif. Kasus mewakili dirinya

sendiri secara keseluruhan pada lingkup yang dibatasi oleh kondisi tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Pembatasan dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang, seperti pembatasan lokasi, waktu, pelaku dan fokus substansi. Dalam hal ini, secara khusus, Yin (2009) menyatakan bahwa substansi yang diteliti dari suatu kasus harus dipandang dan diposisikan sebagai unit analisis. Sebagai unit analisis, substansi yang diteliti dari suatu kasus harus dilihat dan dikaji secara keseluruhan untuk mencapai maksud dan tujuan penelitian. Di dalam banyak penelitian studi kasus, unit analisis penelitiannya adalah kasus itu sendiri. Misalnya, penelitian studi kasus tentang pembangunan jembatan di kawasan perbatasan, maka unit analisisnya adalah pembangunan jembatan tersebut. Tetapi banyak pula penelitian studi kasus, dengan unit analisis yang berbeda dengan kasusnya. Yin (2009) menyebut unit analisis yang demikian sebagai unit yang tertanam (*embedded unit*). Misalnya, penelitian studi kasus manajemen kawasan perbatasan daerah, unit analisisnya dapat bermacam-macam, seperti manajemen pemeliharaan dan operasional infrastruktur; manajemen fasilitas umum; dan manajemen kerjasama di kawasan perbatasan daerah.

Kasus atau unit analisis sebagai obyek penelitian dapat berupa berbagai ragam.Pada umumnya, kasus menyangkut kejadian dari kehidupan sehari-hari yang nyata. Kasus dapat berupa seseorang, sekelompok orang, kejadian, masalah, konflik, keputusan, program, pelaksanaan suatu proses, dan proses organisasi. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan-kutipan berikut ini:

Cases (sometimes referred to as case writing) and case study differ in manyways and resemble each other in otherways.We will look at them both individually. The case itself is an account of an activity, event, or problem. The case usually describes a series of events that reflect the activity or problem as it happened. (Dooley, 2002: 337).

Of course, the 'case' also can be some event or entity other than a singe individual. Case studies have been done about decisions, programs, the implementation process, and organizational process. (Yin, 2009: 29).

Cases can be programs, events, persons, processes, institutions, social groups, and other contemporary phenomen. (Hancock dan Algozzine, 2006: 15).

Cases are rather special. A case is a noun, a thing, an entity; it is seldom a verb, a participle, a functioning. (Stake, 2006: 1).

Meskipun tampaknya posisi kasus di dalam penelitian studi kasus telah cukup jelas, tetapi hingga saat ini, masih terjadi perdebatan tentang obyek yang dapat dikategorikan sebagai kasus (McCaslin dan Scott. 2003). Perdebatan terjadi karena belum disepakatinya cara atau teknik untuk membatasi obyek penelitian studi kasus agar dapat disebut sebagai kasus.

Pada umumnya, untuk membatasi obyek penelitian sebagai kasus adalah dengan menggunakan batasan waktu dan ruang.Ruang lingkup penelitian suatu obyek dapat dibatasi dengan membatasinya dari awal terjadinya kasus, hingga berakhirnya kasus.Kasus juga dapat ditentukan dengan membatasi ruang kejadian atau tempat keberadaan yang terkait dengan kasus tersebut. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut ini:

At a minimum, a case is a phenomenon specific to time and space. (Johansson, 2003: 4).

Meskipun demikian, banyak ahli yang menyatakan bahwa kasus juga dapat juga dibatasi dengan menggunakan berbagai cara dan metoda yang lain, misalnya dengan mengkaji jejak-jejak pengaruh yang disebabkan oleh keberadaan atau terjadinya kasus tersebut. Disamping itu, pembatasan tentang suatu obyek juga dapat dilihat dari pihak-pihak yang terlibat atau terkait dengan keberadaan atau terjadinya kasus tersebut.

Lebih jauh, karena memandang obyek penelitian sebagai kasus, penelitian studi kasus sering dipandang sebagai penelitian yang menggunakan jumlah obyek sedikit. VanWynsberghe dan Khan (2007) menyebutnya sebagai penelitian dengan small-N. Disebut jumlah N (n dengan huruf besar) yang kecil, karena meskipun memiliki jumlah kasus atau unit analisis hanya satu, tetapi mungkin saja untuk menjelaskan kasus tersebut membutuhkan banyak pihak yang dilibatkan sebagai informan di dalam proses penelitiannya.

2. Memandang kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer

Bersifat kontemporer, berarti kasus tersebut sedang atau telah selesai terjadi, tetapi masih memiliki dampak yang dapat dirasakan pada saat penelitian dilaksanakan, atau yang dapat menunjukkan perbedaan dengan fenomena yang biasa terjadi. Dengan kata lain, sebagai *bounded system* (sistem yang dibatasi), penelitian studi kasus dibatasi dan hanya difokuskan pada hal-hal yang berada dalam batas tersebut. Pembatasan dapat berupa waktu maupun ruang yang terkait dengan kasus tersebut. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut ini:

The case study research method as an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context; when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident; and in which multiple sources of evidence are use. (Yin, 1984: 23; Yin, 2003a: 13).

At a minimum, a case is a phenomenon specific to time and space. (Johansson, 2003, 4).

Case studies provide a detailed description of a specific temporal and spatial boundary. Attending to place and time brings context to the structures and relationships that are of interest. (VanWynsberghe dan Khan, 2007: 4).

Kata kontemporer itu sendiri berasal dari kata *co* (bersama) dan tempo (waktu). Sehingga menegaskan bahwa sesuatu yang bersifat kontemporer adalah sesuatu yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kontemporer merupakan kata sifat yang menunjukkan bahwa sesuatu ada pada waktu atau masa yang sama atau pada masa kini. Pengertian ini menunjukkan bahwa sesuatu yang kontemporer berarti bersifat ada pada suatu waktu atau masa tertentu.

Untuk menunjukkan sifat kontemporernya tersebut, berarti penjelasaan tentang keberadaan sesuatu tersebut harus dibatasi dalam kerangka waktu tertentu. Disamping dengan menggunakan waktu, pembatasan dapat dilakukan dengan menggunakan ruang lingkup kegiatan terjadinya fenomena tersebut. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan-kutipan berikut ini:

A case is a factual description of events that happened at some point in the past. (Naumes dan Naumes, 2006: 4).

Case study research is also good for contemporary events when the relevant behaviour cannot be manipulated. Typically case study research uses a variety of evidence from different sources, such as documents, artefacts, interviews and observation, and this goes beyond the range of sources of evidence that might be available in historical study. (Rowley, 2002: 17).

Lebih jauh, kontemporer sering dikaitkan dengan kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini; jadi sesuatu yang bersifat kontemporer adalah sesuatu yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu, tetapi berkembang sesuai pada masa sekarang. Sebagai contoh, seni kontemporer adalah karya seni yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui, yang tidak lagi terikat pada jaman dahulu, tetapi masih terikat dan berlaku pada masa sekarang. Lebih jauh, seni kontemporer itu sendiri sering dipandang sebagai seni yang melawan seni yang telah mentradisi, yang dikembangkan untuk membangkitkan wacana pemunculan indegenous art (seni pribumi), atau khasanah seni lokal para seniman.

Obyek penelitian yang berkebalikan dengan kasus sebagai fenomena kontemporer adalah obyek yang bersifat telah ada atau berlangsung sangat lama, sehingga sering dipandang telah menjadi suatu budaya atau tradisi. Obyek yang demikian diteliti dengan menggunakan strategi atau metoda penelitian kualitatif yang lain, seperti *grounded theory*, phenomenologi, biografi atau ethnografi. Seringkali, penelitian tentang obyek yang telah tua tersebut bertujuan untuk menggali nilai-nilai kehidupan yang berada dibalik kehidupan masyarakat.

3. Dilakukan pada kondisi kehidupan sebenarnya

Seperti halnya pendekatan penelitian kualitatif pada umumnya, pelaksanaan penelitian studi kasus menggunakan pendekatan penelitian naturalistik. Dengan kata lain, penelitian studi kasus menggunakan salah satu karakteristik pendekatan penelitian kualitatif, yaitu meneliti obyek pada kondisi yang terkait dengan kontekstualnya. Dengan kata lain, penelitian studi kasus meneliti kehidupan nyata, yang dipandang sebagai kasus. Kehidupan nyata itu sendiri adalah suatu kondisi kehidupan yang terdapat pada lingkungan hidup manusia baik sebagai individu maupun anggota kelompok yang sebenarnya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut ini:

By the definition of the North American Case Research Association and many other groups of case writers, including the authors of this book, a case is a description of a real situation. Although the case may disguise some or most of the facts, the basic situation is neither changed nor invente. (Naumes dan Naumes, 2006: 9).

Sebagai penelitian dengan obyek kehidupan nyata, penelitian studi kasus mengkaji semua hal yang terdapat disekeliling obyek yang diteliti, baik yang terkait langsung, tidak langsung maupun sama sakali tidak terkait dengan obyek yang diteliti. Penelitian studi kasus berupaya mengungkapkan dan menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan obyek yang ditelitinya pada kondisi yang sebenarnya, baik kebaikannya, keburukannya, keberhasilannya, maupun kegagalannya secara apa adanya. Sifat yang demikian menyebabkan munculnya pandangan bahwa penelitian studi kasus sangat tepat untuk menjelaskan suatu kondisi alamiah yang kompleks. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut ini:

A good case is generally taken from real life and includes the following components: setting, individuals involved, the events, the problems, and the confiicts. Because cases reflect real-life situations, cases must represent good and bad practices, failures as well as successes. Facts must not be changed to expose how the situation should have been handled. (Dooley, 2002: 337).

Case study is uniquely suitable for research in complex settings because it advances the concept that complex settings cannot be reduced to single cause and effect relationships. (VanWynsberghe dan Khan, 2007: 4).

Berkebalikan dengan penelitian yang di lakukan pada kehidupan nyata, penelitian dapat dilakukan pada laboratorium. Pada umumnya, penelitian di laboratotium dilakukan dengan membangun kondisi buatan sedemikian rupa, sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, misalnya untuk mengeskplorasi dan memperjelas variabel-variabel yang terkait atau tidak terkait dengan obyek penelitian. Penelitian yang menggunakan kondisi buatan ini disebut sebagai penelitian eksperimental. Pada umumnya, tujuan

penelitian ini adalah untuk melakukan pengujian terhadap obyek penelitian terhadap kondisi tertentu yang dibangun sesuai dengan keinginan penelitinya. Penggunaan penelitian di laboratorium juga diakukan apabila penelitian yang diinginkan tidak dapat dilakukan pada kondisi alamiahnya. Untuk itu, pada banyak penelitian eksperimental, kondisi buatan tersebut dibuat sedemikian rupa dan diusahakan menyerupai kondisi alam yang sebenarnya.

Penelitian eksperimental yang demikian secara umum tidak sesuai dengan kriteria penelitian studi kasus (Yin, 2009). Meskipun kondisi buatan di laboratorium dibuat mendekati kondisi alamiahnya, kondisi alamiah yang sebenarnya merupakan kondisi yang tepat dan terbaik bagi penelitian studi kasus pada khususnya, dan penelitian kualitatif pada umumnya, karena pada dasarnya penelitian tersebut bertujuan mengungkapkan dan menjelaskan obyek penelitian sesuai apa adanya di kondisi yang alamiah.

4. Menggunakan berbagai sumber data

Seperti halnya strategi dan metoda penelitian kualitatif yang lain, penelitian studi kasus menggunakan berbagai sumber data. Seperti telah dijelaskan di dalam bagian karakteristik penelitian kualitatif di depan, pengggunaan berbagai sumber data dimaksudkan untuk mendapatkan data yang terperinci dan komprehensif yang menyangkut obyek yang diteliti. Disamping itu, hal tersebut juga dimaksudkan untuk mencapai validitas dan realibilitas penelitian. Dengan adanya berbagai sumber data tersebut, peneliti dapat meyakinkan kebenaran dan keakuratan data yang diperolehnya dengan mengecek saling-silangkan antar data yang diperoleh. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut ini:

Due to the nature of case study research, the researcher will generate large amounts of data from multiple sources. Time taken to plan prior to the research will allow one to organize multiple databases and set categories for sorting and managing the data. (Dooley, 2002: 341).

Adapun bentuk-bentuk data tersebut dapat berupa catatan hasil wawancara, pengamatan lapangan, pengamatan artefak dan dokumen. Catatan wawancara merupakan hasil yang diperoleh dari proses wawancara, baik berupa wawancara mendalam terhadap satu orang informan maupun terhadap kelompok orang dalam suatu diskusi. Sedangkan catatan lapangan dan artefak merupakan hasil dari pengamatan atau obervasi lapangan. Catatan dokumen merupakan hasil pengumpulan berbagai dokumen yang berupa berbagai bentuk data sekunder, seperti buku laporan, dokumentasi foto dan video.

5. Menggunakan teori sebagai acuan penelitian

Karakteristik penelitian studi kasus yang relatif berbeda dibandingkan dengan strategi atau metoda penelitian studi kasus yang lain adalah

penggunaan teori sebagai acuan penelitian. Berdasarkan pemikiran induktif yang bermaksud untuk membangun pengetahuan-pengetahuan baru yang orisinil, penelitian kualitatif selalu dikonotasikan sebagai penelitian yang menolak penggunaan teori sebagai acuan penelitian. Penggunaan teori sebagai acuan dianggap dapat mengurangi orisinalitas temuan dari penelitian kualitatif. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut ini:

Case study routinely uses multiple sources of data. This practice develops converging lines of inquiry, which facilitates triangulation and offers findings that are likely to be much more convincing and accurate. (VanWynsberghe dan Khan, 2007: 4).

Pada penelitian studi kasus, teori digunakan baik untuk menentukan arah, konteks, maupun posisi hasil penelitian. Kajian teori dapat dilakukan di bagian depan, tengah dan belakang proses penelitian. Pada bagian depan, teori digunakan untuk membangun arahan dan pedoman di dalam menjalankan kegiatan penelitian. Secara khusus, pada bagian ini, teori dapat dipergunakan untuk membangun hipotesis, seperti halnya yang dilakukan pada paradigma deduktif atau positivistik (VanWynsberghe dan Khan, 2007; Eckstein, 2002; Lincoln dan Guba, 2000). Pada bagian tengah, teori dipergunakan untuk menentukan posisi temuan-temuan penelitian terhadap teori yang ada dan telah berkembang (Creswell, 2003, 2007). Sedangkan pada bagian belakang, teori dipergunakan untuk menentukan posisi hasil keseluruhan penelitian terhadap teori yang ada dan telah berkembang. (Creswell, 2003, 2007).

Melalui pemanfaatan teori tersebut, peneliti studi kasus dapat membangun teori yang langsung terkait dengan kondisi kasus yang ditelitinya. Kesimpulan konseptual dan teoritis yang dibangun melalui penelitian studi kasus dapat lebih bersifat alamiah, karena sifat dari kasus yang alamiah seperti apa adanya tersebut. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut ini:

Researchers can generate working hypotheses and learn new lessons based on what is uncovered or constructed during data collection and analysis in the case study. The entity or phenomenon under study emerges throughout the course of the study, and it is this surfacing that can bring the study to a natural conclusion. (VanWynsberghe dan Khan, 2007: 4).

V. PENUTUP

Karakteristik penelitian studi kasus adalah 1) Peneliti studi kasus harus memahami bagaimana menempatkan obyek atau target penelitiannya sebagai kasus di dalam penelitiannya. 2) Bersifat kontemporer, berarti kasus tersebut sedang atau telah selesai terjadi, tetapi masih memiliki dampak yang dapat dirasakan pada saat penelitian dilaksanakan, atau yang dapat menunjukkan perbedaan dengan fenomena yang biasa terjadi. Dengan kata

lain, sebagai *bounded system* (sistem yang dibatasi), penelitian studi kasus dibatasi dan hanya difokuskan pada hal-hal yang berada dalam batas tersebut. Pembatasan dapat berupa waktu maupun ruang yang terkait dengan kasus tersebut. 3) Penelitian studi kasus meneliti kehidupan nyata, yang dipandang sebagai kasus. Kehidupan nyata itu sendiri adalah suatu kondisi kehidupan yang terdapat pada lingkungan hidup manusia baik sebagai individu maupun anggota kelompok yang sebenarnya. 4) Dengan adanya berbagai sumber data tersebut, peneliti dapat meyakinkan kebenaran dan keakuratan data yang diperolehnya dengan mengecek saling-silangkan antar data yang diperoleh. 5) Penggunaan teori sebagai acuan dianggap dapat mengurangi orisinalitas temuan dari penelitian kualitatif. Pada penelitian studi kasus, teori digunakan baik untuk menentukan arah, konteks, maupun posisi hasil penelitian. Kajian teori dapat dilakukan di bagian depan, tengah dan belakang proses penelitian. Pada bagian depan, teori digunakan untuk membangun arahan dan pedoman di dalam menjalankan kegiatan penelitian.

VI. LATIHAN SOAL

1. Sebutkanlah karakteristik metode penelitian studi kasus?
2. Bagaimana jika metode penelitian studi kasus tidak memenuhi karakteristik penelitian studi kasus?
3. Apa fungsi dari penggunaan teori dalam penelitian studi kasus?

BAB IV
MOTIVASI

I.TIU:

Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi akan dapat menjelaskan motivasi secara keseluruhan yang mencakup diantaranya adalah motivasi manusia, lingkaran motivasi, dan klasifikasi motivasi.

II.TIK:

Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi akan dapat memahami motivasi secara keseluruhan yang mencakup diantaranya adalah motivasi manusia, lingkaran motivasi, dan klasifikasi kebutuhan, setelah diberikan materi tentang motivasi manusia, lingkaran motivasi, dan klasifikasi motivasi dengan tingkat keberhasilan 90%.

III. PENDAHULUAN

Manusia bergerak atau melakukan segala sesuatunya, mereka berdasarkan suatu dorongan yang dating dari dalam dirinya maupun dorongan yang dating dari luar dirinya, dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan berdasarkan perasaan dan pikiran yang ada dalam diri manusia itu. Maka akan diuraikan lebih lanjut tentang motivasi manusia, lingkaran motivasi manusia, dan klasifikasi motivasi.

IV. PENYAJIAN

IV.1. Motif Manusia

Motif itu merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan dia berbuat sesuatu. Semua tiangkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Juga tingkah laku yang disebut tingkah laku secara reflex dan yang berlangsung secara otomatis, mempunyai maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia. Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar, dan juga secara tidak sadar bagi diri manusia (Gerungan, 2002: 140).

Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. juga kegiatan-kegiatan yang biasanya kita lakukan sehari-hari, mempunyai motif-motifnya (Gerungan, 2002: 141).

Sherif dan Sherif (1956), menyebutkan pengertian motif sebagai suatu istilah generic yang meliputi semua factor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti

kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organism, dorongan, keinginan, aspirasi, dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut. Giddens (1991: 64) mengartikan motif sebagai impuls atau dorongan yang member energy pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif/perilaku kearah pemuasan kebutuhan. Menurutnya, motif tidak harus dipersepsikan secara sadar. Ia lebih merupakan suatu keadaan perasaan. Secara singkat, Nasution menjelaskan bahwa motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Jadi motif itu adalah tujuan. Tujuan ini disebut insentif. Adapun insentif bisa diartikan sebagai tujuan yang menjadi arah suatu kegiatan yang bermotif.

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti "gerakan" atau "sesuatu yang bergerak", jadi istilah "motif" erat kaitannya dengan "gerak", yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku (Sobur, 2003: 268).

Nico Syukur Dister OFM memakai "motif" tersebut sebagai penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan seorang manusia" (Dister, 1994: 71). Dalam pandangan Dister, setiap tingkah laku manusia merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbale balik antara tiga faktor. Ketiga-tiganya memainkan peranan dalam melahirkan tindakan manusia, walaupun dalam tindakan, faktor yang satu lebih besar perannannya dibandingkan faktor yang lain.

Ketiga faktor yang dimaksudkan oleh Dister adalah sebagai berikut (Sobur, 2002: 269-270):

1. Dorongan Spontan Manusia

Pada setiap orang, terdapat kecenderungan yang bersifat spontan. Artinya, dorongan ini timbul dengan sendirinya dan tidak ditimbulkan manusia dengan sengaja. Dorongan semacam ini bersifat alamiah dan bekerja otomatis. Tidak dikerjakan manusia dengan "tahu dan mau". Contohnya dorongan seksual, nafsu makan, kebutuhan akan tidur. Sejauh perbuatan manusia didasarkan pada dorongan spontan itu, perbuatan tersebut boleh dikatakan "mendahului pribadi manusia". Artinya perbuatan itu belum dijiwai atau diserapi oleh inti kepribadian orang yang bersangkutan.

2. Ke-aku-an sebagai Inti Pusat Kepribadian Manusia

Suatu dorongan yang spontan "terjadi" pada diri manusia dapat ia jadikan miliknya sendiri, kalau ia menanggapi dorongan itu secara positif. Ia mengiyai, menyetujui dorongan itu. Kalau demikian, ke-aku-an manusia,

pusat kebebasan itu, dengan tahu dan mau, mengambil bagian dalam "kejadian" itu. Akibatnya adalah proses yang tadinya "terjadi" padaku kini kujadikan sendiri sehingga kini menjadi perbuatanku. Bahkan jika aku tidak giat aktif melainkan pasif, misalnya jika aku menanggung atau menderita sesuatu, tanggungan dan penderitaan itu dapat dijadikan milikku. Sendiri, sehingga menjadi betul-betul perbuatanku. Berkat ke-aku-annya manusia bersifat bebas dan sedikit banyak dapat melaksanakan atau menolak apa yang terjadi pada dirinya. Itulah sebabnya tingkah laku manusia dapat mempertahankan otonominya terhadap dorongan spontan yang merupakan asal-usul tingkah laku itu.

3. Situasi atau Lingkungan Hidup Manusia

Selain faktor pertama dan kedua, masih ada faktor ketiga yang harus diikutsertakan dalam menerangkan tingkah laku manusia secara psikologis, yaitu situasi atau lingkungan hidup seseorang. Tindakan dan perbuatan manusia itu tidak terlepas dari dunia di sekitarnya. Tentu saja akulah yang melakukan perbuatan tertentu untuk melaksanakan rencanaku (=faktor keakuan), tetapi rencana itu kuterima tidak hanya dari dorongan-dorongan spontan yang ada padaku (=faktor naluri), tetapi juga dari perangsang-perangsang yang berasal dari dunia sekitarku (=faktor lingkungan). Lagi pula, pelaksanaan tersebut berlangsung di dunia, sehingga seluruh perbuatan itu menjurus ke dunia juga. Perlu dicatat bahwa yang disebut "dunia" atau "lingkungan" ialah buah hasil dari pertukaran antara pengalaman batin manusia dan hal ikhwal diluar diri manusia.

IV.2. Lingkaran Motivasi (*Motivasional Cycle*)

Sudah dijelaskan di muka bahwa motif dalam psikologi mempunyai arti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Karena dilatarbelakangi adanya motif, tingkah laku tersebut disebut "tingkah laku bermotivasi" (Dirgagunarsa, 1996:92). Tingkah laku bermotivasi itu sendiri dapat dirumuskan sebagai "Tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan" (Dirgagunarsa, 1996:93-94). Dalam perumusan tersebut, kita lihat beberapa unsur pada tingkah laku yang membentuk lingkaran motivasi (*motivatiional cycle),* seperti digambarkan berikut ini:

Gambar Lingkaran Motivasi

Gambar 4.1. Lingkaran Motivasi

1. Kebutuhan

Motif dasarnya bukan hanya merupakan suatu dorongan fisik, tetapi juga orientasi kognitifelementer yang diarahkan pada pemuasan kebutuhan. Energi semacam ini bukan tanpa tatanan. Meminjam kata-kata Giddens (1984:13), ada "suatu hunbungan dinamis antara motivasi dan tujuan". Jadi, kita menganalisis aktualisasi fisik dan kognitif terhadap kebutuhan (atau berapapun kita ingin mengonseptualkan perilaku yang bermotivasi), kita menemui pertanyaan-pertanyaan politik, ekonomi, ideologi dan budaya. Ketika orang-orang berupaya memuaskan kebutuhan cinta, penerimaan masyarakat, atau rasa memiliki, misalnya mereka senantiasa dihadapkan pada saran-saran mengenai bagaimana memuaskan kebutuhan itu. impuls-impuls yang bermotivasi tidaklah kebetulan. Mereka mencerminkan pengalaman sosial. Karena itu, ada hubungan dinamis antaraagitasi didalam diridan organisasi dari dunia di luar diri, yaitu "apa yang orang orientasikan dalam hidup sehari-hari, apa yang mereka rasakan patut didiskusikan. Dan yang mereka coba kelola, adalah harapan dan kekuatan mereka, impian, kecemasan, rasa bersalah dan sebagainya serta ciri-ciri struktural dari hubungan serta institusi sosial tempat mereka terasa terlihat" (Herre, et *al.,* 1985:29-30).

Memang, hampir semua ahli teori kegunaan dan kepuasan merekomendasikan sebuah konsep sentral dalam psikologi, yakni kebutuhan, sebagai titik tolak analisis. Namun, pikiran dan presepsi mereka tentang apakah kebutuhan ini tidaklah sama. Katz dan kawan-kawan, misalnya menelusuri asal-usul kebutuhan pada apa yang secara samar-

samar mereka identifikasikan sebagai "asal-usul sosial dan psikologis" nya (Katz, *et.al.,* 1974:14). Rosengren (1974:270) mendefinisikan kebutuhan sebagai "infrastruktur biologis dan psikologis yang menjadi landasan bagi semua perilaku sosial manusia" dan bahwa "sejumlah besar kebutuhan biologis dan psikologis ... menyebabkan kita beraksi dan bereaksi".

Dari segi arti psikologis, Musthafa Fahmi menjelaskan kata "kebutuhan" sebagai suatu istilah yang digunakan secara sederhana untuk menunjukkan suatu pikiran atau konsep yang menunjuk pada tingkah laku makhluk hidup dalam perubahan dan perbaikan yang tergantung atas tunduk dan dihadapkannya pada proses pemilihan (Fahmi, 1977:45). Batasan ini, menurut Fahmi, dikenal sebagai batasan pragmatis.

McQuail, Blumler, dan Brown (1972:144) berpendapat bahwa kebutuhan berasal dari "pengalaman sosial" dan bahwa media massa sekalipun "kadang-kadang dapat membantu membangkitkan khalayak ramai mengenai suatu kesadaran akan kebutuhan tertentu yang berhubungan dengan situasi sosialnya".

Pada akhirnya, semua penulis ini mengakui bahwa mereka kehilangan kata-kata untuk menjelaskan apa sebenarnya "kebutuhan" itu. Secara tak terelakkan, mereka tunduk pada konsep kebutuhan yang berlandaskan pada teori psikkologi mengenai motivasi seperti pendekatan aktualisasi diri dari Maslow (1952:1962).

Karena kebutuhan tidak bisa diamati secara langsung, kita hanya bisa berspekulasi tentang asal-usul dan bentuknya. Karena itu, barangkali ada manfaatnya untuk berpaling pada para ahli psikologi untuk definisi dan tipologi. Dalam psikologi, konsep "kebutuhan" merupakan landasan bagi sejumlah karya teoretis paling penting dalam disiplin ilmu tersebut, termasuk teori disonansi kognitif (*cognitive dissonance)*, teori pertukaran sosial (*xocial exchange)*, teori atributif *(attribution)*, dan beberapa aliran psikoanalisis.

Psikolog Amerika Frederick Samuels, seperti dikutip Lull (1998), meninjau sejaah kebutuhan sebagai konsep psikologis. Samuel berpendapat bahwa kebutuhuan untuk bertahan hidup (fisiologis) merupakan bagian dari sistem kategori setiap teoritikus. Bahkan ia mencatat bahwa diantara para teoretisi yang "telah bergerak malampaui (pertimbangan kebutuhan fisiologis ... sebagai dasar bagi prilaku manusia" sekalipun, ada suatu konsensus umum bahwa" kebutuhan merupakan sesuatu yang fundamental bagi kodrat manusia individual. Kebutuhan diam didalam individu itu, disadari atau tidak" menurut Samuel, kebutuhan fisiologis dan psikologis, boleh jadi malahan "terletak dalam inti pra-diri dari setiap manusia yang lahir". Konsep-konsep lain yang lebih abstrak mengenai kebutuhan seperti aktualisasi diri, kebutuhan kognitif (rasa ingin tahu), kebutuhan estetis dan kebutuhan berekspresi, kurang jelas diberikan bersama kita ketika lahir, namun sentral bagi pengalaman manusia. Lebih

lanjut, kebutuhan tidak berdiri sendiri. Sebagian, kebutuhan terkandung di dalam atau bertumpang tindih dengan kebutuhan-kebutuhan lain.

Istilah "kebutuhan" juga mengimplikasian suatu keadaan kekurangan seperti lapar dan haus atau akan hal-hal esensial seperti berlindung, kemanan pribadi, serta stabilitas kognitif dan sosial. Jelas bahwa kebutuhan-kebutuhan ini mendasar bagi kesejahteraan individu. Akan tetapi memuaskan suatu kebutuhan dapat bermakna jauh lebih luas daripada sekedar bereaksi terhadap kekurangan yang bersifat biologis atau psikologis (Lull, 1998).

Pada umumnya, para ahli psikologi berpendapat bahwa manusia juga tergerak untuk menemukan, menumbuhkan, mentransendensikan, dan saling berbagi. Kebutuhan keseluruhan tingkat yang lebih tinggi menjadi menonjol ketika kebutuhan biologis dan rasa aman sudah terpenuhi.

2. Teori-Teori Kebutuhan

Uraian berikut ini membahas teori-teori penting mengenai kebutuhan dalam psikologi modern. Teori-teori ini setidaknya dapat membantu kita untuk memahami masalah kebutuhan secara lebih utuh.

Hierarki Kebutuhan Maslow

Hierarki kebutuhan Maslow merupakan salah satu teori motivasi paling terkenal. Teori ini dapat dijumpai di hampir semua buku pelajaran psikologi di universitas. Teori ini sangat berpengaruh dalam psikologi industri dan organisasi sebagai teori motivasi kerja dan digunakan dalam bidang terapan lainnya, seperti konseling, pemasaran dan periwisata.

Secara singkat, Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (*motivator*) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Pada awalnya, Maslow mengajukan lima tingkat yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan dan mewujudkan jati diri. Dikemudian hari ia menambahkan dua kebutuhan lagi, yaitu kebutuhan untguk mengetahui dan memahami, serta kebutuhan estetika (Ross, 1998).

Dalam bukunya yang berjudul *Motivation and Personality* (1954). Maslow mnggolongkan kebutuhan manusia itu pada lima tingkat kebutuhan (*five hierarchy of needs)*. Kelima tingkat kebutuhan itu, menurut Maslow, ialah berikut ini:

1) Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis *(Physiological needs)*.

Yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas diantara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Seseorang yang mengalami hal tersebut, pertama-tama akan memburu makanan terlebih dahulu. Ia akan menahan kebutuhan fisiologis lainnya sampai kebutuhan ini terpuaskan. "Bagi orang yang berada

dalam keadaan sangat lapar dan membahayakan, tak ada minat lain, kecuali pada makanan. Ia bermimpi tentang makanan, ia teringat tentang makanan, ia berpikir tentang makanan, emosinya tergerak hanya pada makanan, ia hanya mempersiapkan makanan dan ia hanya menginginkan makanan."

Maslow berpendapat, keyakinan kaum Behavioris bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologis memiliki pengaruh yang besar pada tingkah laku manusia hanya dapat dibenarkan sejauh kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpuaskan. Bagi banyak orang yang hidup di tengah masyarakat yang beradab, jenis-jenis kebutuhan dasar ini telah terpuaskan secara memadai. Lalu apa yang terjadi dengan hasrat-hasrat manusia tatkala telah tersedia makanan secara melimpah dan tatkala telah tersedia makanan secara melimpah dan tatkala perut mereka kenyang?" Maslow bertanya lalu menjawab, "Dengan segera, kebutuhan-kebutuhan lain (dan yang lebih tinggi) akan muncul, lalu kebutuhan-kebutuhan inilah yang akan mendominasi si organisme, bukan lagi kebutuhan-kebutuhan fisiologis. Selanjutnya, jika pada gilirannya kebutuhan-kebutuhan ini telah pula dipuaskan, lagi-lagi muncul kebutuhan-kebutuhan dasar manusia adiatur dalam sejenis hierarki kekuatan yang bersifat relatif" (Goble, 1987:72)

Menurut Maslow selama hidupnya, praktis manusia selalu mendambakan sesuatu. Manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna, kecuali untuk suatu saat yang terbatas. Begitu suatu hasrat berhasil dipuaskan, segera muncul hasrat lain sebagai gantinya.

2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs)*

Pada dasarnya kebutuhan rasa aman ini mengarah pada dua bentuk, yakni:

a) Kebutuhan keamanan jiwa

b) Kebutuhan keamanan harta

Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Ini meliputi kebutuhan perlindungan, kemanan, hukum, kebebasan dari rasa takutdan kecemasan. Dalam pandanagn Maslow, kebutuhan rasa aman sudah dirasakan individu sejak kecil ketika ia mengeksplorasi lingkungannya.

Karena kebutuhan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang noemal dan sehat, cara terbaik untuk memahaminya ialah dengan mengamati orang-orang dewasa yang mengalami gangguan neurotik. Orang-orang dewasa yang mengalami gangguan neurotik, bertingkah laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. "orang semacam ini", kata Maslow, "Bertingkah laku seakan-akan dalam keadaan terancam bencana besar. Artinya, ia selalu bertindak seolah-olah menghadapi

keadaan darurat ... dapat dikatakan, seorang dewasa yang neurotik akan bertingkah laku seolah-olah ia benar-benar takut kena pukul ..." (Goble, 1987:73)

Hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow

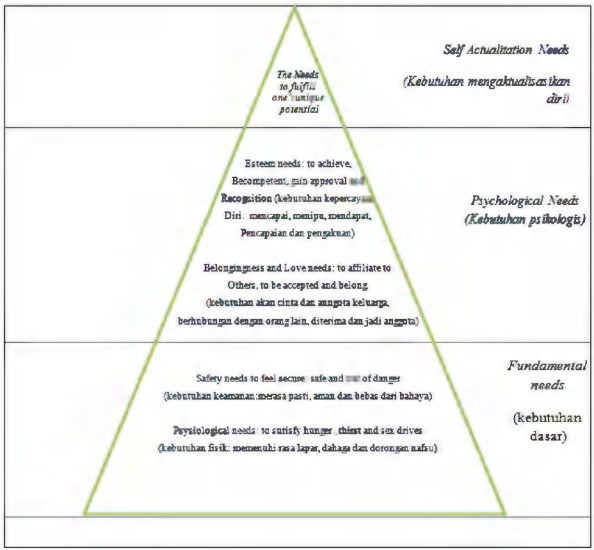
Self Actualitation Needs
(Kebutuhan mengaktualisasikan diri)
The Needs to fulfil one's unique potential
Esteem needs: to achieve, Becompetent, gain approval and
Recognition (kebutuhan kepercayaan
Diri: mencapai, menipu, mendapat,
Pencapaian dan pengakuan)
Psychological Needs
(Kebutuhan psikologis)
Belongingness and Love needs: to affiliate to
Others, to be accepted and belong
(kebutuhan akan cinta dan anggota keluarga,
berhubungan dengan orang lain, diterima dan jadi anggota)
Safety needs to feel secure: safe and out of danger
(kebutuhan keamanan:merasa pasti, aman dan bebas dari bahaya)
Fundamental needs
(kebutuhan dasar)
Psysiological needs: to satisfy hunger, thirst and sex drives
(kebutuhan fisik: memenuhi rasa lapar, dahaga dan dorongan nafsu)

Gambar 4.2. Hierarki kebutuhan dari Maslow

Menurut Maslow, kebutuhan dasar (kebutuhan dasar fisik dan kebutuhan rasa aman) harus lebih dulu dipenuhi sebelum beranjak pada pemenuhan kebutuhan psikologis (kebutuhan akan cinta, menjadi anggota kelompok, dan harga diri). Selanjutnya hal ini harusu dilakukan secara hati-hati sebelum kita memenuhi kebutuhan kita.

3) Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki (*belongingness and love needs)*

Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi secara rutin. Orang butuh dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya. Cinta disini berarti rasa sayang dan rasa terikat (*to belong*). Rasa saling menyayangi dan rasa diri terikat antara orang yang satu dan lainnya. Lebih dalam keluarga sendiri, adalah penting

bagi seseorang. Diluar keluarga, misalnya teman sekerja, teman sekelas dan lain-lainnya, seseorang ingin agar dirinya disetujui dan diterima.

Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diingini dan diterima oleh orang lain. Ada yang memuaskan kebutuhan ini melalui berteman, berkeluarga, atau berorganisasi. Sebenarnya Maslow membedakan kebutuhan ini dengan *B-love (being love).* Bagi Maslow, *B-love* memiliki tingkat yang lebih tinggi. Hal ini bisa terwujud jika seseorang telah terpuaskan kebutuhan dasarnya dan bergerak menuju aktuallisasi diri.

Cinta, sebagaimana kata itu digunakan oleh Maslow, tidak boleh dikacaukan dengan seks, yang dapat dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata-mata. Menurut Maslow, biasanya tingkah laku seksual ditentukan oleh banyak kebutuhan, bukan hanya oleh kebutuhan seksual, melainkan juga oleh aneka kebutuhan lain yang utama. Di antaranya ialah kebutuhan cinta dan kebutuhan kasih sayang. Maslow menyukai rumusan Carl Rogers tentang cinta, yaitu, "keadan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan separuh hati".

4) Kebutuhan Penghargaan *(esteem needs)*

Pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan penghargaan sering kali diliputi frustasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari status yang memerlukan standar moral, sosial dan agama.

Maslow membagi kebutuhan penghargaan ini dalam dua jenis. *Pertama,* penghargaan yang didasarkan atas respek terhadap kemampuan, kemandirian, dan perwujudan kita sendiri. *Kedua,* penghargaan yang didasarkan atas penilaian orang lain. Penghargaan yang terakhir ini dapat dilihat dengan baik dalam usaha untuk mengapresiasikan diri dan mempertahankan status.

Kebutuhan penghargaan diri umumnya diabaikan oleh Sigmund Freud, namun sangat ditonjolkan oleh Alfred Adler. Seseorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri serta lebih mampu, dan selanjutnya lebih produktif. Sebaliknya, jika harga dirinya kurang, ia akan diliputi rasa rendah diri serta rasa tidak berdaya, yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku neurotik. Harga diri yang paling stabil, karenanya juga yang paling sehat, tumbuh dari penghargaan yang wajar dari orang-orang lain, bukan karena nama harum, kemasyhuran, serta sanjungan kosong.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*self –actualization needs)*

Kebutuhan aktualisasi diri timbul pada seseorang jika kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi. Karena kebutuhan aktualisasi diri, sebagaimana kebutuhan lainnya, menjadi semakin penting, jenis kebutuhan tersebut menjadi aspek yang sangat penting dalam prilaku manusia.

Maslow melakukan kebutuhan aktualiasasi ini sebagai filsafat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Ia mendasarkan teori aktualisasi diri dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat intrinsik yang baik, dan itu memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan. Perkembangan yang sehat terjadi bila manusia mengaktualisasikan diri dan mewujudkan segenap potensinya.

Maslow sebetulnya,tidak memberikan teori yang komprehensif mengenai perkembangan kepribadian. Ia hanya telah merasa prihatin mengenai perkembangan aktualisasi diri manusia. Lebih jauh lagi , Maslow mengungkapkan berbagai gagasan bagaimana seorang individu bisa mengaktualisasikan diri, dan bagaimana melalui pendidikan, masyarakat dapat mendorong aktualisasi diri.

Namun, aktualaisasi diri merupakan suatu tujuan yang tak pernah bisa dicapai sepenuhnya. Hanya sedikit orang, kata Maslow yang mencapai aktualaisasi diri sepenuhnya, sebab gerakan ke arah aktualisasi diri ini tidak secara otomatis. Salah satu prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah terpuaskannya berbagai kebutuhan yang lebih rendah, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis, rasa aman, memiliki dan cinta serta penghargaan. Meskipun demikian, sebenarnya orang-orang yang telah memenuhi kebutuhan dasar pun, gerakan ke arah aktualisasi diri ini tidaklah mudah. Hal ini disebabkan beberapap faktor (Budiharjo, 1997).

Pertama, aktualisasi diri adalah kebutuhan naluriah yang paling lemah (jauh lebih lemah dari *basic needs),* sehingga dapat dengan mudah dikuasai oleh kebiasaan, tekanan, kebudayaan, dan sikap yang salah terhadap aktualisasi diri.

Kedua, orang-orang takut untuk menegtahui diri sendiri yang sebenarnya penting untuk aktualisasi diri. Dengan mengetahui diri sendiri, konsep diri seseorang dapat berubah dan secara tak terelakkan melibatkan dilepaskannya kepastian yang telah lama diketahui dan dipercayai untuk digantikan dengan konsep-konsep yang baru, hal-hal yang tidak diketahui dan tidak pasti.

Ketiga, aktualisasi diri pada umumnya memrlukan lingkungan yang memeberi kebebasan kepada seseorang bahwa untuk mengungkapkan dirinya, menjelajah, memilih perilakunya, dan mengejar nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, gan kejujuran.

Pada dasarnya, kebutuhan aktualisasi diri berbeda pada setiap orang; artinya aktualisasi diri antara orang yang satu berbeda dengan orang yang lainnya. Selain itu, aktualisasi diri tidak melibatkan bakat istimewa atau kegiatan-kegiatan yang artistik atau kreatif. Aktualisasi dapat diwujudkan dalam aktivitas-aktivitas manusia yang manapun. Orang yang mengaktualisasikan diri dimotivasi oleh *metakebutuhan-metakebutuhan (growth motivation/being motives/metamotives)* yang berorientasi penyesuaian kehidupan individu dengan kecenderungan-kecenderungan aktualisasi diri yang unik dan ditujukan untuk meningkatkan pengalaman atau ketegangan yang mengarah pada pertumbuhan dalam diri.

4. Tingkah Laku

Unsur kedua dari lingkaran motivasi ialah tingkah laku yang dipergunakan sebagai caar atau alat agar suatu tujuan bisa tercapai. Jadi, tingkah laku pada dasarnya ditujukan untuk mencapai tujuan. Tujuan tertentu tidak selalu diketahui secara sadar oleh seorang individu, kita semua ingin mengetahui.

Sebenarnya, semua prilaku merupakan serentetan kegiatan. Sebagai manusia, kita selalu melakukan sesuatu seperti berjalan-jalan, berbicara, makan, tidur, bekerja dan sebagainya. Para ahli psikologi tertarik pada hal yang membuat orang melakukan suatu perbuatan lakukan dan yang membuat mereka seperti apa adanya. Namun, kita tidak mungkin mengkaji dan mengobservasi semua itu secara langsung. Melihat, merasakan, memimpikan, memikirkan, mengingat, semuanya adalah proses yang diasumsikan berlangsung dari semacam tingkah laku yang bisa diobservasi secara langsung.

Sebetulnya amat sukar untuk mengenal jiwa manusia karena sifatnay yang abstrak. Satu-satunya cara yang bisa dilakukan adalah mengobservasi tingkah lakunya meskipun tingkah laku tidak merupakan cerminan jiwa keseluruhan. Jiwa selalu diekspresikan melalui raga atau badan. Walaupun begitu karena keunikan manusia pula, kita tidak boleh memberikan penilaian tertentu terhadap jiwa seseorang atas dasar pengamatan tingkah laku seketika, sebab ada orang yang menangis bukan karena sedih, melainkan karena gembira. Ada pula orang yang ketika mendengar berita sedih tidak langsung menangis, bahkan tetap tersenyum, sehingga orang lain mengira ia tidak terpengaruh oleh berita tadi, tetapi begitu sampai di rumahnya, ia pun menangis sejadi-jadinya sebagai pelampiasan rasa sedihnya.

Jawaban-jawaban pengajuan pertanyaan tentang bermacam-macam manusia, akan mengandung kesimpulan umum sebagai berikut. (Leavitt, 1978)

- Manusia adalah produk dari lingkungannya.
- Manusia menginginkan keamanan.

- Yang dikehendaki manusia adalah roti dan keju (atau nasi dan ikan pen).
- Manusia pada dasarnya malas.
- Manusia pada dasarnya suka mementingkan diri sendiri.
- Manusia hanya mengerjakan apa yang harus mereka kerjakan.
- Manusia adalah makhluk yang dibentuk karena kebiasaannya.
- Manusia adalah produk dari sifat-sifat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka.

Diantara berbagai jawaban tersebut, menurut Leavitt, tampak ada yang bertentangan satu sama lain, namun pada taraf tertentu, pertentangan tersebut lenyap. Dalam pandanagn Leavitt, jika seseorang menyusunnya dengan baik, ia akan sampai pada kesimpulan umum yang intinya sama dengan yang dihasilkan oleh para ahli psikolog modern.

Dalam rangkaian pernyataan tersebut, menurut Leavitt (1978), terkandung tiga asumsi penting.

Pertama, pandangan tentang *sebab-akibat (causality),* yaitu pendapat bahwa tingkah laku benda-benda alam yang disebabkan oleh kekuatan yang beergerak pada benda-benda alam tersebut. Sebab musabab merupakan hal yang mutlak bagi paham bahwa lingkungan dan keturunan mempengaruhi tingkah laku dan bahwa apa yang ada di luar mempengaruhi apa yang ada di dalam.

Kedua, pandangan tentang *arah atau tujuan* (*directedness),* yaitu bahwa tingkah laku manusia tidak hanya disebabkan oleh sesuatu, tetapi juga menuju ke arah sesuatu, atau mengarah pada suatu tujuan, atau bahwa manusia pada hakikatnya ingin menuju sesuatu.

Ketiga, konsep tentang motivasi (*motivation),* yang melatarbelakangi tingkah laku, yang dikenal juga sebagai suatu "desakan" atau "keinginan" (*want*) atau "kebutuhan" (*need*) atau suatu "dorongan" (*drive*).

Ketiga pandangan tersebut dapat merupakan sumbangan bagi pemahaman menegnai tingkah laku manusia. Dengan bantuan pandangan tersebut, manusia bisa dipandang sebagai bagian dari suatu permainan ganda dari motif ke arah tingkah laku dan kemudian ke arah tujuan juga bermanfaat untuk meneliti rantaian sebab-musabab yang pada umumnya membentuk lingkaran yang tertutup. Bila seseorang telah mencapai tuujuannya, hilanglah motif dan hal ini akan menghilangkan pula tingkah laku.

Psikologi memandang tingkah laku manusia (*human behavior)* sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya, memang terdapat bentuk tingkah laku instingtif (*species-specific behavior)* yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan.

Menurut Saifuddin Azwar, salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat diferensialnya (Azwar, 1995). Maksudnya, satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respons yang berbeda, dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respons yang sama. Secara ilustrasi, ia menggambarkan hal itu sebagai berikut:

Ilustrasi Sifat Diferensial Perilaku

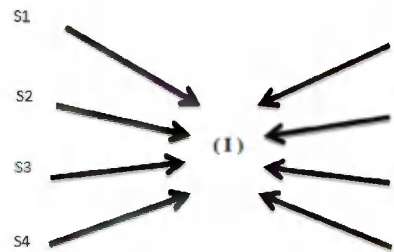

Gambar 4.3. Ilustrasi Sifat Diferensial Perilaku

Dalam ilustrasi di atas, S melambangkan bentuk stimulus lingkungan yang diterima oleh individu I yang menimbulkan respons yang dilambangkan oleh R. Jadi, respons R3 dapat saja timbul dikarenakan stimulus S3 ataupun oleh stimulus S1 dan stimulus S2 dapat saja menimbulkan respons R2 ataupun respons R4.

Azwar mengakui bahwa ilustrasi sifat *diferensial* perilkau tenttu ridak akan banyak menolong kita dalam memahani prilaku individu apabila digambarkan seperti adanya diatas. Penyederhanaan model hubungan antar variabel penyebab perilaku dengan satu bentuk perilaku tertentu akan lebih memudahkan pemahaman yang pada gilirannya akan memberikan dasar teoretik uang lebih kuat guna predikat perilaku.

Teori prilaku *(behavioral theory)* memiliki asumsi dasar bahwa perubahan dalam cara orang menilai perilaku akan akan dihasilkan lebih efisien dengan menitikberatkan perilaku yang dapat diobservasi daripada menitikberatkan kepercayaan dan cara berpikir, seperti yang disarankan teori rasional. Pada kenyataannya, sikap dan pikiran internal dapat dipahami dengan mengobservasi dan mengukur perilaku nyata.

C.T Morgan menyebut *instrumental behavior* untuk tingkah laku yang dipergunakan sebagai alat atau cara ahar tujuan dapat tercapai. Tingkah laku ini, apakah sesuai ataukah tidak baik, melanggar atau tidak melanggar norma, semuanya disebbut tingkah laku. Jadi, berbeda dengan pengertian

sehari-hari, tingkah laku yang dimaksud disini meliputi kelakuan yang baik sampai kelakuan yang tidak baik. Misalnya, seorang anak yang ingin sekali diberi uang oleh ibunya, ia bisa bertingkah laku merengek-rengek di tanah, mengancam atau merusak barang-barang.

Selanjutnya Morgan mengemukakan beberapap bentuk tingkah laku instrumental berikut:

(1)Aktivitas, ialah gerakan-gerakan yang timbul menyertai adanay kebutuhan. misalnya gerakan yang diperlihatkan bayi ketika ia lapar, atau gerakan gelisah pada seorang yang sedang berusaha memecahkan prsoalan.

(2)Gerakan-gerakan naruliah. Suatu gerakan yang dapat dilakukan tanpa dipelajari terlebih dahulu. Gerakan-gerakan inilah yang memungkinkan seorang bayi dapat melangsungkan hidupnya. Misalnya, gerakan pada bayi yang tengah menetek pada ibunya.

(3)Refleks, suatu gerakan yang diperlihatkan seseorang untuk mempertahankan atau melindungi tubuh dari kemungkinan cacat, cedera, luka dan lain-lain biasanya gerakan refleks terjadi secara cepat sekali. Misalnya, refleks pada mata agar tidak rusak kalau tiba-tiba ada cahaya yang intensitasnya kuat atau benda asing yang merusak mata.

(4)Belajar secara instrumental, yaitu mempelajari sesuatu yang terjadi tanpa sengaja. Misalnya, seorang anak mengatakan "pusing" ketika sedang membuat soal-soal berhitung yang sulit. Karena anakk mengatakan "pusing", gurunya mengizinkan pulang untuk beristirahat. Kalau itu terjadi berulang-ulang, anak lama-lama akan "paham" bahwa untuk menghindarkan diri dari soal-soal hitungan sulit, ia cukup mengatakan "pusing kepala". Jadi, "pusing kepala" dipergunakan sebagai alat, sehingga keinginannya menghindari tugas yang tidak menyenangkan tercapai.

Setelah membicarakan ihwal tingkah laku, ada hal lain yang juga penting untuk diperhatikan, yaitu bagaimana seorang bertingkah laku maka seseorang akan melalui tahap-tahap sebagai berikut (Dirgagunarsa, 1996).

(1)Adanya atau timbul konflik.

(2)Pertarungan antara motif-motif bilamana pada suatu saat terdapat beberapa unsur yang muncul secara serempak.

(3)Mengambil putusan atau menemukan pilihan motif.

(4)Mewujudkan tingkah laku bermotivasi.

Berkaitan dengan tahapan diatas, yang perlu lebih kita perhatikan adalah tahapan kedua, yaitu tahap pertarungan antar motif-motif. Karena menurut Dirgagunarsa, tahap ini bisa membawa seseorang dalam suatu situasi konflik.

Para ahli teori cenderung menganggap konflik sebagai aspek alamiah hubungan manusia, yang tidak dengan sendirinya bersifat destruktur. Menurut Hocker dan Wilmut (1991), seperti dikutip Tubbs dan Mosa (1996), "Konflik adalah suatu proses alamiah yang melekat pada sifat semua hubungan yang penting dan dapat diatasi dengan pengelolaan konstruktif lewat komunikasi". Konflik, sebagaimana yang didefinisikan Hocker dan Wilmot, adalah "suatu perjuangan ternyatakan anatara sekurang-kurangnya dua pihak yang saling berganti yang memersepsi tujuan-tujuan yang tidak selaras, ganjaran yang langka, dan gangguan dari pihak lain, dalam mencapai tujuan-tujuan mereka".

Konflik mempunyai beberapa bentuk (Dirgagunarsa, 1996:98-99):

(1)Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict).*

(2)Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan, menguntungkan), sehingga muncul kebimbangan, untuk memilih satu diantaranya. Memilih satu motif berarti mengorbankan dan mengecewakan motif lain yang tidak dipilih.

(3)Konflik mendekat-menjauh (*approach avoidance conflict).*

(4)Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu, ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu. Misalnya, seorang ingin naik kuda karena menyenangkan (motif positif), tetapi ia takut jatuh (motif negatif).

(5)Konflik menjauh-menjauh *(avoidance-avoidance conflict)*

(6)Konfliki ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif lain yang juga negatif. Contoh, seorang calon mahasiswa terlambat mengikuti ospek (orientasi studi dan pengenalan kampus). Ia dihukum melakukan *push up* 50 kali. Kalau ia tidak suka *push up,* ia boleh berlari sejauh dua kilometer tanpa henti. Namun, berlari sejauh itu pun ia tidak suka.

Umumnya, konflik dapat dikenali karena beberapa ciri (Dirgagunarsa, 1996:99-100):

(1)Terjadi pada setiap orang denagn reaksi yang berbeda untuk rangsang yang sama. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang sifatnya pribadi.

(2)Konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan.

(3)Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

4. Tujuan

Unsur ketiga dari lingkaran motivasi ialah tujuan yang berfungsi untuk memotivasikan tingkah laku. Tujuan juga menentukan seberapa aktif individu akan bertingkah laku. Sebab, selain ditentukan oleh motif dasar, tingkah laku juga ditentukan oleh keadaan dari tujuan. Jika tujuannya menrik, individu akan lebih aktif bertingkah laku.

Pada dasarnya, tingkah laku manusia itu bersifat majemuk. Karena itu tujuan tingkah laku acap kali tidak hanya satu. Selain tujuan pokok (*primary goal)*, ada pula tujuan lain untuk *tujuan sekunder* (*secondary goal*. Misalnya, seorang anak kecil ingin makan. Untuk mendapatkan makan, ia menangis. Karena menangis, anak digendong ibunya dan diberi makanan. Pada saat ia diberi makan, tujuan pokoknya tercapai, yaitu mendapatkan makanan. Namun, pada saat itu pula, ia merasakan senangnya digendong. Pada lain waktu, kalau ia menangis lagi, ia tidak saja ingin makan, tetapi juga ingin digendong sambil makan. Jadi, sudah timbul tujuan sekunder, yaitu digendong.

Sebagaimana halnya dalam proses belajar instrumental, tujuan sekunder juga diperoleh melalui suatu proses belajar. Akan tetapi, berbeda denagn proses belajar instrumental, seorang seakan-akan secara sengaja mempelajari suatu cara untuk memperoleh sesuatu, dalam terjadinya tujuan sekunder, tidak ada persoalan sengaja atau tidak sengaja. Dalam tujuan sekunder, memang tujuan itu sudah ada dalam situasi, dikehendaki atau tidak dikehendaki, disadari atau tidak disadari.

Tujuan ini juga bisa berupa objek yang konkret atau berupa sesuatu yang abstrak. Bila seorang merasa lapar, tujuannya adalah makanan.bila seseorang kesepian, tujuannya adalah bertemu dengan orang lain. Dan bila tujuan-tujuan ini bisa diperoleh, kebutuhan-kebutuhan terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan itu juga barangkali hanya untuk sementara, sebab pada saat lain kebutuhan-kebutuhan bisa timbul lagi.

IV.3. Klasifikasi Motif

Para ahli psikologi, berusaha mengklasifikasikan atau menggolongkan motif yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme ke dalam beberapa golongan, menurut pendapatnya masing-masing. Oleh karena itu, hingga saat ini, terdapat berbagai cara menklasifikasikan motif manusia. Ada pengklasifikasian motif yang mendasarkan pada asal-usul tingkah laku, ada

pula yang mendasarkan pada tingkat kesadaran orang bertingkah laku disamping dasar-dasar lainnya.

Dalam pembahasan ini, penulis akan membatasi pada beberapa pengklasifikasian motif manusia yang sudah banyak dikenal, khususnya di kalangan orang ynag mempelajari psikologi. Pengklasifikasian yang dimaksud adalah: (1) motif primer dan motif sekunder, (2) motif intrinsik dan motif ekstrinsik, (3) motif tunggal dan motif bergabung, (4) motif mendekat dan motif menjauh, (5) motif sadar dan motif tak sadar, serta (6) motif biogenetis, motif sosiogenetis dan motif theogenetis.

1. Motif Primer dan Motif Sekunder

Pengklasifikasian motif menjadi motif primer dan motif sekunder didasarkan pada latar belakang perkembangan motif (Handoko, 1992). Suatu motif disebut motif primer bila dilatarbelakangi oleh proses fisio-kemis di dalam tubuh. Dengan kata lain, motif primer ini bergantung pada keadaan organik individu, yang termasuk dalam golongan motif primer adalah motif lapar, haus, seks, bernafas, istirahat.

Motif-motif primer sangat bergantung pada keadaan fisiologis, terutama bertujuan mempertahankan equilibrium di dalam tubuh individu.bila keadaan tubuh pada suatu ketika menjadi tidak seimbang tidak dalam keadaan equilibrium, misalnya, karena kurang makan atau sakit, tubuh sgera mencari jalan untuk memulihkan keadaan seimbang dalam tubuh. Kecendurangan untuk selalu mempertahankan keadaan seimbang di dalam tubuh itu disebut *homostasis*. Karena motif-motif primer bertujuan menjaga keseimbangan tubuh, motif primer juga seringkali disebut *homeostasis*.

Adapun motif sekunder tidak bergantung pada proses fisio-kemis yang terjadi dalam tubuh, berdasarkan pengertian ini, semua motif yang tidak langsung pada keadaan organisme individu dapat digolongkan dalam motif sekunder.memang tidak dapat di sangkal bahwa motif-motif sekunder pun seringkali ada hubungannya dengan motif primer, namun bukan hubungan yang langsung. Sebagai contoh adalah motif takut. Motif takut bukanlah motif primer, namun seringkali ada hubungannya dengan motif primer, misalnya motif sakit. Pada umumnya, motif primer mempunyai tujuan mempertahankan equilibrium di dalam tubuh organisme.

Kemudian, ciri lain yang ikut menandai apakah suatu motif termasuk motif primer atau motif sekunder adalah motif primer bersifat bawaan, tidak dipelajari, artinya tidak ada pengalaman yang mendahuluinya. Sebagai contoh konkret adalah motif haus. Begitu anak dilahirkan, tidak perlu diajarkan oleh ibunya, dan tanpa pengalaman sebelumnya, dia dapat merasa haus. Jadi, jelas bahwa rasa haus tersebut bersifat asli atau bersifat bawaan.

Sebaliknya, motif sekunder sangat bergantung pada pengalaman individu. Bayi yang baru saja dilahirkan, jelas tidak mempunyai motif sekunder, karena ia belum mempunyai pengalaman apapun. Makin bertambah usia seseorang, yang berarti makin bertambah pengalamannya, makin bertambah pula hal-hal yangia pelajari, berarti makin banyak ia mempunyai motif sekunder.

Ada dua ciri pokok yang membedakan apakah suatu motif tergolong dalam motif primer berdasarkan pada keadaan fisiologis manusia, sedangkan motif sekunder tidak berhubungan dengan keadaan fisiologis manusia. Motif primer juga tidak bergantung pada pengalaman sesorang, sedangkan motif sekunder sangat bergantung pada pengalaman seseorang.

2. Motif Intrinsik dan Motif Ekstrinsik

Berdasarkan atas jalarannya, motif dibedakan menjadi motif intrinsik dan motif ekstrinsik (Suryabrata, 1995:7).

Motif intrinsik, yaitu motif-motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Dalam diri individu sendiri, memang telah ada dorongan itu. seseorang melakukan sesuatu karena ia ingin melakukannya. Misalnya, orang yang gemar membaca tanpa ada yang mendorongnya, ia akan mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggungjawab tanpa usah menunggu komando, sudah belajar dengan sebaik-baiknya.

Motif ekstrinsik ialah motif-motif yang berfungsi karena ada perangsang dari luar. Misalnya, seseorang melakukan sesuatu karena untuk memenangkan hadiah yang khusus ditawarkan untuk perilaku tersebut.

Perlu diingat bahwa pembuatan yang kita lakukan sehari-hari banyak didorong oleh motif-motif ekstrinsik, tetapi banyak pula yang didorong oleh motif-motif intrinsik, tetapi banyak pula yang didorong oleh motif-motif intrinsik, atau keduanya sekaligus. Meskipun demikian, yang paling baik, terutama dalam hal belajar, ialah motif intrinsik.

3. Motif Tunggal dan Motif Bergabung

Berdasarkan banyaknya motif yang bekerja di belakang tingkah laku manusia, motif dapat kita bagi menjadi motif tunggal dan motif bergabung (Sastropoetro, 1986:240). Handoko (1992:40) menyebut motif bergabung ini sebagai *motif kompleks.*

Motif kegiatan-kegiatan kita bisa merupakan motif tunggal ataupun motif bergabung. Misalnya, membaca surat kabar itu mungkin mempunyai motif yang umum seperti di uraikan di atas, mungkin pula bermotif lain, misalnya membaca artikel tertentu yang berhubungan dengan tugas mata kuliah atau pekerjaan kantor kita.

Contoh lain, apabila seseorang menjadi anggota suatu perkumpulan atau organisasi, motifnya biasanya bergabung. Ia mungkin ingin belajar sesuatu yang baru bersama-sama anggota perkumpulan tersebut. selain itu, ingin melatih kemampuan berorganisasi atau ingin mengenal dari dekat beberapa anggota kelompok atau ingin memperluas relasi guna kelancaran pekerjaan kantornya, dan lain-lain.

4. Motif Mendekat dan Motif Menjauh

Pengklasifikasian motif menjadi motif mendekat dan motif menjauh didasarkan pada reaksi organisme terhadap rangsang yang datang. Suatu motif disebut motif mendekat nilai reaksi terhadap stimulus yang datang bersifat mendekati stimulus; sedangkan motif menjauh terjadi bila respons terhadap stimulus yang datang sifatnya menghindari stimulus atau menjauhi stimulus yang datang.

Stimulus yang menimbulkan respons mendekat disebut stimulus positif, sedangkan stimulus yang menimbulkan respons menjauh disebut stimulus negatif. Respons mendekat maupun menjauh ini bisa diperoleh dengan pengalaman maupun tanpa pengalaman. Dengan kata lain, yang menimbulkan reaksi mendekat maupun menjauh itu dapat berupa motif primer maupun motif sekunder.

Sebagai contoh bisa disebutkan tentang motif lapar. Motif lapar tergolong pada motif primer, karena tidak perlu berdasarkan pengalaman, tidak perlu dipelajari. Orang yang berada dalam keadaan lapar bila diberi stimulus makanan secara spontan, ia akan mendekat timbul nafsu untuk memakannya. Namun, jika berdasarkan pengalamannya ternyata makanan yang disediakan tersebut dapat menyebabkan kambuhnya suatu penyakit yang dideritanya, ia akan menjauhinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa motif mendekat maupun motif menjauh dapat digabung dengan motif primer maupun motif sekunder. Berdasarkan penggabungan ini, terjadilah empat macam motif baru, yakni motif primer mendekat, motif primer menjauh, motif sekunder mendekat dan motif sekunder menjauh.

5. Motif Sadar dan Motif Tidak Sadar

Pengklasifikasian motif menjadi motif sadar dan motif tidak sadar, semata-mata didasarkan pada taraf kesadaran manusia terhadap motif yang sedang melatarbelakangi tingkah lakunya (Handoko, 1992). Apabila ada seseorang yang bertingkah laku tertentu, namun orang tersebut tidak bisa mengatakan alasannya, motif yang menggerakkan tingkah laku ini disebut motif tidak sadar. Sebaliknya, jika seseorang bertingkah laku tertentu dan dia mengerti alasannya berbuat demikian, motif yang melatarbelakangi tingkah laku tersebut itu disebut motif sadar.

Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata tidak semua tingkah laku selalu disadari motifnya. Kadang-kadang manusia bertingkah laku, misalnya takut, namun ia tidak mengerti mengapa ia takut. Berdasarkan penyelidikan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya tingkah laku abnormal, misalnya fobia, kompulsi, homoseks dan sebagainya digerakkan oleh motif-motif tak sadar.

Pada umumnya, tingkah laku manusia disadari motivasinya, tetapi taraf kesadaran setiap tingkah laku tentu saja berbeda-beda. Ada tingkah laku yang sungguh-sungguh disadari motivasinya, ada yang kurang begitu disadari, dan ada pula yang hampir tidak disadari motivasinya. Dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa semakin penting tindakan seseorang, baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain, semakin penuh kesadaran akan motivasi yang menggerakkannya. Semakin rutin tindakan seseorang, semakin kurang taraf kesadarannya.

Tingkah laku yang banyak melibatkan aktivitas berpikir, pada umumnya digerakkan oleh motif-motif sadar, dan taraf kesadarannya pun penuh. Sebaliknya, tingkah laku instinktif, kebiasaan-kebiasaan, adat tradisi, dan lain-lain, acap kali kurang disadari motivasi yang ada di belakangnya.

5. Motif Biogenetis, Sosiogenetis, dan Teogenetis

Ditinjau dari sudut asalnya, motif pada diri manusia dapat digolongkan dalam motif *biogenetis* dan motif yang *sosiogenetis,* yaitu motif yang berkembang pada diri orang dan berasal dari organismenya sebagai makhluk biologis, dan motif-motif yang berasal dari lingkungan kebudayaannya (Gerungan, 1987).

Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat pada lingkungan kebudayan tempat manusia ini kebetulan berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli dalam diri orang dan berkembang dengan sendirinya. Contoh motif biogenetis misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seks, buang air.

Selanjutnya, motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, mau tak mau, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Motif sosiogenetis ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan yang terdapat di antara bermacam-macam corak kebudayaan di dunia. Banyak motif orang dewasa merupakan motif sosiogenetis, walaupun terdapat pula motif biogenetis yang dipengaruhi oleh corak kebudayaan tertentu.

Selain kedua motif di atas, ada pula motif lain yang disebut teogenetis. Motif-motif ini berasal dari interaksi antara manusia dan Tuhan, seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya shari-hari saat ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu. Manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk bisa menyadari tugasnya sebagai manusia yang berketubanan dalam masyarakat yang beragam ini. Contoh motif teogenetis adalah keinginan untuk mengabdi pada Tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasi norma-norma agamanya menurut petunjuk kitab suci, dan lain-lain.

Di samping pengklasifikasian di atas, masih banyak pengklasifikasian motif-motif lain. Woodworth, misalnya, dalam bukunya *psychology, a Studi of Mental Life*, mengadakan klasifikasi motif-motif.

Mula-mula ia membagi atu membedakan motif-motif tersebut menjadi dua bagian: *unlearned motives* (motif-motif pokok yang tidak dipelajari) dan *earned motives* (motif-motif yang dipelajari). Namun, pengklasifikasian motif Woodworth ini sebenarnya hanya sebutan lain dari motif primer dan motif sekunder yang sudah kita uraikan di atas.

V. PENUTUP

Motivasi manusia terdapat tiga motif adalah 1) dorongan spontan manusia, 2) ke-aku-an sebagai inti pusat kepribadian manusia; berkat ke-aku-annya manusia bersifat bebas dan sedikit banyak dapat melaksanakan atau menolak apa yang terjadi pada dirinya. Itulah sebabnya tingkah laku manusia dapat mempertahankan otonominya terhadap dorongan spontan yang merupakan asal-usul tingkah laku itu, 3) Situasi atau lingkungan hidup manusia, selain faktor pertama dan kedua, faktor ketiga yang harus diikutsertakan dalam menerangkan tingkah laku manusia secara psikologis, yaitu situasi atau lingkungan hidup seseorang. Tindakan dan perbuatan manusia itu tidak terlepas dari dunia di sekitarnya. Lingkaran motivasi ini menyangkut tentang kebutuhan, tingkah laku, dan tujuan adalah yang mendasari motivasi manusia untuk melakukan sesuatu. Tentang klasifikasi motivasi manusia adalah (1) motif primer dan motif sekunder, (2) motif intrinsik dan motif ekstrinsik, (3) motif tunggal dan motif bergabung, (4) motif mendekat dan motif menjauh, (5) motif sadar dan motif tak sadar, serta (6) motif biogenetis, motif sosiogenetis dan motif theogenetis.

VI. LATIHAN SOAL

1. Jelaskan tentang motivasi manusia! Sebutkan yang mempengaruhi motivasi dasar manusia untuk berbuat sesuatu?
2. Gambarkan tentang teori kebutuhan hirarki Abraham Maslow?
3. Gambarkan dan jelaskan tentang lingkaran motivasi, berikanlah contohnya!
4. Sebutkan klasifikasi motivasi manusia, jika berbuat aborsi termasuk motif manakah?

BAB V
ABORSI

I.TIU:

Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi akan dapat menjelaskan tentang konsep-konsep aborsi secara keseluruhan dengan jelas.

II.TIK:

Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi akan dapat memahami konsep-konsep aborsi secara keseluruhan, setelah diberikan materi tentang hal itu dengan tingkat keberhasilan 90%.

III. PENDAHULUAN

Gugur kandungan atau aborsi (bahasa Latin: *abortus*) adalah berhentinya kehamilan sebelum usia kehamilan 20 minggu yang mengakibatkan kematian janin. Apabila janin lahir selamat (hidup) sebelum 38 minggu namun setelah 20 minggu, maka istilahnya adalah kelahiran prematur. Dalam ilmu kedokteran, istilah-istilah ini digunakan untuk membedakan aborsi:

- *Spontaneous abortion*: gugur kandungan yang disebabkan oleh trauma kecelakaan atau sebab-sebab alami.
- *Induced abortion* atau *procured abortion*: pengguguran kandungan yang disengaja. Termasuk di dalamnya adalah:
  - *Therapeutic abortion*: pengguguran yang dilakukan karena kehamilan tersebut mengancam kesehatan jasmani atau rohani sang ibu, kadang-kadang dilakukan sesudah pemerkosaan.
  - *Eugenic abortion*: pengguguran yang dilakukan terhadap janin yang cacat.
  - *Elective abortion*: pengguguran yang dilakukan untuk alasan-alasan lain.

Dalam bahasa sehari-hari, istilah "keguguran" biasanya digunakan untuk *spontaneous abortion*, sementara "aborsi" digunakan untuk *induced abortion*.

IV. PENYAJIAN

IV.1. Pengaturan oleh pemerintah Indonesia

Tindakan aborsi menurut Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) di Indonesia dikategorikan sebagai tindakan kriminal. Pasal-pasal KUHP yang mengatur hal ini adalah pasal 299, 341, 342, 343, 346, 347, 348, dan 349. Menurut KUHP, aborsi merupakan:

- Pengeluaran hasil konsepsi pada setiap stadium perkembangannya sebelum masa kehamilan yang lengkap tercapai (38-40 minggu).
- Pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup diluar kandungan (berat kurang dari 500 gram atau kurang dari 20 minggu).Dari segi medikolegal maka istilah abortus, keguguran, dan kelahiran prematur mempunyai arti yang sama dan menunjukkan pengeluaran janin sebelum usia kehamilan yang cukup.

IV.2. Klasifikasi Abortus

Beberapa tipikal abortus dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Abortus spontanea

Abortus spontanea merupakan abortus yang berlangsung tanpa tindakan, dalam hal ini dibedakan sebagai berikut:

> *Abortus imminens*, Peristiwa terjadinya perdarahan dari uterus pada kehamilan sebelum 20 minggu, dimana hasil konsepsi masih dalam uterus, dan tanpa adanya dilatasi serviks

A. Pengertian *Abortus imminen* adalah perdarahan bercak yang menunjukkan ancaman terhadap kelangsungan suatu kehamilan. Dalam kondisi seperti ini kehamilan masih mungkin berlanjut atau dipertahankan. (Syaifudin. Bari Abdul, 2000) Abortus imminen adalah perdarahan pervaginam pada kehamilan kurang dari 20 minggu, tanpa tanda-tanda dilatasi serviks yang meningkat (Mansjoer, Arif M, 1999) Abortus imminen adalah pengeluaran *secret* pervaginam yang tampak pada paruh pertama kehamilan (William Obstetri, 1990)

B. Etiologi *Abortus* dapat terjadi karena beberapa sebab yaitu:

1. Kelainan pertumbuhan hasil konsepsi, biasanya menyebabkan abortus pada kehamilan sebelum usia 8 minggu. Faktor yang menyebabkan kelainan ini adalah:
   a. Kelainan kromosom, terutama trimosoma dan monosoma X.
   b. Lingkungan sekitar tempat impaltasi kurang sempurna.
   c. Pengaruh teratogen akibat radiasi, virus, obat-obatan temabakau dan alkohol.
2. Kelainan pada plasenta, misalnya endarteritis vili korialis karena hipertensi menahun.
3. Faktor maternal seperti pneumonia, typus, anemia berat, keracunan, dan toksoplasmosis.
4. Kelainan traktus genetalia, seperti inkompetensi serviks (untuk abortus

pada trimester kedua), retroversi uteri, mioma uteri, dan kelainan bawaan uterus.

C. Gambaran Klinis

1. Terlambat haid atau amenorhe kurang dari 20 minggu.
2. Pada pemeriksaan fisik: keadaan umum tampak lemah kesadaran menurun, tekanan darah normal atau menurun, denyut nadi normal atau cepat dan kecil, suhu badan normal atau meningkat.
3. Perdarahan pervaginam mungkin disertai dengan keluarnya jaringan hasil konsepsi.
4. Rasa mulas atau kram perut, di daerah atas simfisis, sering nyeri pinggang akibat kontraksi uterus.
5. Pemeriksaan ginekologi:
   a. Inspeksi Vulva: perdarahan pervaginam ada atau tidak jaringan hasil konsepsi, tercium bau busuk dari vulva
   b. Inspekulo: perdarahan dari cavum uteri, osteum uteri terbuka atau sudah tertutup, ada atau tidak jaringan keluar dari ostium, ada atau tidak cairan atau jaringan berbau busuk dari ostium.
   c. Colok vagina: porsio masih terbuka atau sudah tertutup, teraba atau tidak jaringan dalam cavum uteri, besar uterus sesuai atau lebih kecil dari usia kehamilan, tidak nyeri saat porsio digoyang, tidak nyeri pada perabaan adneksa, cavum douglas tidak menonjol dan tidak nyeri.

D. Patofisiologi Pada awal abortus terjadi perdarahan desidua basalis, diikuti dengan nerkrosis jaringan sekitar yang menyebabkan hasil konsepsi terlepas dan dianggap benda asing dalam uterus. Kemudian uterus berkontraksi untuk mengeluarkan benda asing tersebut. Pada kehamilan kurang dari 8 minggu, villi korialis belum menembus desidua secara dalam jadi hasil konsepsi dapat dikeluarkan seluruhnya. Pada kehamilan 8 sampai 14 minggu, penembusan sudah lebih dalam hingga plasenta tidak dilepaskan sempurna dan menimbulkan banyak perdarahan. Pada kehamilan lebih dari 14 minggu janin dikeluarkan terlebih dahulu daripada plasenta hasil konsepsi keluar dalam bentuk seperti kantong kosong amnion atau benda kecil yang tidak jelas bentuknya (blighted ovum),janin lahir mati, janin masih hidup, mola kruenta, fetus kompresus, maserasi atau fetus papiraseus.

   Komplikasi:

   1. Perdarahan, perforasi syok dan infeksi.
   2. Pada missed abortion dengan retensi lama hasil konsepsi dapat terjadi kelainan pembekuan darah.

E. Pathway

F. Pemeriksaan penunjang

1. Tes kehamilan positif jika janin masih hidup dan negatif bila janin sudah mati.
2. Pemeriksaan Dopler atau USG untuk menentukan apakah janin masih hidup.
3. Pemeriksaan fibrinogen dalam darah pada missed abortion.

Data laboratorium

1. Tes urine
2. Hemoglobin dan hematokrit
3. Menghitung trombosit
4. Kultur darah dan urine

G. Masalah keperawatan.

1. Kecemasan.
2. Intoleransi aktivitas.
3. Gangguan rasa nyaman dan nyeri.
4. Defisit volume cairan.

H. Diagnosis keperawatan

1. Cemas berhubungan dengan pengeluaran konsepsi.
2. Nyeri berhubungan dengan kontraksi uterus.
3. Risiko tinggi defisit volume cairan berhubungan dengan perdarahan.
4. Kehilangan berhubungan dengan pengeluaran hasil konsepsi.
5. Intoleransi aktivitas berhubungan dengan nyeri.

I. Tujuan

DX I : Mengurangi atau menghilangkan kecemasan.

DX II : Mengurangi atau menghilangkan rasa sakit.

DX III : Mencegah terjadinya defisit cairan.

DX IV : Mengurangi atau meminimalkan rasa kehilangan atau duka cita.

DX V : Klien dapat melakukan aktivitas sesuai dengan toleransinya.

J. fokus intervensi

DX I : Cemas berhubungan dengan pengeluaran hasil konsepsi Intervensi:
- Siapkan klien untuk reaksi atas kehilangan.
- Beri informasi yang jelas dengan cara yang tepat.

DX II : Nyeri berhubungan dengan kontraksi uteri Intervensi:
- Menetapkan laporan dan tanda-tanda yang lain. Panggil pasien dengan nama lengkap. Jangan tinggalkan pasien tanpa pengawasan dalam waktu yang lama.

- Rasa sakit dan karakteristik, termasuk kualitas waktu lokasi dan intensitas.
- Melakukan tindakan yang membuat klien merasa nyaman seperti ganti posisi, teknik relaksasi serta kolaburasi obat analgetik.

DX III : Resiko tinggi defisit volume cairan berhubungan dengan perdarahan Intervensi:
- Kaji perdarahan pada pasien, setiap jam atau dalam masa pengawasan.
1. Kaji perdarahan Vagina: warna, jumlah pembalut yang digunakan, derajat aliran dan banyaknya.
2. kaji adanya gumpalan.
3. kaji adanya tanda-tanda gelisah, taki kardia, hipertensi, dan kepucatan.
- Monitor nilai HB dan Hematokrit.

DX IV : Kehilangan berhubungan dengan pengeluaran hasil konsepsi Intervensi:
- Pasien menerima kenyataan kehilangan dengan tenang tidak dengan cara menghakimi.
- Jika diminta bisa juga dilakukan perawatan janin.
- Menganjurkan pada pasien untuk mendekatkan diri pada Tuhan YME.

DX V : Intoleransi aktivitas berhubungan dengan nyeri Intervensi:
- Menganjurkan pasien agar tiduran
- Tidak melakukan hubungan seksual

- *Abortus insipiens*, Peristiwa perdarahan uterus pada kehamilan sebelum 20 minggu dengan adanya dilatasi serviks uteri yang meningkat, tetapi hasil konsepsi masih dalam uterus.
- *Abortus inkompletus*, Pengeluaran sebagian hasil konsepsi pada kehamilan sebelum 20 minggu dengan masih ada sisa tertinggal dalam uterus.
- *Abortus kompletus*, semua hasil konsepsi sudah dikeluarkan.

IV.3. Abortus Provokatus

Abortus provokatus merupakan jenis abortus yang sengaja dibuat/dilakukan, yaitu dengan cara menghentikan kehamilan sebelum janin dapat hidup di luar tubuh ibu. Pada umumnya bayi dianggap belum dapat hidup diluar kandungan apabila usia kehamilan belum mencapai 28 minggu, atau berat badan bayi kurang dari 1000 gram, walaupun terdapat beberapa kasus bayi dengan berat dibawah 1000 gram dapat terus hidup. Pengelompokan *Abortus provokatus* secara lebih spesifik:

Abortus Provokatus Medisinalis/Artificialis/Therapeuticus, abortus yang dilakukan dengan disertai indikasi medik. Di Indonesia yang dimaksud dengan indikasi medik adalah demi menyelamatkan nyawa ibu. Syarat-syaratnya:

1. Dilakukan oleh tenaga kesehatan yang memiliki keahlian dan kewenangan untuk melakukannya (yaitu seorang dokter ahli kebidanan dan penyakit kandungan) sesuai dengan tanggung jawab profesi.
2. Harus meminta pertimbangan tim ahli (ahli medis lain, agama, hukum, psikologi).
3. Harus ada persetujuan tertulis dari penderita atau suaminya atau keluarga terdekat.
4. Dilakukan di sarana kesehatan yang memiliki tenaga/peralatan yang memadai, yang ditunjuk oleh pemerintah.
5. Prosedur tidak dirahasiakan.
6. Dokumen medik harus lengkap.

Abortus Provokatus Kriminalis, aborsi yang sengaja dilakukan tanpa adanya indikasi medik (ilegal). Biasanya pengguguran dilakukan dengan menggunakan alat-alat atau obat-obat tertentu.

IV.3. Penyebab Abortus

Karakteristik ibu hamil dengan abortus yaitu:

1. Umur

Dalam kurun reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-30 tahun. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi daripada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun. Kematian maternal meningkat kembali sesudah usia 30-35 tahun. Ibu-ibu yang terlalu muda seringkali secara emosional dan fisik belum matang, selain pendidikan pada umumnya rendah, ibu yang masih muda masih tergantung pada orang lain.

Keguguran sebagian dilakukan dengan sengaja untuk menghilangkan kehamilan remaja yang tidak dikehendaki. Keguguran sengaja yang dilakukan oleh tenaga nonprofesional dapat menimbulkan akibat samping yang serius seperti tingginya angka kematian dan infeksi alat reproduksi

yang pada akhirnya dapat menimbulkan kemandulan. Abortus yang terjadi pada remaja terjadi karena mereka belum *matured* dan mereka belum memiliki sistem transfer plasenta seefisien wanita dewasa.

Abortus dapat terjadi juga pada ibu yang tua meskipun mereka telah berpengalaman, tetapi kondisi badannya serta kesehatannya sudah mulai menurun sehingga dapat memengaruhi janin intra uterine.

2. Jarak hamil dan bersalin terlalu dekat

Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dapat menimbulkan pertumbuhan janin kurang baik, persalinan lama dan perdarahan pada saat persalinan karena keadaan rahim belum pulih dengan baik. Ibu yang melahirkan anak dengan jarak yang sangat berdekatan (dibawah dua tahun) akan mengalami peningkatan risiko terhadap terjadinya perdarahan pada trimester III, termasuk karena alasan plasenta previa, anemia dan ketuban pecah dini serta dapat melahirkan bayi dengan berat lahir rendah.

3. Paritas ibu

Anak lebih dari 4 dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan janin dan perdarahan saat persalinan karena keadaan rahim biasanya sudah lemah. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas 1 dan paritas tinggi (lebih dari 3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Lebih tinggi paritas, lebih tinggi kematian maternal. Risiko pada paritas 1 dapat ditangani dengan asuhan obstetrik lebih baik, sedangkan risiko pada paritas tinggi dapat dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana. Sebagian kehamilan pada paritas tinggi adalah tidak direncanakan.

4 Riwayat Kehamilan yang lalu

Menurut Malpas dan Eastman kemungkinan terjadinya abortus lagi pada seorang wanita ialah 73% dan 83,6%. Sedangkan, Warton dan Fraser dan Llewellyn Jones memberi prognosis yang lebih baik, yaitu 25,9% dan 39% (Wiknjosastro, 2007).

IV. 4. Maternal

Penyebab dari segi Maternal secara umum:

- Infeksi akut
  1. virus, misalnya cacar, rubella, hepatitis.
  2. Infeksi bakteri, misalnya streptokokus.
  3. Parasit, misalnya malaria.
- Infeksi kronis
  1. Sifilis, biasanya menyebabkan abortus pada trimester kedua.
  2. Tuberkulosis paru aktif.
  3. Keracunan, misalnya keracunan tembaga, timah, air raksa, dll.

4. Penyakit kronis, misalnya:
   - hipertensi
   - nephritis
   - diabetes
   - anemia berat
   - penyakit jantung
   - toxemia gravidarum
5. Gangguan fisiologis, misalnya Syok, ketakutan, dll.
6. Trauma fisik.

- Penyebab yang bersifat lokal:
  1. Fibroid, inkompetensia serviks.
  2. Radang pelvis kronis, endometrtis.
  3. Retroversi kronis.
  4. Hubungan seksual yang berlebihan sewaktu hamil, sehingga menyebabkan hiperemia dan abortus.

- Penyebab dari segi Janin:
  1. Kematian janin akibat kelainan bawaan.
  2. Mola hidatidosa.
  3. Penyakit plasenta dan desidua, misalnya inflamasi dan degenerasi.

IV.5. Alasan untuk melakukan tindakan Abortus Provokatus

Abortus Provokatus Medisinalis

- Abortus yang mengancam (*threatened abortion*) disertai dengan perdarahan yang terus menerus, atau jika janin telah meninggal (*missed abortion*).
- Mola Hidatidosa atau hidramnion akut.
- Infeksi uterus akibat tindakan abortus kriminalis.
- Penyakit keganasan pada saluran jalan lahir, misalnya kanker serviks atau jika dengan adanya kehamilan akan menghalangi pengobatan untuk penyakit keganasan lainnya pada tubuh seperti kanker payudara.
- Prolaps uterus gravid yang tidak bisa diatasi.
- Telah berulang kali mengalami operasi caesar.
- Penyakit-penyakit dari ibu yang sedang mengandung, misalnya penyakit jantung organik dengan kegagalan jantung, hipertensi, nephritis, tuberkulosis paru aktif, toksemia gravidarum yang berat.
- Penyakit-penyakit metabolik, misalnya diabetes yang tidak terkontrol yang disertai komplikasi vaskuler, hipertiroid, dan lain-lain.
- Epilepsi, sklerosis yang luas dan berat.
- Hiperemesis gravidarum yang berat, dan chorea gravidarum.

- Gangguan jiwa, disertai dengan kecenderungan untuk bunuh diri. Pada kasus seperti ini, sebelum melakukan tindakan abortus harus dikonsultasikan dengan psikiater.

Abortus Provokatus Kriminalis

Abortus provokatus kriminalis sering terjadi pada kehamilan yang tidak dikehendaki. Ada beberapa alasan wanita tidak menginginkan kehamilannya:

- Alasan kesehatan, di mana ibu tidak cukup sehat untuk hamil.
- Alasan psikososial, di mana ibu sendiri sudah enggan/tidak mau untuk punya anak lagi.
- Kehamilan di luar nikah.
- Masalah ekonomi, menambah anak berarti akan menambah beban ekonomi keluarga.
- Masalah sosial, misalnya khawatir adanya penyakit turunan, janin cacat.
- Kehamilan yang terjadi akibat perkosaan atau akibat incest (hubungan antar keluarga).
- Selain itu tidak bisa dilupakan juga bahwa kegagalan kontrasepsi juga termasuk tindakan kehamilan yang tidak diinginkan.
- Umur ketidaksiapan mempunyai momongan .
- Ketidaksetujuan keluarga.
- Memiliki iman yang minim.
- Nakal pergaulan bebas.
- Ekonomi minim.
- Lemahnya pantauan orangtua.

IV.6. Akibat Abortus Provokatus Kriminalis

a) Komplikasi medis yang dapat timbul pada ibu

- Perforasi

Dalam melakukan dilatasi dan kerokan harus diingat bahwa selalu ada kemungkinan terjadinya perforasi dinding uterus, yang dapat menjurus ke rongga peritoneum, ke ligamentum latum, atau ke kandung kencing. Oleh sebab itu, letak uterus harus ditetapkan lebih dahulu dengan seksama pada awal tindakan, dan pada dilatasi serviks tidak boleh digunakan tekanan berlebihan.

Kerokan kuret dimasukkan dengan hati-hati, akan tetapi penarikan kuret ke luar dapat dilakukan dengan tekanan yang lebih besar. Bahaya perforasi ialah perdarahan dan peritonitis. Apabila terjadi perforasi atau diduga terjadi peristiwa itu, penderita harus diawasi dengan seksama dengan mengamati keadaan umum, nadi, tekanan darah, kenaikan suhu, turunnya hemoglobin,

dan keadaan perut bawah. Jika keadaan meragukan atau ada tanda-tanda bahaya, sebaiknya dilakukan laparatomi percobaan dengan segera.

- Luka pada serviks uteri

Apabila jaringan serviks keras dan dilatasi dipaksakan maka dapat timbul sobekan pada serviks uteri yang perlu dijahit. Apabila terjadi luka pada ostium uteri internum, maka akibat yang segera timbul ialah perdarahan yang memerlukan pemasangan tampon pada serviks dan vagina. Akibat jangka panjang ialah kemungkinan timbulnya incompetent cerviks.

- Pelekatan pada kavum uteri

Melakukan kerokan secara sempurna memerlukan pengalaman. Sisa-sisa hasil konsepsi harus dikeluarkan, tetapi jaringan miometrium jangan sampai terkerok, karena hal itu dapat mengakibatkan terjadinya perlekatan dinding kavum uteri di beberapa tempat. Sebaiknya kerokan dihentikan pada suatu tempat apabila pada suatu tempat tersebut dirasakan bahwa jaringan tidak begitu lembut lagi.

- Perdarahan

Kerokan pada kehamilan yang sudah agak tua atau pada mola hidatidosa terdapat bahaya perdarahan. Oleh sebab itu, jika perlu hendaknya dilakukan transfusi darah dan sesudah itu, dimasukkan tampon kasa ke dalam uterus dan vagina.

- Infeksi

Apabila syarat asepsis dan antisepsis tidak diindahkan, maka bahaya infeksi sangat besar. Infeksi kandungan yang terjadi dapat menyebar ke seluruh peredaran darah, sehingga menyebabkan kematian. Bahaya lain yang ditimbulkan abortus kriminalis antara lain infeksi pada saluran telur. Akibatnya, sangat mungkin tidak bisa terjadi kehamilan lagi.

- Lain-lain...

Komplikasi yang dapat timbul dengan segera pada pemberian NaCl hipertonik adalah apabila larutan garam masuk ke dalam rongga peritoneum atau ke dalam pembuluh darah dan menimbulkan gejala-gejala konvulsi, penghentian kerja jantung, penghentian pernapasan, atau hipofibrinogenemia. Sedangkan komplikasi yang dapat ditimbulkan pada pemberian prostaglandin antara lain panas, rasa enek, muntah, dan diare.

b) Komplikasi yang dapat timbul pada Janin:

Sesuai dengan tujuan dari abortus itu sendiri yaitu ingin mengakhiri kehamilan, maka nasib janin pada kasus abortus provokatus kriminalis sebagian besar meninggal. Kalaupun bisa hidup, itu berarti tindakan abortus gagal dilakukan dan janin kemungkinan besar mengalami cacat fisik.

IV.7. Lain-lain

Komplikasi yang dapat timbul dengan segera pada pemberian NaCl hipertonik adalah apabila larutan garam masuk ke dalam rongga peritoneum atau ke dalam pembuluh darah dan menimbulkan gejala-gejala konvulsi, penghentian kerja jantung, penghentian pernapasan, atau hipofibrinogenemia. Sedangkan komplikasi yang dapat ditimbulkan pada pemberian prostaglandin antara lain panas, rasa *enek*, muntah, dan diare.

"Secara garis besar tindakan abortus sangat berbahaya bagi ibu dan juga janin yaitu bisa menyebabkan kematian pada keduanya."

a) Cara – cara Abortus Provokatus Kriminalis Kekerasan Mekanik:

1. Umum.
   a. Latihan olahraga berlebihan.
   b. Naik kuda berlebihan.
   c. Mendaki gunung, berenang, naik turun tangga.
   d. Tekanan/trauma pada abdomen.

   Wanita cemas akan kehilangan kehamilannya karena olahraga yang berlebih dan mungkin kekerasan yang berpengaruh terhadap janinnya. Aktivitas hiruk-pikuk, mengendarai kuda biasanya tidak efektif dan beberapa wanita mencari kekerasan dari suaminya. Meninju dan menendang perut sudah umum dan kematian akibat ruptur organ dalam seperti hati, limpa atau pencernaan, telah banyak dilaporkan. Ironisnya, uterus biasanya masih dalam kondisi baik.

2. Lokal.
   a. Memasukkan alat-alat yang dapat menusuk ke dalam vagina: pensil, paku, jeruji sepeda.
   b. Alat merenda, kateter atau alat penyemprot untuk menusuk atau menyemprotkan cairan kedalam uterus untuk melepas kantung amnion.
   c. Alat untuk memasang IUD.
   d. Alat yang dapat dilalui arus listrik.
   e. Aspirasi jarum suntik.

   Metode hisapan sering digunakan pada aborsi yang merupakan cara yang ilegal secara medis walaupun dilakukan oleh tenaga medis. Tabung suntik yang besar dilekatkan pada ujung kateter yang dapat dilakukan penghisapan yang berakibat ruptur dari chorionic sac dan mengakibatkan abortus. Cara ini aman asalkan metode aseptic dijalankan, jika penghisapan tidak lengkap dan masih ada sisa dari hasil konsepsi maka dapat mengakibatkan infeksi.

   Tujuan dari merobek kantong kehamilan adalah jika kantong kehamilan sudah rusak maka secara otomatis janin akan dikeluarkan oleh

kontraksi uterus. Ini juga dapat mengakibatkan dilatasi saluran cerviks, yang dapat mengakhiri kehamilan. Semua alat dapat digunakan dari pembuka operasi sampai jari-jari dari ban sepeda.

Paramedis yang melakukan abortus suka menggunakan kateter yang kaku. Jika digunakan oleh dokter maupun suster, yang melakukan mempunyai pengetahuan anatomi dan menggunakan alat yang steril maka risikonya semakin kecil. Akan tetapi orang awam tidak mengetahui hubungan antara uterus dan vagina. Alat sering digunakan dengan cara didorong ke belakang yang orang awam percayai bahwa keadaan cerviks di depan vagina. Permukaan dari vagina dapat menjadi rusak dan alat mungkin masuk ke usus bahkan hepar.

Penetrasi dari bawah atau tengah vagina dapat juga terjadi perforasi. Jika cerviks dimasuki oleh alat, maka cerviks dapat ruptur dan alat mungkin masuk lewat samping. Permukaan luar dapat cedera dengan pengulangan, usaha yang ceroboh yang berusaha mengeluarkan benda yang terlalu tebal ke saluran yang tidak membuka. Jika sukses melewati saluran dari uterus, mungkin langsung didorong ke fundus, yang akan merusak peritoneal cavity. Bahaya dari penggunaan alat adalah pendarahan dan infeksi.

Perforasi dari dinding vagina atau uterus dapat menyebabkan pendarahan, yang mungkin diakibatkan dari luar atau dalam. Sepsis dapat terjadi akibat penggunaan alat yang tidak steril atau kuman berasal dari vagina dan kulit. Bahaya yang lebih ringan(termasuk penggunaan jarum suntik) adalah cervical shock. Ini dapat membuat dilatasi cerviks, dalam keadaaan pasien yang tidak dibius, alat mungkin menyebabkan vagal refleks, yang melalui sistem saraf parasimpatis, yang dapat mengakibatkan cardiac arrest. Ini merupakan mekanisme yang berpotensi menimbulkan ketakutan yang dapat terjadi pada orang yang melakukan abortus kriminalis.

b) Kekerasan Kimiawi / Obat-obatan atau Bahan-bahan yang Bekerja Pada Uterus

Berbagai macam zat yang digunakan baik secara lokal maupun melalui mulut telah banyak digunakan untuk menggugurkan kandungan. Beberapa zat mempunyai efek yang baik sedangkan beberapa lainnya berbahaya. Zat yang digunakan secara lokal contohnya fenol dan lysol, merkuri klorida, potassium permagnat, arsenik, formaldehid, dan asam oxalat. Semua mempunyai bahaya sendiri, baik dari korosi lokal maupun efek sistemik jika diserap.

Pseudomembran yang nekrotik mungkin berasal dari vagina dan kerusakan cerviks mungkin terjadi. Potasium permangat adalah zat yang muncul selama perang yang terakhir dan berlangsung beberapa tahun, 650 kasus dilaporkan hingga tahun 1959, yang parah hanya beberapa. Ini dapat menyebabkan nekrosis pada vagina jika diserap yang dapat mempunyai

efek sistemik yang fatal termasuk kerusakan ginjal. Permanganat dapat menyebabkan pendarahan vagina dari nekrosis, yang mana dapat membahayakan janin

VI.8. Diagnosis abortus

Sekitar 20 persen kehamilan berakhir dengan keguguran, sebagian besar terjadi 5-6 minggu pertama kehamilan. Wanita mungkin mengalami beberapa pendarahan atau kram ringan dan USG dilakukan untuk mendeteksi apakah embrio masih hidup. Kriteria diagnosis keguguran dengan USG bervariasi di seluruh dunia. Di Inggris, kantung kehamilan kosong dengan diameter lebih dari 20 milimeter diklasifikasikan sebagai keguguran, sementara di Amerika Serikat diameter 16 milimeter. Jika sebuah kantung kecil terdeteksi kosong, wanita biasanya disarankan menjalani scan kedua 7 sampai 14 hari kemudian.

a) Jenis obat-obatan yang dipakai untuk menginduksi abortus antara lain:

1) Emmenagogum: obat untuk melancarkan haid.
   Cara kerja: Indirect Congesti + engorgement mucosa ↓ Bleeding ↓ Kontraksi Uterus ↓ Foetus dikeluarkan.
   Direct: Bekerja langsung pada uterus/saraf motorik uterus.
   Misal: Aloe, Cantharides (racun irritant), Caulopylin, Borax, Apiol, Potassium permanganate, Santonin, Senega, Mangan dioksida, dll.

2) Purgativa/Emetica: obat-obatan yang menimbulkan kontraksi GI tract
   Misal:
   Colocynth: Aloe
   Castor oil: Magnesim sulfate, Sodium sulfate.

3) Ecbolica: menimbulkan kontraksi uterus secara langsung.
   Misal: Apiol, Ergot, Ergometrine, Extract secale, Extract pituatary, Pituitrine, Exytocin.
   Cara kerja ergot: Merangsang alpha 1 receptor pada uterus.
   Kontraksi uterus yang kuat dan lama.

4) Garam dari logam: biasanya sebelum mengganggu kehamilannya sudah membahayakan keselamatan ibu. Dengan tujuan menimbulkan tonik kontraksi pada uterus.
   Misal: Arsenicum, HgCl, Potassium bichromate, Ferro sulfate, ferri chlorida.
   Diagnosis kehamilan ditegakkan atas dasar adanya tanda kehamilan. Tanda kehamilan dibagi menjadi 2 yakni:
   (1)Tanda pasti
   (2)Tanda tidak pasti

- Tanda mungkin (*probable signs*)
- Tanda dugaan (*presumptive signs*)

b) Tanda Pasti

- Tanda pasti kehamilan antara lain:

1) Pada inspeksi didapatkan gerakan janin pada minggu ke 16-18.
2) Pada palpasi didapatkan gerakan janin dan teraba bagian-bagian janin pada minggu ke 20.
3) Pada auskultasi didapatkan detak jantung janin pada miggu ke 18-20.
4) Pada pemeriksaan Rontgen didapatkan kerangka fetus pada minggu ke 16.
5) Pada pemeriksaan USG didapatkan gestasional sac pada minggu ke 4.

- Tanda mungkin (*probable signs*)

Tanda mungkin kehamilan antara lain:

1) Pembesaran perut dan uterus.
2) Perlunakan serviks dan serviks-uterus (Tanda Piscaseck)
3) Kontraksi uterus (Braxton Hicks).
4) Ballotment (palpasi kepala janin).
5) Tes hormon β-HCG urine, kadar β-HCG urine maksimal pada minggu 5-18.

- Tanda dugaan (Presumptive signs)

Tanda dugaan kehamilan antara lain:

1) *Amenore*
2) *Nausea-Vomiting*
3) *Malaise*
4) *Polakisuria*
5) *Hiperpigmentasi kulit*
6) *Striae gravidarum*
7) Kebiruan pada serviks dan vagina (Tanda Chadwick)
8) Payudara: *hipertrofi mammae, hiperpigmentasi areola, hipertrofi kelenjar Montgomery, kolostrum* (mingggu ke 12).

c) Tinggi fundus uteri sesuai usia kehamilan

Uterus pada wanita tidak hamil kira-kira sebesar telur ayam. Pada palpasi tidak dapat diraba. Pada kehanilan uterus tumbuh secara teratur, kecuali jika ada gangguan pada kehamilan tersebut. Perkiraan tinggi fundus uteri sesuai usia kehamilan:

1) Kehamilan usia 12 minggu: tepat di atas simfisis (syarat pemeriksaan vesica urinaria dikosongkan dahulu).
2) Kehamilan usia 16 minggu: setengah jarak simfisis ke pusat.
3) Kehamilan usia 20 minggu: tepi bawah pusat.

4) Kehamilan usia 24 minggu: tepi atas pusat.
5) Kehamilan usia 28 minggu: sepertiga jarak pusat ke processus xyphoideus atau 3 jari di atas pusat.
6) Kehamilan usia 32 minggu: setengah jarak pusat ke processus xyphoideus.
7) Kehamilan usia 36 minggu: pada 1 jari bawah processus xyphoideus.

d) Tanda-tanda post Partus (Masa Puperium)

Masa *puerpurium* atau masa nifas mulai setelah partus selesai, dan berakhir setelah kira-kira 6 minggu. Akan tetapi, seluruh alat genital baru pulih kembali seperti sebelum ada kehamilan dalam waktu 3 bulan.

IV.9. Aspek Hukum dan Medikolegal Abortus Povocatus Criminalis

Abortus telah dilakukan oleh manusia selama berabad-abad, tetapi selama itu belum ada undang-undang yang mengatur mengenai tindakan abortus. Peraturan mengenai hal ini pertama kali dikeluarkan pada tahun 4 M di mana telah ada larangan untuk melakukan abortus. Sejak itu maka undang-undang mengenai abortus terus mengalami perbaikan, apalagi dalam tahun-tahun terakhir ini di mana mulai timbul suatu revolusi dalam sikap masyarakat dan pemerintah di berbagai negara di dunia terhadap tindakan abortus.

a) Hukum abortus di berbagai negara dapat digolongkan dalam beberapa kategori sebagai berikut:

- Hukum yang tanpa pengecualian melarang abortus, seperti di Belanda.
- Hukum yang memperbolehkan abortus demi keselamatan kehidupan penderita (ibu), seperti di Perancis dan Pakistan.
- Hukum yang memperbolehkan abortus atas indikasi medik, seperti di Kanada, Muangthai dan Swiss.
- Hukum yang memperbolehkan abortus atas indikasi sosiomedik, seperti di Eslandia, Swedia, Inggris, Scandinavia, dan India.
- Hukum yang memperbolehkan abortus atas indikasi sosial, seperti di Jepang, Polandia, dan Yugoslavia.

- Hukum yang memperbolehkan abortus atas permintaan tanpa memperhatikan indikasi-indikasi lainnya (Abortion on requst atau Abortion on demand), seperti di Bulgaris, Hongaria, USSR, Singapura.
- Hukum yang memperbolehkan abortus atas indikasi eugenistis (aborsi boleh dilakukan bila fetus yang akan lahir menderita cacat yang serius) misalnya di India.
- Hukum yang memperbolehkan aborsi atas indikasi humanitarian (misalnya bila hamil akibat perkosaan) seperti di Jepang.

b) Negara-negara yang mengadakan perubahan dalam hukum abortus pada umumnya mengemukakan salah satu alasan/tujuan seperti yang tersebut di bawah ini:

- Untuk memberikan perlindungan hukum pada para medisi yang melakukan abortus atas indikasi medik.
- Untuk mencegah atau mengurangi terjadinya abortus provocatus criminalis.
- Untuk mengendalikan laju pertambahan penduduk.
- Untuk melindungi hal wanita dalam menentukan sendiri nasib kandungannnya.
- Untuk memenuhi desakan masyarakat.

Di Indonesia, baik menurut pandangan agama, Undang-Undang Negara, maupun Etik Kedokteran, seorang dokter tidak diperbolehkan untuk melakukan tindakan pengguguran kandungan (*abortus provokatus*). Bahkan sejak awal seseorang yang akan menjalani profesi dokter secara resmi disumpah dengan Sumpah Dokter Indonesia yang didasarkan atas Deklarasi Jenewa yang isinya menyempurnakan Sumpah Hippokrates, di mana ia akan menyatakan diri untuk menghormati setiap hidup insani mulai dari saat pembuahan.

Dari aspek etika, Ikatan Dokter Indonesia telah merumuskannya dalam Kode Etik Kedokteran Indonesia mengenai kewajiban umum, pasal 7d: Setiap dokter harus senantiasa mengingat akan kewajiban melindungi hidup makhluk insani. Pada pelaksanaannya, apabila ada dokter yang melakukan pelanggaran, maka penegakan implementasi etik akan dilakukan secara berjenjang dimulai dari panitia etik di masing-masing RS hingga Majelis Kehormatan Etika Kedokteran (MKEK). Sanksi tertinggi dari pelanggaran etik ini berupa "pengucilan" anggota dari profesi tersebut dari kelompoknya. Sanksi administratif tertinggi adalah pemecatan anggota profesi dari komunitasnya.

c) Ditinjau dari aspek hukum, pelarangan abortus justru tidak bersifat mutlak. Abortus buatan atau abortus provokatus dapat digolongkan ke dalam dua golongan yakni:

1. ***Abortus* buatan legal** Yaitu pengguguran kandungan yang dilakukan menurut syarat dan cara-cara yang dibenarkan oleh undang-undang. Populer juga disebut dengan abortus provocatus therapeticus, karena alasan yang sangat mendasar untuk melakukannya adalah untuk menyelamatkan nyawa ibu. Abortus atas indikasi medik ini diatur dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan:

PASAL 15

1) Dalam keadaan darurat sebagai upaya untuk menyelamatkan jiwa ibu hamil dan atau janinnya, dapat dilakukan tindakan medis tertentu.
2) Tindakan medis tertentu sebagaimana dimaksud dalam ayat(1) hanya dapat dilakukan:

a. Berdasarkan indikasi medis yang mengharuskan diambilnya tindakan tersebut.
b. Oleh tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dan kewenangan untuk itu dan dilakukan sesuai dengan tanggung jawab profesi serta berdasarkan pertimbangan tim ahli.
c. Dengan persetujuan ibu hamil yang bersangkutan atau suami atau keluarganya.
d. Pada sarana kesehatan tertentu.

3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tindakan medis tertentu sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Pada penjelasan UU no 23 tahun 1992 pasal 15 dinyatakan sebagai berikut:

Ayat (1): Tindakan medis dalam bentuk pengguguran kandungan dengan alasan apapun, dilarang karena bertentangan dengan norma hukum, norma agama, norma kesusilaan dan norma kesopanan. Namun dalam keadaan darurat sebagai upaya untuk menyelamatkan jiwa ibu atau janin yang dikandungnya dapat diambil tindakan medis tertentu

Ayat (2)

- Butir a: Indikasi medis adalah suatu kondisi yang benar-benar mengharuskan diambil tindakan medis tertentu sebab tanpa tindakan medis tertentu itu, ibu hamil dan janinnya terancam bahaya maut.
- Butir b: Tenaga kesehatan yang dapat melakukan tindakan medis tertentu adalah tenaga yang memiliki keahlian dan wewenang untuk melakukannya yaitu seorang dokter ahli kandungan seorang dokter ahli kebidanan dan penyakit kandungan.
- Butir c: Hak utama untuk memberikan persetujuan ada ibu hamil yang bersangkutan kecuali dalam keadaan tidak sadar atau tidak dapat memberikan persetujuannya, dapat diminta dari semua atau keluarganya.
- Butir d: Sarana kesehatan tertentu adalah sarana kesehatan yang memiliki tenaga dan peralatan yang memadai untuk tindakan tersebut dan ditunjuk oleh pemerintah.

Ayat (3): Dalam Peraturan Pemerintah sebagai pelaksanan dari pasal ini dijabarkan antara lain mengenal keadaan darurat dalam menyelamatkan jiwa ibu hamil atau janinnya, tenaga kesehatan mempunyai keahlian dan

wewenang bentuk persetujuan, sarana kesehatan yang ditunjuk.

2. ***Abortus Provocatus Criminalis* (*Abortus* buatan illegal)** Yaitu pengguguran kandungan yang tujuannya selain untuk menyelamatkan atau menyembuhkan si ibu, dilakukan oleh tenaga yang tidak kompeten serta tidak memenuhi syarat dan cara-cara yang dibenarkan oleh undang-undang. Abortus golongan ini sering juga disebut dengan abortus provocatus criminalis karena di dalamnya mengandung unsur kriminal atau kejahatan. Beberapa pasal yang mengatur abortus provocatus dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP):

PASAL 299

1) Barang siapa dengan sengaja mengobati seorang wanita atau menyuruh supaya diobati, dengan diberitahukan atau ditimbulkan harapan, bahwa karena pengobatan itu hamilnya dapat digugurkan, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun atau denda paling banyak empat pulu ribu rupiah.
2) Jika yang bersalah, berbuat demikian untuk mencari keuntungan, atau menjadikan perbuatan tersebut sebagai pencaharian atau kebiasaan atau jika dia seorang tabib, bidan atau juru obat, pidananya dapat ditambah sepertiga.
3) Jika yang bersalah melakukan kejahatan tersebut dalam menjalankan pencaharian, maka dapat dicabut haknya untuk melakukan pencaharian.

PASAL 346

Seorang wanita yang sengaja menggugurkan atau mematikan kandungannya atau menyuruh orang lain untuk itu, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun.

PASAL 347

1) Barang siapa dengan sengaja menggugurkan atau mematikan kandungan seorang wanita tanpa persetujuan, diancam dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun.
2) Jika perbuatan itu menyebabkan matinya wanita tersebut, dikenakan pidana penjara paling lama lima belas tahun.

PASAL 348

1) Barang siapa dengan sengaja menggugurkan atau mematikan kandungan seseorang wanita dengan persetujuannya, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun enam bulan.
2) Jika perbuatan tersebut mengakibatkan matinya wanita tersebut, dikarenakan pidana penjara paling lama tujuh tahun.

PASAL 349

Jika seorang dokter, bidan atau juru obat membantu melakukan kejahatan yang tersebut pasal 346, ataupun melakukan atau membantu melakukan salah satu kejahatan yang diterangkan dalam pasal 347 dan 348, maka pidana yang ditentukan dalam pasal itu dapat ditambah dengn sepertiga dan dapat dicabut hak untuk menjalankan pencaharian dalam mana kejahatan dilakukan.

PASAL 535

Barang siapa secara terang-terangan mempertunjukkan suatu sarana untuk menggugurkan kandungan, maupun secara terang-terangan atau tanpa diminta menawarkan, ataupun secara terang-terangn atau dengan menyiarkan tulisan tanpa diminta, menunjuk sebagai bisa didapat, sarana atau perantaraan yang demikian itu, diancam dengan kurungan paling lama tiga bulan atau denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.

Dari rumusan pasal-pasal tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan:

1) Seorang wanita hamil yang sengaja melakukan abortus atau ia menyuruh orang lain, diancam hukuman empat tahun.
2) Seseorang yang sengaja melakukan abortus terhadap ibu hamil, dengan tanpa persetujuan ibu hamil tersebut diancam hukuman 12 tahun, dan jika ibu hamil itu mati diancam 15 tahun
3) Jika dengan persetujuan ibu hamil, maka diancam hukuman 5,5 tahun penjara dan bila ibu hamil tersebut mati diancam hukuman 7 tahun penjara.
4) Jika yang melakukan dan atau membantu melakukan abortus tersebut seorang dokter, bidan atau juru obat (tenaga kesehatan) ancaman hukumannya ditambah sepertiganya dan hak untuk praktek dapat dicabut.

Meskipun dalam KUHP tidak terdapat satu pasal pun yang memperbolehkan seorang dokter melakukan abortus atas indikasi medik, sekalipun untuk menyelamatkan jiwa ibu, dalam prakteknya dokter yang melakukannya tidak dihukum bila ia dapat mengemukakan alasan yang kuat dan alasan tersebut diterima oleh hakim (Pasal 48). Selain KUHP, abortus buatan yang ilegal juga diatur dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan:

PASAL 80

Barang siapa dengan sengaja melakukan tindakan medis tertentu terhadap ibu hamil yang tidak memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 15 ayat (1) dan ayat (2), dipidana dengan penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

V. PENUTUP

Banyak sekali konsep-konsep berkenaan dengan aborsi, banyak manfaat yang dapat difahami tentang jenis-jenis aborsi, jenis-jenis obat, peraturan pemerintah, UU yang mengatur Aborsi, ilmu medis yang berhubungan dengan aborsi, serta faktor-faktor yang mendorong mereka untuk berbuat aborsi. Dengan memahami tentang aborsi kita menjadi tahu aborsi yang diperbolehkan dan aborsi yang tidak diperbolehkan dan hal-hal seperti dapat membuat manusia untuk bisa berfikir apakah aborsi secara ilegal akan selalu menjadi kebutuhan manusia yang tidak bias bertanggung jawab atas janin yang dihasilkan karena perbuatan biologis manusia.

VI. LATIHAN SOAL

1. Apa definisi aborsi?
2. Sebutkan jenis-jenis aborsi?
3. Aborsi illegal dalam ilmu kedoktoren disebut aborsi apa? Jika hal itu dilakukan mendapatkan hukuman seperti apa? Dan sebutkan pasalnya serta bunyi pasalnya?
4. Aborsi yang diperbolehkan itu seperti apa, jelaskan!

BAB VI
PENDEKATAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI

I.TIU:

Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi akan dapat mengetahui dan menjelaskan tentang pendekatan psikologi komunikasi secara keseluruhan dengan jelas dan akhirnya termotivasi untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi komunikasi.

II.TIK:

Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi akan dapat memahami pendekatan psikologi komunikasi secara keseluruhan, setelah diberikan materi tentang hal itu dengan tingkat keberhasilan 90%.

III. PENDAHULUAN

Memberikan gambaran tentang pendekatan psikologi komunikasi, dengan memahami tentang pengertian psikologi komunikasi, pendekatan psikologi komunikasi Fisher, dan Penggunaan psikologi komunikasi efektif.

IV. PENYAJIAN

Ciri Pendekatan Psikologi Komunikasi adalah Psikologi mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut. Bila sosiologi melihat komunikasi pada interaksi sosial, filsafat pada hubungan manusia dengan realitas alam semesta, maka psikologi melihat pada perilaku individu komunikan.

Menurut Fisher (Rakhmat, 2002: 8) ada 4 ciri pendekatan psikologi pada komunikasi, yaitu:

1. Penerimaan stimuli secara indrawi;
2. Proses yang mengantarai stimuli dan respons;
3. Prediksi respons;
4. Peneguhan respons.

1) Psikologi mengatakan bahwa komunikasi BERMULA ATAU BERAWAL KETIKA PANCA INDRA kita DITERPA OLEH STIMULI. Stimuli bisa berbentuk orang, pesan, suara, warna, dan sebagainya; pokoknya segala hal yang mempengaruhi kita.
2) Stimuli itu kemudian diolah dalam jiwa kita, yaitu dalam 'kotak hitam" yang tidak pernah kita ketahui. Kita hanya mengambil kesimpulan tentang proses yang terjadi pada "kotak hitam" dari respons yang tampak. Misalnya kita mengetahui bahwa bila ia tersenyum, tepuk tangan, dan

meloncat-loncat, pasti ia dalam keadaan gembira.

3) Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respons yang akan datang. Kita harus mengetahui sejarah respons sebelum meramalkan respons individu masa sekarang.
4) Peneguhan adalah respons lingkungan (atau orang lain pada respons organisme yang asli). Ahli lain menyebutnya *feedback* atau umpan-balik.

Menurut George A. Miller (Rakhmat, 2002: 9), psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku komunikasi individu. Peristiwa mental adalah proses yang mengantarai stimuli dan respons (*internal mediation of stimuli*) yang berlangsung sebagai akibat belangsungnya komunikasi. Peristiwa perilaku/behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi.

Belum ada kesepakatan tentang cakupan psikologi. Ada yang beranggapan psikologi hanya tertarik perilaku yang tampak saja, sedangkan yang lain tidak dapat mengabaikan peristiwa-peristiwa mental. Sebagian psikolog hanya ingin memeriksa apa yang dilakukan orang, sebagian lagi ingin meramalkan apa yang akan dilakukan orang. Komunikasi adalah peristiwa sosial. Psikologi komunikasi dapat diposisikan sebagai bagian dari psikologi sosial. Karena itu, psikologi sosial adalah juga pendekatan psikologi komunikasi. Bila individu-individu berinteraksi dan saling mempengaruhi, maka terjadilah:

1. Proses belajar yang meliputi aspek koginitif dan aspek afektif
2. Proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang (komuniksi)
3. Mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, identifikasi, permainan peran,proyeksi, agresi, dan sebagainya.

Penggunaan Psikologi Komunikasi

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1974: 9-13) dalam Rakhmat (2002: 13-16), komunikasi yang efektif menimbulkan 5 hal, yaitu:

1. Pengertian

Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator. Seringkali pertengkaran atau konflik terjadi karena pesan kita diartikan lain oleh orang yang kita ajak bicara. Kegagalan menerima isi pesan secara cermat disebut kegagalan komunikasi primer (*primary breakdown in communication*). Dalam konteks inilah diperlukan pemahaman orang tentang psikologi pesan dan psikologi komunikator.

2. Kesenangan

Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Misalnya ketika kita mengucapkan "Selamat pagi, apa kabar? Kita tidak bermaksud mencari keterangan. Komunikasi seperti ini dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan, yang lazim disebut komunikasi fatis (phatic communication).

Komunikasi seperti ini menjadikan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan. Dalam Analisis Transaksional ini disebut " Saya Oke – Kamu Oke". Ini memerlukan psikologi psikologi tentang sistem komuniaksi interpersonal.

3. Pengaruh pada sikap

Kita paling sering melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Misalnya:

- Khotib ingin membangkitkan sikap beragama dan mendorong jemaah untuk beribadah lebih baik.
- Politisi ingin menciptakan citra yang baik pada konstituennya.
- Guru ingin mengajak muridnya untuk lebih banyak membaca buku.
- Pemasang iklan ingin merangsang selera konsumen untuk membeli barang-barang lebih banyak.

Semua yang disebutkan di atas adalah termasuk komunikasi persuasive. Komunikasi *persuasive* memerlukan pemahaman tentang factor-faktor pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikate. *Persuasive* didefinisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.

4. Hubungan sosial yang makin baik

Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan social yang baik. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian, dan kekuasaan, serta cinta kasih. Menurut penelitian, bila orang gagal menumbuhkan hubungan interpersonal, maka ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, dingin, sakit fisik dan mental, dan menderita "*flight syndrome*" (ingin melarikan diri dari lingkungannya). Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian, dan kekuasaan, serta cinta kasih. Secara singkat, kita ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, kita ingin mengendalikan dan dikendalikan, kita ingin mencintai dan dicintai. Kebutuhan sosial ini hanya bisa dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif.

Bila orang gagal dalam menumbuhkan hubungan interpersonal, maka ia menjadi agresif, senang berkhayal,dan sakit fisik dan mental, dan ingin melarikan diri dari lingkungannya.

Hasil penelitian Philip G. Zimbardo menemukan, bahwa anonimitas menjadikan orang agresif, senang mencuri dan merusak, dan kehilangan tanggung jawab sosial. Anonimitas timbul mungkin karena kegagalan komuniksi interpersonal dalam menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Supaya manusia tetap hidup secara sosial, untuk sosial survival, ia harus terampil dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal seperti persepsi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

5. Tindakan

Persuasi juga ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki. Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sulit, tetapi lebih sulit lagi mempengaruhi sikap, dan jauh lebih sulit lagi mendorong orang untuk bertindak. Efektivitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikate. Misalnya: Kampanye KB berhasil bila akseptor mulai memasang IUD atau Spiral;

Propaganda suatu parpol efektif bila sekian juta mencoblos lambing parpol tersebut; pemasang iklan sukses bila orang membeli barang yang ditawarkan. Menimbulkan tindakan nyata memang indikator efektivitas yang paling penting. Karena untuk menimbulkan tindakan, kita harus berhasil lebih dahulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap. Tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi. Ia bukan saja memerlukan pemahaman tentang seluruh mekanisme psikologis yang terlibat dalam proses komunikasi, tetapi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Keberhasilan atau efektivitas komunikasi selain ditentukan oleh hal-hal tersebut di atas, juga ditentukan oleh faktor-faktor sumber/komunikator, pesan, saluran komunikasi, dan orang/khalayak yang menerima pesan tersebut.

Berikut ini dikemukakan karakteristik sumber atau komunikator yang menentukan efektivitas komunikasi.

Sebelum faktor karakteristik komunikator tersebut diuraikan, terlebih dahulu akan dijelaskan pengaruh komunikasi kita pada orang lain, sebagaimana dikemukakan oleh Herbert C. Kelman. Menurut Kelman, pengaruh komunikasi kita pada orang lain berupa 3 hal:

1. Internalisasi

Internalisasi terjadi bila orang menerima pengaruh karena perilaku yang dianjurkan itu sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya. Kita menerima gagasan, pikiran, atau anjuran orang lain karena gagasan,

pikiran, atau anjuran orang lain itu berguna untuk memecahkan masalah, penting dalam menunjukkan arah, atau dituntut oleh sistem nilai kita. Internalisasi terjadi ketika kita menerima anjuran orang lain atas dasar rasional. Misalnya kita berhenti merokok, karena kita ingin memelihara kesehatan kita karena merokok tidak sesuai nilai-nilai yang kita anut.

2. Identifikasi

Identifikasi terjadi bila individu mengambil perilaku yang berasal dari orang atau kelompok lain karena perilaku itu berkaitan dengan hubungan yang mendefinisikan diri secara memuaskan (*satisfying self-defining relationship*) dengan orang atau kelompok itu. Hubungan yang mendefinisikan diri artinya memperjelas konsep diri.

Dalam identifikasi, individu mendefinisikan perannya sesuai dengan peranan orang lain. Dengan perkataan lain, ia berusaha seperti atau benar-benar menjadi orang lain. Dengan mengatakan apa yang ia katakan, melakukan apa yang ia akukan, mempercayai apa yang ia percayai, individu mendefinisikan dirinya sesuai dengan orang yang mempengaruhinya. Identifikasi terjadi ketika anak berperilaku mencontoh ayahnya, murid meniru tindak tanduk gurunya, atau penggemar bertingkah dan berpakaian seperti bintang yang dikaguminya. Dimensi ethos yang paling relevan dengan identifikasi ialah atraksi (daya tarik komunikator).

3. Ketundukan

Ketundukan terjadi bila individu menerima pengaruh dari orang atau kelompok lain karena ia berharap memperoleh reaksi yang menyenangkan dari orang atau kelompok lain tersebut. Ia ingin memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman dari pihak yang mempengaruhinya. Dalam ketundukan, orang menerima perilaku yang dianjurkan bukan karena mempercayainya, tetapi karena perilaku tersebut membantunya untuk menghasilkan efek sosial yang memuaskan. Bawahan yang mengikuti perintah atasannya karena takut dipecat, pegawai negeri yang masuk parpol tertentu karena kuatir diberhentikan, petani yang menanam sawahnya karena ancaman pamong desa adalah contoh-contoh ketundukan.

V. PENUTUP

Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku komunikasi individu. Peristiwa mental adalah proses yang mengantarai stimuli dan respons (*internal mediation of stimuli*) yang berlangsung sebagai akibat belangsungnya komunikasi. Peristiwa perilaku/behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi

VI. LATIHAN SOAL

1. Apa yang dimaksud dengan Psikologi Komunikasi!
2. Sebutkan dan jelaskan tentang pendekatan psikologi komunikasi menurut Fisher!
3. Bagaimanakah penggunaan psikologi komunikasi yang efektif!

BAB VII
METODE PENELITIAN STUDI KASUS PADA MOTIF PELAKU ABORSI DI KALANGAN REMAJA

I.TIU:

Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi akan dapat mengetahui dan menjelaskan tentang penelitian yang menggunakan metode penelitian studi kasus dengan tema motif pelaku aborsi di kalangan remaja dengan pendekatan psikologi komunikasi secara keseluruhan dengan jelas dan akhirnya termotivasi untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian studi kasus.

II.TIK:

Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi akan dapat memahami penelitian yang menggunakan metode penelitian studi kasus dengan tema motif pelaku aborsi di kalangan remaja dengan pendekatan psikologi komunikasi secara keseluruhan, setelah diberikan materi tentang hal itu dengan tingkat keberhasilan 90%.

III. PENDAHULUAN

Secara langsung bab ini menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang menggunakan metode penelitian studi kasus dengan tema motif pelaku aborsi dikalangan remaja dan solusinya. Beserta rancangan penelitian yang dimulai dari bab I pendahuluan; bab II landasan teori atau tinjauan pustaka yang berisi teori dan konsep-konsep penelitian yang lagi diangkat; bab III metodologi penelitiannya yang menguraikan jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik sampling data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data; bab IV Hasil dan pembahasan; bab V kesimpulan dan saran hasil penelitian ini.

IV. PENYAJIAN

A. Abstrak

Di Indonesia aborsi adalah suatu fenomena lumrah, sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang tidak menginginkan janinnya. Dari penelitian WHO diperkirakan 20-60 persen aborsi di Indonesia adalah aborsi disengaja (*induced abortion*), karena beberapa alasan yang mendasarinya. Klien aborsi terbanyak berada pada kisaran usia 20-29 tahun. Peneliti ini memfokuskan pada remaja (Mahasiswi) Universitas X, yang telah melakukan aborsi. Dari banyaknya aborsi dikalangan remaja ini peneliti berusaha dalam penelitian ini mencari solusinya.

Metode Penelitian yang dipakai peneliti ini adalah jenis penelitiannya kualitatif deskriptif, objek penelitian ini adalah motif pelaku untuk melakukan aborsi sedangkan subjeknya adalah mahasiswa yang dikategorikan remaja yang pernah melakukan aborsi. Pengumpulan datanya adalah dengan *indeepth interview*, observasi, dan dokumentasi. Dengan teknik sampling *purposive*. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi komunikasi. Agar penelitian ini menghasilkan kevalidan, peneliti memakai keabsahan data triangulasi sumber.

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah motif remaja melakukan aborsi dipengaruhi oleh perasaan takut dan malu terhadap keluarga dekat (orang tua), keluarga lain, masyarakat, tetangga, dan teman-temannya. Mereka masih duduk dibangku kuliah dan tidak mau terganggu kuliahnya dengan kehamilannya jadi aborsilah yang terjadi. Motif aborsi ini dipengaruhi oleh tunangan maupun pacarnya dengan meminum pil khusus untuk aborsi. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adanya pendekatan psikologi komunikasi menurut Fisher adalah penerimaan stimuli secara inderawi, proses yang mengantarai stimulus dan respons, prediksi respons, dan peneguhan respons. Dengan adanya pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, dan tindakan yang melahirkan komunikasi efektif untuk remaja dengan mau menerima pendidikan moral, pendidikan seks pranikah, pengetahuan tentang bahaya aborsi, kesehatan reproduksi, dan berkegiatan positif yang mewadahi ekspresi remaja.

B. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Fenomena aborsi di Indonesia adalah sudah menjadi hal yang lumrah, sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang tidak menginginkan janinnya. Karena beberapa alasan yang mendasarinya. Padahal mereka sudah tahu konsekuensinya ketika mereka melakukan aborsi bisa menjadi penyebab kematian, dan yang jelas perbuatan yang dilarang oleh agama, adat, norma-norma yang ada di masyarakat. Aborsi diperbolehkan apabila itu menyebabkan bahaya atau kematian kepada ibu dari janin yang dikandungnya.

Aborsi di Indonesia sudah dilarang oleh KUHP, UU, maupun fatwa MUI atau majelis tarjih Muhammadiyah, praktik aborsi (pengguguran kandungan) di Indonesia tetap tinggi dan mencapai 2,5 juta kasus setiap tahunnya. "Data tersebut belum termasuk kasus aborsi yang dilakukan di jalur non medis (dukun)," kata Guru Besar Universitas YARSI Jakarta, Prof.Dr H Jurnalis Uddin, P.AK. dalam seminar dan lokakarya "Sosialisasi Buku Reinterpretasi Hukum Islam Tentang Aborsi" di Hotel Santika, Surabaya, Sabtu. Menurut dia, penelitian pada beberapa fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan

lembaga kesehatan lainnya menunjukkan bahwa fenomena aborsi di Indonesia perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat. (http://www.antaranews.com/view/aborsi di Indonesia, di akses 4:05, 13 Maret 2013).

Dari penelitian WHO diperkirakan 20-60 persen aborsi di Indonesia adalah aborsi disengaja (*induced abortion*). Penelitian di 10 kota besar dan enam kabupaten di Indonesia memperkirakan sekitar 2 juta kasus aborsi, 50 persennya terjadi di perkotaan. Kasus aborsi di perkotaan dilakukan secara diam-diam oleh tanaga kesehatan (70%), Sedangkan di pedesaan dilakukan oleh dukun (84%). Klien aborsi terbanyak berada pada kisaran usia 20-29 tahun. Perempuan yang tidak menginginkan kehamilanya tersebut, kata Jurnalis Uddin, dikarenakan beberapa faktor di antaranya hamil karena perkosaan, janin dideteksi punya cacat genetik, alasan sosial ekonomi, ganguan kesehatan, KB gagal dan lainnya. "Biasanya hamil karena perkosaan akan menderita gangguan fisik dan jiwa berat seumur hidup," katanya menjelaskan. Praktek aborsi, dilarang keras oleh Undang-undang (UU) RI Nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 4 tahun 2005 tentang larangan aborsi. Dalam Fatwa MUI dijelaskan bahwa secara umum aborsi hukumnya haram kecuali dalam keadaan darurat yaitu suatu keadaan dimana seseorang apabila tidak melakukan aborsi maka ia akan mati. "Fatwa MUI tersebut tidak bisa diartikan melegalkan praktek aborsi, melainkan aborsi bisa dilakukan jika darurat saja," kata salah satu pembicara dalam seminar, Prof.Dr Hj Huzaemah Tahito (Dosen UIN Syarif Hidayatullah). Menurut Huzaemah, aborsi hanya bisa dilakukan jika umur kehamilan tidak lebih dari 40 hari. Pasalnya proses kejadian manusia dalam ilmu kedokteran dan kitab suci Al-Quran dan Hadits menyebutkan bahwa janin dalam kandungan berusia 40 hari sudah ditiupkan `ruh`. Jika aborsi tersebut dilakukan pada janin di dalam kandungan usia 40 hari, kata dia, hal itu sama artinya dengan menghilangkan nyawa manusia. (http://www.antaranews.com/view/aborsi di Indonesia, di akses 4:05, 13 Maret 2013).

Di antara sekian juta pelaku, sebagian besar justru berasal dari kalangan remaja berusia 15 – 24 tahun. Diduga hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan seks dan sulitnya akses remaja mendapat alat kontrasepsi. Peneliti menyoroti fenomena yang terjadi pada remaja mahasiswa kampus tepatnya Universitas X di Madura. Banyak pendatang dari Jawa maupun dari Luar Jawa selain mahasiswa dari Madura sendiri. Telah disampaikan sumber dari pihak kampus bahwa 60 persen mahasiswa Universitas X di Madura adalah pendatang dari luar Madura dan 40 persen adalah mahasiswa yang berasal dari Madura sendiri.

Mereka saling berinteraksi satu sama lain, saling menjalin komunikasi jika ada yang berkenan dihati mereka akan menjalin cinta kasih. Dimulai dari

jalinan cinta kasih itu mereka bergaul dengan bebas, melihat juga bahwa tempat kos adalah bebas dalam artian tidak ada ibu kos jadi tidak ada yang mengontrol bagaimana cara mereka bertamu. Sebagian juga ada yang mengontrak rumah karena disekitar kampus terdapat perumahan yang rata-rata dikontrakkan pada mahasiswa yang kuliah Universitas X di Madura. Dari Faktor tidak ada pengontrol itu mereka bergaul bebas sampai-sampai mereka melakukan hubungan bebas seperti hubungan suami istri sampai mereka hamil dan pada akhirnya mereka melakukan aborsi dari pihak perempuan yang tujuannya adalah untuk menutupi aibs karena masih kuliah dan belum siap secara batin maupun lahiriah ketika mereka sudah mempunyai anak, tidak tahu juga jika ada maksud dan tujuan lain mereka melakukan aborsi. Salah satu sumber staf pengajar, peneliti tidak sebutkan namanya "bahwa ada mahasiswi di kampus ini yang melakukan aborsi karena pacarnya tidak siap untuk mempunyai anak, sampai dia menangis dan berdarah-darah karena adanya kekerasan dari pihak pacarnya". Ada lagi mahasiswi yang saya ketahui dia anaknya sangat pendiam dan tidak disangka-sangka bahwa dia bisa melakukan aborsi". Dari sumber yang sama tentunya sangat dekat dengan para mahasiswa sehingga mahasiswi-mahasiswi tersebut mau terbuka tentang peristiwa yang dialaminya yaitu melakukan aborsi.

Jika fenomena-fenomena yang terkuak yang telah disampaikan di atas, tidak segera ditangani maka akan semakin banyak remaja-remaja putri yang tersesat dengan pergaulannya dan kemudian hamil pada akhirnya keputusan untuk mengakirinya dengan cara aborsi. Sebagai pendidik sekaligus meneliti hal ini sangat merasa khawatir jika dibiarkan kondisinya seperti ini. Peneliti bermaksud melakukan pendekatan dengan psikologi komunikasi yang efektif dalam menimbulkan sikap dan perilaku yang lebih baik.

Fenomena-fenomena yang telah disampaikan di atas, pada akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Motif Pelaku Aborsi di Kalangan Remaja dan Solusinya" (Studi Deskripsi Terhadap Mahasiswa Universitas X di Madura dengan Pendekatan Psikologi Komunikasi).

2. Rumusan Masalah

Sehingga Peneliti menarik rumusan masalah:

1. Motif apa yang melatarbelakangi mahasiswa untuk melakukan aborsi?
2. Bagaimana cara mengatasinya sehingga mahasiswa tidak melakukan aborsi?

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Motif Manusia

Motif itu merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua

penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan dia berbuat sesuatu. Semua tiangkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Juga tingkah laku yang disebut tingkah laku secara reflex dan yang berlangsung secara otomatis, mempunyai maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia. Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar, dan juga secara tidak sadar bagi diri manusia (Gerungan, 2002: 140).

Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. juga kegiatan-kegiatan yang biasanya kita lakukan sehari-hari, mempunyai motif-motifnya (Gerungan, 2002: 141).

Sherif dan Sherif (1956), menyebutkan pengertian motif sebagai suatu istilah *generic* yang meliputi semua factor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi *organism*, dorongan, keinginan, aspirasi, dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut. Giddens (1991: 64) mengartikan motif sebagai impuls atau dorongan yang member energy pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif/perilaku kearah pemuasan kebutuhan. Menurutnya, motif tidak harus dipersepsikan secara sadar. Ia lebih merupakan suatu keadaan perasaan. Secara singkat, Nasution menjelaskan bahwa motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Jadi motif itu adalah tujuan. Tujuan ini disebut insentif. Adapun insentif bisa diartikan sebagai tujuan yang menjadi arah suatu kegiatan yang bermotif.

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti "gerakan" atau "sesuatu yang bergerak", jadi istilah "motif" erat kaitannya dengan "gerak", yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku (Sobur, 2003: 268).

Nico Syukur Dister OFM memakai "motif" tersebut sebagai penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan seorang manusia" (Dister, 1994: 71). Dalam pandangan Dister, setiap tingkah laku manusia merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbale balik antara tiga faktor. Ketiga-tiganya memainkan peranan dalam melahirkan tindakan manusia, walaupun dalam tindakan, faktor yang satu lebih besar perannannya dibandingkan faktor yang lain.

Ketiga faktor yang dimaksudkan oleh Dister adalah sebagai berikut (Sobur, 2002: 269-270):

1. Dorongan Spontan Manusia

Pada setiap orang, terdapat kecenderungan yang bersifat spontan. Artinya, dorongan ini timbul dengan sendirinya dan tidak ditimbulkan manusia dengan sengaja. Dorongan semacam ini bersifat alamiah dan bekerja otomatis. Tidak dikerjakan manusia dengan "tahu dan mau". Contohnya dorongan seksual, nafsu makan, kebutuhan akan tidur. Sejauh perbuatan manusia didasarkan pada dorongan spontan itu, perbuatan tersebut boleh dikatakan "mendahului pribadi manusia". Artinya perbuatan itu belum dijiwai atau diserapi oleh inti kepribadian orang yang bersangkutan.

2. Ke-aku-an sebagai Inti Pusat Kepribadian Manusia

Suatu dorongan yang spontan "terjadi" pada diri manusia dapat ia jadikan miliknya sendiri, kalau ia menanggapi dorongan itu secara positif. Ia mengiyai, menyetujui dorongan itu. Kalau demikian, ke-aku-an manusia, pusat kebebasan itu, dengan tahu dan mau, mengambil bagian dalam "kejadian" itu. Akibatnya adalah proses yang tadinya "terjadi" padaku kini kujadikan sendiri sehingga kini menjadi perbuatanku. Bahkan jika aku tidak giat aktif melainkan pasif, misalnya jika aku menanggung atau menderita sesuatu, tanggungan dan penderitaan itu dapat dijadikan milikku. Sendiri, sehingga menjadi betul-betul perbuatanku. Berkat ke-aku-annya manusia bersifat bebas dan sedikit banyak dapat melaksanakan atau menolak apa yang terjadi pada dirinya. Itulah sebabnya tingkah laku manusia dapat mempertahankan otonominya terhadap dorongan spontan yang merupakan asal-usul tingkah laku itu.

3. Situasi atau Lingkungan Hidup Manusia

Selain faktor pertama dan kedua, masih ada faktor ketiga yang harus diikutsertakan dalam menerangkan tingkah laku manusia secara psikologis, yaitu situasi atau lingkungan hidup seseorang. Tindakan dan perbuatan manusia itu tidak terlepas dari dunia di sekitarnya. Tentu saja akulah yang melakukan perbuatan tertentu untuk melaksanakan rencanaku (=faktor keakuan), tetapi rencana itu kuterima tidak hanya dari dorongan-dorongan spontan yang ada padaku (=faktor naluri), tetapi juga dari perangsang-perangsang yang berasal dari dunia sekitarku (=faktor lingkungan). Lagi pula, pelaksanaan tersebut berlangsung di dunia, sehingga seluruh perbuatan itu menjurus ke dunia juga. Perlu dicatat bahwa yang disebut "dunia" atau "lingkungan" ialah buah hasil dari pertukaran antara pengalaman batin manusia dan hal ikhwal di luar diri manusia.

2. Aborsi

Aborsi adalah perbuatan mengeluarkan janin dari rahim ibu sebelum keluar pada waktunya, karena beberapa ada beberapa alas an yang mendasarinya. Sejak 1973, lebih dari 30 juta aborsi telah dilakukan di Amerika. Para remaja menyumbang sekitar seperempatnya setiap tahun.

Sepertiga dari seluruh kehamilan remaja berakhir dengan aborsi. Pertimbangan fakta-fakta ini berkenaan dengan perkembangan seorang janin sejak pembuahan.
Hari 4-8: Telur subur menempel didinding rahim, jenis kelamin bayi telah ditentukan.
Hari 19: Kedua mata bayi mulai terbentuk.
Hari 25: Jantung bayi mulai berdenyut.
Minggu 6: Gelombang otak bayi dapat dideteksi, jari-jarinya mulai berkembang, lubang hidung mulai terbentuk.
Minggu 8: Semua bagian tubuh bayi mulai tampak, tidak berkembang sepenuhnya, termasuk kedua telinganya, jari tangan dan kakinya.
Minggu 8-10: Bayi mulai bergerak di dalam rahim meskipun si ibu belum dapat merasakannya.
Minggu 10: Detak jantung bayi sudah cukup kuat untuk di deteksi, kuku-kuku jari mulai tumbuh, bayi juga dapat berkedip, mengepalkan tangan, menelan dan menggerakkan lidahnya, sel otak telah dan terus di produksi sebanyak kira-kira 250.000 per menit.

Pada saat lahir, bayi akan memiliki lebih dari 100 miliar sel otak. Sejak saat ini bayi akan terus berkembang sampai kelahirannya. Semuanya telah terencana, hanya membutuhkan pelaksanaan yang baik.

Resiko mungkin terlihat seperti "sebuah penyelesaian", tapi kenyataannya tidaklah demikian. Prosedurnya (amat jelas) fatal bagi bayi dan sangat beresiko bagi ibu. Secara fisik, risiko-risiko tersebut termasuk :

- Rentan terjangkit infeksi akut dan/atau pendarahan;
- Kerusakan organ-organ dalam, seperti rahim, saluran vagina, dan saluran kencing;
- Infeksi yang membahayakan jiwa karena proses pelaksanaan aborsi (perban yang tertinggal di dalam);
- Luka, yang bisa mengakibatkan kemandulan;
- Penyakit radang di sekitar pinggul yang mengakibatkan luka bisa mengakibatkan kemandulan;

Ada pula banyak risiko emosi dan akibatnya seperti;

- Perasaan bersalah;
- Kesedihan;
- Duka yang mendalam;
- Keinginan untuk bunuh diri.

3. Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), adalah berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan

usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah (Ali dan Asrori, 2006: 9).

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia puberitas.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Shaw dan Costanzo, 1985) dalam Ali dan Asrori,(2006: 9).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai". Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik (Ali dan Asrori, 2006: 10).

Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berfikir operasional formal. Tahap ini remaja mampu berfikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekadar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya (Shaw dan Costanzo, 1985 dalam Ali dan Asrori, 2006: 10).

Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*) (Bischof, 1983) dalam Ali dan Asrori, 2006: 16). Oleh karena itu ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut:

1. Kegelisahan

Remaja mempunyai idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan. Namun sesungguhnya remaja belum banyak memiliki kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

2. Pertentangan

Remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Remaja masih merasa aman jika berdekatan dengan orang tua tetapi disisi lain remaja ingin melepaskan diri mereka dari lingkungan orang tua. Tetapi kenyataannya remaja tidak merasa mampu untuk berdiri sendiri tanpa orang tua.

3. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya.

4. Aktivitas Berkelompok

Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat di atasi bersama-sama (Singgih, 1980).

5 Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi kaena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang menjelajah segala sesuatu, dan mencoba sehala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa.

4. Pendekatan Psikologi Komunikasi

Psikologi Komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan,

meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah apa yang disebut Fisher "*internal mediation of stimuli*", sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Peristiwa behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi (Miller, 1974: 4 dalam Rakhmat, 2002: 9).

Fisher dalam Rakhmat, (2002: 8) menyebut empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi: penerimaan secara inderawi (*sensori reception of stimuli*), proses yang mengantarai stimulus dan respon (*internal mediation of stimuli*), prediksi responds (prediksi responds (*prediction of response*), dan peneguhan respons (*reinforcement of responses*).

Penggunaan Psikologi Komunikasi

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1974: 9-13) dalam Rakhmat, 2002: 12-16) komunikasi efektif paling tidak menimbulkan lima hal: Pengertian, Kesenangan, Pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.

Pengertian

Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator.

Kesenangan

Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Komunikasi ini hanya dilakukan untuk mengupayakan agar orang lain merasa apa yang disebut analisis transaksional sebagai "saya oke – kamu oke". Atau komunikasi fatis dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi ini lah yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan.

Mempengaruhi Sikap

Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikate. Persuasi didefinisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.

Hubungan Sosial yang Baik

Komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan (*control*), dan cinta serta kasih sayang (*affection*). Secara singkat, kita ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, kita ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan kita ingin mencintai dan dicintai.

Tindakan

Persuasi juga ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki. Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar, tetapi lebih sukar lagi mempengaruhi sikap. Jauh lebih sukar lagi mendorong orang bertindak. Tetapi efektifitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikate.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang ada pada latar belakang yang telah disampaikan peneliti di atas adalah:

1. Untuk mengetahui motif yang melatarbelakangi mahasiswa untuk melakukan aborsi.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara mengatasinya sehingga mahasiswa tidak melakukan aborsi.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah:

Memberikan kontribusi berupa pengetahuan baru dan referensi tentang motif, aborsi dan cara penyelesaiannya dengan pendekatan psikologi komunikasi yang efektif. Hasil dari penelitian ini, akan banyak manfaatnya untuk penelitian berikutnya yang mempunyai kajian sama, dan tentunya sangat bermanfaat khususnya bagi remaja pada zaman ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, *event*, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Selanjutnya Creswell mengungkapkan bahwa apabila kita akan memilih studi untuk suatu kasus, dapat dipilih dari beberapa program studi atau sebuah program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi: observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan. Konteks kasus dapat "mensituasikan" kasus di dalam settingnya yang terdiri dari setting fisik maupun setting sosial, sejarah atau setting ekonomi. Sedangkan fokus di dalam suatu kasus dapat dilihat dari keunikannya, memerlukan suatu studi (studi kasus intrinsik) atau dapat pula menjadi suatu isu (isu-isu) dengan menggunakan kasus sebagai instrumen untuk menggambarkan isu tersebut (studi kasus instrumental). Ketika suatu kasus diteliti lebih dari satu kasus hendaknya mengacu pada studi kasus kolektif.

Untuk itu Lincoln Guba mengungkapkan bahwa struktur studi kasus terdiri dari masalah, konteks, isu dan pelajaran yang dipelajari.

Menurut Creswell, pendekatan studi kasus lebih disukai untuk penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Patton bahwa kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus.

Oleh karena itu penelitian studi kasus membutuhkan waktu lama yang berbeda dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2002: 3) yang dimaksud penelitian kualitataif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau jawaban dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan kualitataif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alami (Creswell, 1998:15).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Universitas X Madura. Karena terindikasi bahwa remaja setingkat anak kuliah merupakan remaja yang jauh dari kontrol orang tuanya, artinya mereka banyak perantauan datang dari berbagai daerah yang tinggalnya menyewa tempat kos atau rumah yang dikontrakkan tanpa diawasi orang tua dan ibu atau bapak kos. Sehingga memicu kebebasan dalam melakukan pergaulan satu individu dengan individu lain yang berbeda lawan jenisnya. Tak jarang pergaulan mereka hingga kebablasan sampai berbuah janin dan pilihan terakhir adalah aborsi.

3. Objek dan Subjek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah motif pelaku aborsi, sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah pelaku aborsi dengan kata lain informannya adalah mahasiswa Universitas X di Madura yang pernah melakukan aborsi dan sesuai kriteria informan dengan cara *purposive sampling*. Pemilihan Kriteria informan berdasarkan tujuan penelitian yang dimaksud.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah:

4.1. Observasi

Adalah cara pengambilan data dengan pengamatan langsung yang dapat dilakukan dengan menggunakan seluruh alat indera. Selain itu, definisi metode observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), atau kejadian yang sistematik tanpa adanya pertanyaan atau

komunikasi dengan individu-individu yang diteliti (Sutopo 2008: 57). Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Peneliti sebelumnya melakukan observasi atau pra-lapang mencari informasi dengan cara mengamati fenomena yang akan diteliti tentunya berada diwilayah kampus Universitas X di Madura.

4.2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam adalah proses keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya-jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan objek atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dengan informan. Hal ini tidak dilakukan dengan struktur ketat, melainkan secara informal dan dalam suasana yang akrab. Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan (Sutopo, 2002: 58).

Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi tentang motif apakah sehingga mereka khususnya remaja putri tergerak untuk melakukan aborsi. Padahal mereka mengetahui bahwa aborsi itu sangat membahayakan dirinya.

4.3. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari, mengumpulkan, dan mempelajari dokumen yang relevan dengan penelitian yang berupa arsip dan literature lainnya (Pawito, 2007: 81).

5. Teknik Sampling

Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah teknik *sampling purposive*. Teknik ini mendasarkan pada alasan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Pawito, 2007: 88). Kriteria-kriteria tertentu terhadap informan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah berumur remaja, jenis kelamin perempuan, anak kuliahan, tinggal dikos-kosan atau dirumah kontrakan, dan pernah melakukan aborsi. Sebagai catatan nantinya bahwa pelaku aborsi sebagai informan tidak mau diungkapkan identitasnya secara jelas karena menyangkut harga diri dan aibs. Jadi identitas informan disini dijamin kerahasiaan diri oleh peneliti selama tidak mengurangi dari tujuan penelitian ini.

6. Teknik Analisa Data

Pada teknik analisa data dilakukan melalui tiga tahapan (Bungin,

2008:107):

1. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.
2. Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data ini peneliti telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis.
3. Kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Demgan adanya kesimpulan peneliti akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid atau maksimal.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik pengabsahan data atau pemerikasaan data ini diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim (1978), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan, sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2002: 178).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya selain melalui wawancara dan observasi, dokumentasi, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

F. HASIL PENELITIAN

1. Motif yang melatarbelakangi remaja (mahasiswi) untuk melakukan tindak aborsi

Nico Syukur Dister OFM memakai "motif" tersebut sebagai penyebab

psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan seorang manusia" (Dister, 1994: 71). Dalam pandangan Dister, setiap tingkah laku manusia merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antara tiga faktor. Ketiga-tiganya memainkan peranan dalam melahirkan tindakan manusia, walaupun dalam tindakan, faktor yang satu lebih besar perannannya dibandingkan faktor yang lain.

Ketiga faktor yang dimaksudkan oleh Dister adalah sebagai berikut (Sobur, 2002: 269-270):

1. Dorongan Spontan Manusia

Pada setiap orang, terdapat kecenderungan yang bersifat spontan. Artinya, dorongan ini timbul dengan sendirinya dan tidak ditimbulkan manusia dengan sengaja. Dorongan semacam ini bersifat alamiah dan bekerja otomatis. Contohnya dorongan seksual, nafsu makan, kebutuhan akan tidur. Sejauh perbuatan manusia didasarkan pada dorongan spontan itu, perbuatan tersebut boleh dikatakan "mendahului pribadi manusia". Artinya perbuatan itu belum dijiwai atau diserapi oleh inti kepribadian orang yang bersangkutan.

Hasil dari wawancara ke tiga informan pada bulan Juni dan Juli tahun 2013. Status mereka yang melakukan aborsi adalah belum menikah, status hubungan mereka masih pacaran, hubungan mereka ada yang diketahui oleh orang tua dan ada yang sebaliknya tetapi mereka sudah berani melakukan hubungan seksual atas dasar hawa nafsu secara spontan, tanpa memikirkan mereka akan mengalami kehamilan atau tidak. Setelah mereka mengetahui jika mereka hamil secara spontan yang ada dalam pikiran para informan adalah melakukan aborsi, menurut mereka adalah jalan terbaik agar apa yang telah dilakukan mereka yang berakibat kehamilan tidak mengganggu aktivitas mereka selama mereka menimba ilmu dibangku kuliah.

2. Ke-aku-an sebagai Inti Pusat Kepribadian Manusia

Suatu dorongan yang spontan "terjadi" pada diri manusia dapat ia jadikan miliknya sendiri, kalau ia menanggapi dorongan itu secara positif. Ia mengiyai, menyetujui dorongan itu. Kalau demikian, ke-aku-an manusia, pusat kebebasan itu, dengan tahu dan mau, mengambil bagian dalam "kejadian" itu. Akibatnya adalah proses yang tadinya "terjadi" padaku kini kujadikan sendiri sehingga kini menjadi perbuatanku. Bahkan jika aku tidak giat aktif melainkan pasif, misalnya jika aku menanggung atau menderita sesuatu, tanggungan dan penderitaan itu dapat dijadikan milikku. Sendiri, sehingga menjadi betul-betul perbuatanku. Berkat ke-aku-annya manusia bersifat bebas dan sedikit banyak dapat melaksanakan atau menolak apa yang terjadi pada dirinya. Itulah sebabnya tingkah laku manusia dapat

mempertahankan otonominya terhadap dorongan spontan yang merupakan asal-usul tingkah laku itu.

Motif yang melatarbelakangi mereka sehingga mereka berbuat aborsi adalah sebagai berikut Informan: perasaan takut, malu, dan perasaan kedua-duanya, terutama pada orang tuan dan orang-orang disekitarnya.

3. Situasi atau Lingkungan Hidup Manusia

Selain faktor pertama dan kedua, masih ada faktor ketiga yang harus diikutsertakan dalam menerangkan tingkah laku manusia secara psikologis, yaitu situasi atau lingkungan hidup seseorang. Tindakan dan perbuatan manusia itu tidak terlepas dari dunia di sekitarnya. Tentu saja akulah yang melakukan perbuatan tertentu untuk melaksanakan rencanaku (=faktor keakuan), tetapi rencana itu kuterima tidak hanya dari dorongan-dorongan spontan yang ada padaku (=faktor naluri), tetapi juga dari perangsang-perangsang yang berasal dari dunia sekitarku (=faktor lingkungan). Lagi pula, pelaksanaan tersebut berlangsung di dunia, sehingga seluruh perbuatan itu menjurus ke dunia juga. Perlu dicatat bahwa yang disebut "dunia" atau "lingkungan" ialah buah hasil dari pertukaran antara pengalaman batin manusia dan hal ikhwal di luar diri manusia.

Adapun motif untuk melakukan aborsi selain dari keinginan dirinya sendiri yang kuat adalah dipengaruhi oleh dorongan pacar, tunangan yaitu dengan menggunakan pil dengan cara meminum yang dibelinya dari temannya atau toko obat. Ada salah satu informan (inisial D) yang mengalami kegagalan dalam beraborsi pada akhirnya dibiarkan hidup janin itu sehingga melahirkan anak dan dibesarkan oleh orang tuanya, sehingga anaknya sampai sekarang dianggap sebagai adiknya karena untuk menutupi pada lingkungan disekitarnya. Dan percobaan aborsi yang ke dua berhasil ini semua dia lakukan agar bisa menyelesaikan kuliah dan ini juga atas dasar pengaruh tunangannya.

2. Konstruksi Motif Manusia

Setelah peneliti melakukan reduksi data pada hasil wawancara kepada tiga informan ditemukan konstruksi motif manusia atau sebut saja bahwa motif yang mendasari untuk melakukan aborsi oleh pelaku aborsi remaja adalah beberapa perasaan yang memotivasi mereka.

- Perasaan Ketakutan

Perasaan ketakutan ini akan terkonstruk secara tiba-tiba dibenak informan karena dengan cepat mereka berfikir bahwa ini adalah sebuah aibs yang seharusnya tidak ia lakukan terhadap dirinya sendiri karena akan banyak berdampak, yaitu pendidikannya, keluarganya, orang-orang yang berada dilingkungan sekitarnya. Pendidikannya dipastikan akan terganggu karena tidak lagi fokus dalam penyelesaiannya, keluarganya tidak setuju

karena hamil di luar nikah sangat ditentang dan yang jelas masih harus memikirkan tentang studinya dan harapan orang tuanya adalah anaknya cepat selesai dan menyandang gelar. Tentang orang-orang disekitarnya akan melabel sebagai anak yang tidak berbakti sama orang tua, atau durhaka, dan memandang rendah karena hamil diluar nikah. Pikiran-pikiran seperti itulah yang terkonstruk ketika mengetahui bahwa dirinya hamil. Kemudian timbul untuk berfikir bahwa aborsi adalah jawaban yang paling tepat. Motif aborsi ini di dorong juga oleh pacarnya agar dua-duanya tidak merasa dirugikan akibat kehamilan jadi mereka mencari solusi untuk menggugurkan kandungan atau aborsi dengan cara minum pil khusus aborsi. "*Awalnya saya ragu-ragu karena terdorong perasaan takut banget itu 'bu pada ibu, keluarga, tetangga… jadi saya harus meminumnya, ini orang tua tidak tahu, yang tahu tunangan saya, setelah saya berbuat baru saya kasih tahu orang tua saya terutama ibu karena bapak saya gak ada, mereka cerai, tentu saja ibu saya marah besar dan stress*". (hasil wawancara dengan informan berinisial D). Hal ini dilakukan pada waktu semester 1, kebetulan tunangannya adalah orang yang sudah bekerja di salah satu instansi X, jauh dewasa dibandingkan informan. Tunangannya inilah yang mendorong juga terjadinya aborsi yaitu dengan cara meminum pil beli dari apotik.

- Perasaan Malu

Perasaan malu ini adalah perasaan yang terdapat pada diri seseorang karena telah berbuat salah yang merugikan dirinya sendiri, yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma sosial yang berlaku. Merasa malu ketika dirinya merasa belum menikah ternyata sudah hamil di luar nikah. Orang tua maupun orang-orang disekitarnya pada akhirnya menyimpulkan bahwa dirinya tidak mempunyai moral dan tidak beretika. Dari perasaan-perasaan itulah terdorong untuk melakukan tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama dan norma sosial yang berlaku. "*saya malu bu! Dengan orang tua, keluarga, tetangga, dan teman-teman kuliah, gimana jika saya biarkan perut saya membesar dan terlihat hamil jadi saya malu bu… Lebih baik saya aborsi… tidak ketahuan*" (cuplikan wawancara dengan informan berinisial J). Merasa aman, dan orang lain tidak tahu, tetapi tidak menyadari bahwa aborsi yang dilakukan bisa membahayakan hidupnya. Dari ketiga Informan tersebut dengan cara meminum pil khusus untuk aborsi "*saya minum pil bu... yang saya dapatkan dari pacar saya, saya terima saja dan meminumnya tidak tahu harganya berapa pokoknya saya minum aja... biar selesai semuanya*".

- Perasaan Majemuk

Perasaan majemuk ini adalah perasaan takut bercampur malu terhadap orang-orang disekitarnya akan perbuatannya. Hamil diluar nikah

informan sudah terkonstruk bahwa akan dijauhi dan disingkirkan oleh orang-orang disekitarnya dan akan menjadi bahan perbincangan oleh mereka. Dari hal-hal itulah termotivasi untuk melakukan aborsi segera. Informan ketika diwawancarai dia juga merasa takut dan malu bercampur. "*saya merasa maluuu, merasa takut juga pada orang tua, dan orang-orang disekeliling saya, yah saudara, yah teman kuliah, apalagi tetangga, saya sudah bisa memikirkan pasti ada omongan yang tidak mengenakkan untuk saya bu... saya melakukan hal ini pada waktu semester lima, pacar saya juga kuliah disini sama semestemya cuma berbeda jurusan...*". cemoohan dari orang luar pasti akan mereka dapatkan karena status mereka yang belum menikah mengapa kok bias hamil, berarti mereka hamil di luar nikah. Hal itulah yang dihindari oleh (informan berinisial A) yang diwawancarai. "*saya melakukan hal ini hanya sekali bu... dengan minum pil yah terasa sakit diperut..ah gak lagi sudah kapok, pilnya saya beli dengan pacar saya, tentang status pacar saya orang tua sudah menyetujui dan hal aborsi ini diketahui oleh orang tua saya". "orang tua saya marah bu..*" aborsi dengan cara meminum pil sangat berakibat fatal semua resikonya adalah kesehatan pada tubuh informan, tetapi dengan hal yang sama, dengan cara aborsi itulah mereka bisa merasa bebas dari permasalahan yang mereka hadapi. Karena status mereka yang masih kuliah, dan memenuhi harapan orang tua yaitu mereka lulus dengan menyandang gelar sarjana.

Alasan kenapa peneliti hanya mengambil tiga informan, karena motif yang hampir sama adalah merupakan titik jenuh dari penelitian ini, dan karena ini masalah yang sangat privacy mereka ada yang mau terbuka dan tidak tentang aborsi ini. Dari alasan itulah peneliti merasa cukup dan merasa terwakili bahwa motif mereka melakukan aborsi adalah mereka hanya merasa takut dan malu.

3. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Membahas tentang remaja adalah hal yang sangat menarik, karena karakter dari remaja pada umumnya masih labil dan banyak hal yang dilakukan berdasarkan keinginan-keinginan yang tidak terkontrol. Keinginan-keinginan yang pasti datangnya dari dalam diri remaja tersebut katakanlah keinginan manusia yang terpendam. Karena penelitian ini mengkritisi tentang motif yaitu dorongan/keinginan yang digerakkan dari dalam diri manusia sebut saja remaja dari ketiga informan yang telah disampaikan di atas.

Hal ini sangat relevan dengan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga subsistem dalam kepribadian manusia *Id, Ego, Superego*. *Id* adalah bagian-bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia, pusat instink (hawa nafsu). Ada dua instink dominan yaitu Libido adalah

instink reproduksi yang menyediakan energi dasar untuk kegiatan manusia yang konstruktif; *Thanatos* adalah instink destruktif dan agresif. Menurut Freud yang pertama adalah instink kehidupan (*eros*) adalah dorongan seksual, dan dorongan yang mendatangkan kenikmatan, dan yang kedua adalah instink kematian (*thanatos*). Semua motif manusia adalah gabungan dari *eros* dan *thanatos*. *Id* bergerak berdasarkan prinsip kesenangan, ingin segera memenuhi kebutuhannya, bersifat egoistis, tidak bermoral, dan tidak mau dengan kenyataan. *Id* adalah tabiat hewani manusia. *Ego* adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistik. *Superego* adalah polisi kepribadian yaitu hati nurani yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakat.

Dalam hal ini motif pelaku aborsi yang peneliti bahas adalah termasuk kategori *Id,* karena mereka melakukan aborsi berdasarkan keinginan atau hasrat hewani yaitu tanpa merasa berdosa mengeluarkan janin dalam perutnya dengan cara meminum pil. Hal ini sama saja membunuh nyawa manusia yang berupa janin tidak berdosa. Bentuk perlakuan yang dilakukan adalah agresivitas manusia yang tentu saja melanggar norma etika, agama, dan cultural masyarakat yang ada. Dan jelas mereka orang-orang yang menganut agama Islam. Jauh mengajarkan bahwa hal itu perbuatan yang sangat berdosa besar. Bersifat egoistis tidak memperdulikan nyawa yang tumbuh di dalam perut yang ada dalam pikirannya adalah bagaimana mereka tidak diketahui oleh orang lain bahwa mereka hamil diluar nikah sedangkan status mereka adalah masih kuliah dan belum menikah.

4. Solusi agar mereka tidak melakukan aborsi kembali dan ini sebagai hal penting untuk remaja semua yang sedang menjalin hubungan.

Pencegahan agar remaja tidak melakukan aborsi dengan melalui pendekatan psikologi komunikasi menurut Fisher:

1. Penerimaan stimuli secara inderawi yaitu melalui pendidikan moral (etika secara umum dan agama), pendidikan tetang bahayanya aborsi, pendidikan seks pranikah, kesehatan alat reproduksi.
2. Proses yang mengantarai stimulus dan respon yaitu proses berjalannya pikiran dan perasaan untuk tidak bertindak aborsi.
3. Prediksi respon yaitu dengan menanggapi secara positif terhadap stimuli yang diberikan.
4. Peneguhan responds yaitu adanya *feedback* dari remaja (mahasiswa) untuk meresponds stimulus yang diberikannya. Dengan menghindari *free-sex*, mengetahui bahayanya aborsi, mengikuti pendidikan etika dan moral, dan selalu mengikuti kegiatan UKM yang ada di perguruan tinggi agar selalu berfikir positif dalam beraktivitas.

Dengan diberikannya stimulus berupa pendidikan moral, agama, bahayanya tentang aborsi, dan pendidikan seks pra-nikah ditanggapi

dengan komunikasi yang efektif secara penggunaan psikologi komunikasi yaitu menimbulkan pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, dan tindakan.

G. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Melakukan hubungan seksual pra-nikah menjadi trends remaja saat ini yang sedang menjalin hubungan cinta, mereka secara spontan melakukan hal itu tanpa memikirkan akibat dari perbuatan mereka yang mengakibatkan kehamilan dari pihak perempuannya. Menyadari jika kehamilan itu akan mengganggu aktivitas perkuliahan mereka pada akhirnya timbul dorongan atau motif dari remaja (mahasiswa yang menjadi informan penelitian) untuk melakukan tindakan aborsi yaitu dengan meniadakan atau janin tersebut dengan cara meminum pil. Tanpa menyadari bahayanya pil tersebut terhadap kandungan. Secara sadar hal itu dilakukan karena motifnya adalah mempunyai rasa takut, malu terhadap keluarga (orang tua terutama), keluarga yang lain dan orang-orang disekitarnya tetangga, dan teman-temannya. Hal ini dilakukan selain atas dorongan dari dirinya sendiri juga atas dorongan pacar maupun tunangan dari informan tersebut. Dengan tujuan mereka menutupi aibs yang telah mereka perbuat sendiri.

Tidak terjadi aborsi yang sangat marak di kaum remaja secara pendekatan psikologi komunikasi mereka diberikan stimulus berupa pendidikan moral dan agama, pendidikan bahayanya tentang aborsi, dan pendidikan seks sehat pranikah oleh pihak-pihak yang berkompeten dibidangnya. Dari stimulus tersebut diserap oleh pikiran dan perasaan mereka dari segi positif maupun negatifnya yang melahirkan *feedback* dari remaja untuk melakukan yang terbaik. Dengan cara menanggapi dengan penggunaan psikologi komunikasi yang efektif yaitu pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, dan yang terakhir adalah adanya tindakan dari remaja tersebut.

Teori yang melandasinya adalah teori Psikoanalisis Sigmund Freud bahwa manusia digerakkan oleh keinginan-keinginan yang terpendam. Khususnya pada sub system *Id* yaitu manusia digerakkan atas dasar dorongan hasrat hewani, yang bersifat agresif, egoistis, tidak memperhatikan norma sosial dan kultural masyarakat.

2. Saran

Dengan adanya seks bebas dikalangan remaja, terjadi kehamilan diluar nikah, terjadi aborsi. Ini adalah masalah serius dan menjadi PR untuk kita semua. Terutama orang tua, masyarakat, akademisi, pemerintah, pihak-pihak yang bergerak dibidang kesehatan, dan tidak lupa pihak-pihak yang bergerak di bidang moral (etika secara umum dan agama) ini harus bekerja

sama untuk merangkul para remaja yang semakin hari semakin terpuruk dengan kondisinya yang serba labil sehingga keputusan apapun masih salah dilakukannya dan ini sangat memerlukan bimbingan dan pengawasan dari pihak-pihak itu semua. Pihak pemerintah bekerjasama dengan pihak-pihak kesehatan, LSM sering mengkampanyekan bahaya aborsi, pengetahuan remaja soal kesehatan alat reproduksi, pendidikan seks. Dan pihak pemerintah bekerjasama dengan para ulama Indonesia, LSM untuk memberikan pendidikan moral secara teori dan aplikatifnya terhadap remaja. Dan penelitian ini berada di area Perguruan Tinggi jadi pihak akademisi Pusat PR III, PD II, Pusat Studi Gender ke bawah bekerjasama dengan LSM, UKM-UKM, untuk memberikan pengetahuan, pendidikan, energi yang positif khususnya untuk remaja atau mahasiswa agar tidak berperilaku menyimpang seperti seks bebas, hamil diluar nikah, dan aborsi.

V. PENUTUP

Banyak hal yang telah diketahui bab ini di antaranya tentang konsep-konsep yang ada dalam tema penelitian ini, metode penelitian, hasil dan pembahasannya berupa konstruk motif yang dihasilkan dari penelitian ini, serta kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk diketahui dan ditindak lanjuti.

VI. TUGAS/LATIHAN

Buatlah rancangan penelitian studi kasus dengan kajian yang berbeda serta lagi *booming* di Indonesia maupun di sekitar Madura. Kemudian ditindak lanjuti berupa penelitian ke lapangan dan memperoleh hasil akhir dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ali, Muhammad & Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta. Bumi Aksara.

Apuranto, H dan Hoediyanto. 2006. *Ilmu Kedokteran Forensik Dan Medikolegal*. Surabaya: Bag. Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran UNAIR.

Bungin, Burhan. 2008. Penelitian Kualitataif. Jakarta. Prenada Media Group.

Chadha, P. Vijay.1995. Catatan kuliah ilmu forensic & toksikologi (Hand book of forensic medicine & toxicology Medical jurisprudence). Jakarta: Widya Medika.

Creswell, John W. 1998. Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions. London: SAGE Publications.

Dewi, Made Heny Urmila. 1997. *Aborsi Pro dan Kontra di Kalangan Petugas Kesehatan*. Jogjakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

Gerungan, 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung. Refika Aditama.

Kasali, Rhenald. 2008. Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam PR dan Marketing Communications. Bandung: Mizan Media Utama.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2004. *MetodologiPenelitianKualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

Patton, Michael Quinn. 1991. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. London: SAGE Publications.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta. LKis.

Prawirohardjo, Sarwono. 2002. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Psikologi Komunikasi.* Bandung. Remaja Rosdakarya.

Safe Motherhood Newsletter. *Unsafe Abortion – A Worldwide Problem.* Issue 28, 2000 (1).

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung. Pustaka Setia.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. UNS Press.

Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: Bumi Aksara.

Utomo, Budi et al. 2001. Incidence and Social-Psychological Aspects of Abortion in Indonesia: A Community-Based Survey in 10 Major Cities and 6 Districts, Year 2000. Jakarta: Center for Health Research University of Indonesia.

World Health Organization. 1998. Unsafe Abortion: Global and Regional Estimates of Incidence of and Mortality due to Unsafe Abortion with a Listing of Available Country Data. Third Edition. Geneva: Division of Reproductive Health (Technical Support) WHO.

Yin, Robert K. 1989. *Case Study Research Design and Methods.* Washington: COSMOS Corporation

KUHP

UU Kesehatan

Peraturan Pemerintah

Jurnal

Pradono, Julianty et al. *Pengguguran yang Tidak Aman di Indonesia*, SDKI 1997. Jurnal Epidemiologi Indonesia. Volume 5 Edisi I-2001. hal. 14-19.

Majalah:

Majalah detik, Edisi 30, 25 Juni – 1 Juli 2012, Seri "*Aborsi Remaja Ngeri*!", Jakarta: PT. Agranet Multicitra Siberkom, Group Trans Corp.

Internet

Agus, Putro Harnowo & Merry Wahyuningsih. Pelaku Aborsi Remaja Putri. *Detik .Com*, 30 Mei 2012: http://health.detik.com/read/2012/05/30/124811/1928339/775/remaja-putri-pelaku-aborsi-paling-banyak-di-indonesia. Diakses 13 Maret 2013, 16.07.

Leon. Aborsi. *Blogspot.com*, Juni 2009: http://leonmilan.blogspot.com/2009/06/makalah-aborsi.html. Diakses 13 Maret 2013, 16:15.

Samoke, Karakteristik Penelitian Studi Kasus, *wordpress.com*, 27 September 2012: http://samoke2012.wordpress.com/2012/09/27/karakteristik-penelitian-studi-kasus/. Diakses, 28 November 2013,05:44.

Suryanto. Aborsi di Indonesia. *Antara News*: http://www.antaranews.com/Aborsi di Indonesia. Diakses, 11 Maret 2013, 16:05.

UTM Press